Siddhartha

HERMANN
HESSE

SIDDHARTHA

SIDDHARTHA
Kisah dari India

Hermann Hesse

Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama, Jakarta

001/I/15 MC

BAGIAN PERTAMA

Untuk Romain Rolland, sahabatku tercinta.

Putra Brahmana

DIPAYUNGI keteduhan rumah, disinari matahari pada tebing sungai di dekat perahu-perahu, dalam naungan hutan kayu Sal, di bawah bayangan pohon ara, di sanalah Siddhartha tumbuh dewasa, putra tampan sang Brahmana, elang belia, bersama sahabatnya Govinda, putra seorang Brahmana. Matahari yang menyinari tebing sungai membakar pundaknya yang pucat ketika ia membasuh tubuhnya, melaksanakan penyucian diri dan persembahan kudus. Kala ia bermain di tengah rumpun pohon mangga, bayang-bayang menyelinap ke dalam matanya yang hitam, sementara ibunya bernyanyi ketika persembahan kudus dilakukan, ketika ayahnya yang terpelajar mengajarinya, ketika para orang bijak berbicara. Sudah sekian lama Siddhartha ikut serta dalam pembahasan orang-orang bijak, berlatih perdebatan dengan Govinda, melatih seni perenungan serta olah meditasi. Ia sudah tahu bagaimana mengucapkan Om tanpa suara, madah utama di antara semua madah, melafalkannya tanpa suara di dalam hati sambil menarik napas, mengucapkannya tanpa suara yang keluar dari dirinya sendiri sambil mengeluarkan napas, dengan seluruh konsentrasi jiwanya, sementara dahi-

nya dikitari cahaya roh yang berpikir jernih. Ia sudah tahu bagaimana merasakan Atman di dalam batinnya, Atman yang tak mungkin hancur, menyatu dengan alam semesta.

Kebahagiaan meliputi hati ayahnya melihat putra yang belajar dengan cepat, selalu haus pengetahuan; ia melihat putranya tumbuh menjadi orang bijak dan pandita agung, pangeran di antara kaum Brahmana.

Dada ibunya sesak oleh kebahagiaan kalau melihat Siddhartha berjalan, ketika melihat putranya duduk dan bangkit berdiri, kuat, tampan, melangkah dengan kaki semampai, menyalaminya penuh hormat.

Kasih sayang menyentuh hati para putri Brahmana belia tatkala Siddhartha menyusuri jalan-jalan kota dengan dahi bersinar, mata seorang raja, dan pinggul ramping.

Tetapi di antara semuanya, yang paling mencintainya adalah Govinda, sahabatnya, putra seorang Brahmana. Ia menyukai mata dan suara manis Siddhartha, lenggangnya dan kesantunan sempurna gerak-geriknya, ia menyukai apa pun yang dilakukan dan dikatakan Siddhartha, tetapi yang paling disukainya adalah semangatnya, pikiran-pikirannya yang berapi-api dan istimewa, hasratnya yang penuh gelora, dorongan batinnya yang tinggi.

Govinda tahu, Siddhartha tidak akan sekadar menjadi Brahmana biasa, bukan pejabat malas yang mengurus persembahan; bukan pedagang serakah dengan jurus-jurus tenung; bukan penceramah sombong yang dangkal; bukan pandita yang menipu; juga bukan domba sopan dan bodoh dalam kawanan besar. Tidak, dan dia, Govinda, juga tak ingin menjadi salah satu dari itu, bukan salah satu dari puluhan ribu Brahmana. Ia ingin mengikuti Siddhartha,

yang terkasih, yang hebat. Dan di masa mendatang, ketika Siddhartha menjadi dewa, ketika ia bergabung dengan kaum yang mulia, maka Govinda ingin mengikutinya sebagai sahabatnya, pendampingnya, pelayannya, pemikul tombaknya, bayangannya.

Demikianlah semua orang menyayangi Siddhartha. Ia sumber kebahagiaan bagi semua, kegembiraan bagi mereka semua.

Tetapi bagi dirinya sendiri, Siddhartha bukan sumber kebahagiaan; ia tidak menyukai dirinya sendiri. Meski menapaki jalan-jalan berbunga mawar di taman pohon ara, duduk dalam bayangan kebiruan hutan meditasi, setiap hari membasuh anggota tubuhnya dalam mandi pertobatan, memberi persembahan di bawah naungan remang-remang hutan mangga, dengan gerakan santun yang sempurna, menjadi kesayangan dan kebahagiaan semua orang, ia tak merasakan kegembiraan di hatinya. Mimpi-mimpi dan berbagai pikiran gelisah memenuhi benaknya, mengalir dari air dalam sungai, berkilau dari bintang-bintang malam, melebur dari berkas cahaya matahari, mimpi-mimpi mendatanginya disertai keresahan jiwa, mengepulkan asap dari persembahan, menyampaikan sajak-sajak dari Rig-Veda, merasuki dirinya, tetes demi tetes, dari ajaran kaum Brahmana tua.

Siddhartha mulai merasakan ketidakpuasan dalam dirinya, ia mulai merasa cinta ayahnya dan kasih sayang ibunya, juga kasih sayang sahabatnya, Govinda, tidak akan memberikan kebahagiaan untuk selamanya, tidak akan memeliharanya, memberinya makan, memuaskannya. Ia mulai curiga bahwa ayahnya yang dihormati dan guru-gurunya yang lain, bahwa para Brahmana bijak sudah mengungkapkan kepadanya

pengetahuan mereka yang terbanyak dan terbaik, bahwa mereka sudah mengisi wadahnya yang penuh harapan dengan kekayaan mereka, tetapi wadah itu belum juga penuh, roh belum merasa puas, jiwa tidak merasa tenang, hati belum merasa cukup. Pembersihan diri memang baik, tetapi itu hanya air, tidak mencuci dosa, tidak meluruhkan kehausan roh, tidak mengangkat ketakutan dalam hatinya. Persembahan-persembahan dan doa-doa para dewa bagus sekali—tetapi apakah hanya itu? Apakah persembahan-persembahan memberikan masa depan yang bahagia? Dan bagaimana tentang para dewa? Apa betul Prajapati yang menciptakan dunia? Bukankah Atman, Dia, satu-satunya, yang tunggal? Bukankah para dewa juga ciptaan seperti aku dan kau, terikat kepada waktu, bersifat fana? Apakah dengan demikian sudah baik, sudah benar, apakah memang bermakna dan menjadi tugas paling utama, untuk memberikan persembahan kepada para dewa? Untuk siapa lagi perlu dilakukan persembahan, siapa lagi yang harus dipuja selain Dia, yang satu, Atman? Dan di mana Atman bisa ditemukan, di mana Dia bermukim, di mana jantung abadinya berdetak, di mana lagi kalau bukan di dalam diri sendiri, di bagian paling dalam, bagian yang tak bisa dihancurkan, yang dipunyai semua orang dalam diri masing-masing? Tetapi di mana, di manakah diri ini, bagian paling dalam, bagian paling utama? Bukan daging dan tulang, bukan pikiran ataupun kesadaran, begitu bunyi ajaran para bijak. Jadi, di manakah itu? Untuk mencapai tempat ini, diri sejati, diri sendiri, Atman, adakah jalan lain yang pantas dicari? Sayang sekali, tidak ada yang menunjukkan jalan ini, tidak ada yang tahu, bukan ayahnya, dan bukan para guru dan orang bijak, juga ti-

dak lagu-lagu persembahan suci! Mereka tahu semuanya, kaum Brahmana dan kitab-kitab suci mereka, mereka tahu segalanya, mereka sudah mencakup semuanya dan lebih dari semuanya, penciptaan dunia, asal-usul bahasa, makanan, penghirupan napas, pengembusan napas, pengaturan indra-indra, tindakan para dewa, mereka tahu sangat banyak—tetapi apakah berharga untuk tahu semua ini, sedangkan hal yang satu dan satu-satunya, yang terpenting, satu-satunya yang mahapenting, tidak diketahui?

Jelas sudah, banyak sajak dalam kitab-kitab suci, terutama dalam Upanishad dari Samveda, mengutarakan perkara yang paling rohaniah dan paripurna ini, sajak-sajak indah. Di sana tertulis, "Jiwamu adalah seluruh dunia", dan tertulis pula di sana bahwa dalam tidurnya, tidur lelapnya, manusia akan bersua dengan batinnya dan akan menghuni Atman. Kearifan menakjubkan terkandung dalam sajak-sajak itu, segenap pengetahuan kaum bijak terhimpun di sini dalam kata-kata memukau, semurni madu yang dikumpulkan lebah-lebah. Sungguh tak bisa diremehkan, pencerahan luar biasa banyak yang dihimpun dan dilestarikan di sini oleh generasi kaum bijak Brahmana yang tak terhitung banyaknya. Namun di manakah kaum Brahmana, kaum pandita, orang-orang bijak atau mereka yang bertobat, yang sudah berhasil bukan hanya mengerti ilmu berbobot tertinggi ini tetapi juga menghayatinya? Di mana dia, sosok berilmu yang mempunyai kekuatan gaib untuk membawa peleburannya dengan Atman keluar dari kondisi tidur ke dalam kesadaran sehari-hari, ke dalam setiap langkah yang dibuat, ke dalam kata dan perbuatan? Siddhartha kenal banyak Brahmana yang patut dimuliakan, terutama

ayahnya, sosok yang murni, ilmuwan, yang paling mulia. Ayahnya patut dikagumi, perilakunya teduh dan mulia, hidupnya murni, kata-katanya bijaksana, pikiran halus dan luhur berdiam di balik alisnya—tetapi dia pun, yang tahu demikian banyak, apakah dia hidup diberkahi kebahagiaan, apakah hatinya damai, bukankah dia juga orang yang sedang mencari, orang yang dahaga? Bukankah dia, lagi dan lagi, perlu mereguk dari sumber-sumber suci, sebagai orang dahaga, dari persembahan-persembahan, dari kitab-kitab, dari bantah-berbantah kaum Brahmana? Mengapa pula dia yang tidak tercela, perlu mencuci bersih dosa-dosanya setiap hari, mengupayakan penyucian setiap hari, berulang dan berulang setiap hari? Bukankah Atman ada di dalam dirinya, bukankah sumber yang murni memancar dari hatinya? Yang harus ditemukan adalah sumber murni di dalam diri sendiri, yang harus dimiliki! Semua yang lain adalah pencarian, jalan menyimpang, tersesat.

Demikianlah pemikiran Siddhartha, inilah dahaganya, inilah penderitaannya.

Kerap kali ia mengutip untuk dirinya sendiri kata-kata dari Chandogya-Upanishad, "Sesungguhnya, nama sang Brahma adalah satyam—senyatanya, dia yang mengenal perihal itu, dia akan memasuki dunia surgawi setiap hari." Sering kali terasa sangat dekat, dunia surgawi, namun belum pernah ia sepenuhnya mencapainya, belum pernah ia memuaskan dahaganya yang paling besar. Dan di antara semua orang bijak dan paling bijak yang dikenalnya, dan dari siapa ia menerima pelajaran, di antara mereka semua tidak satu pun yang sudah mencapai dunia surgawi dengan sem-

purna, yang sudah memuaskan dahaga abadi dengan sempurna.

"Govinda," ucap Siddhartha kepada sahabatnya, "Govinda yang baik, ikutlah aku ke bawah pohon Beringin, mari kita bermeditasi."

Mereka melangkah ke pohon Beringin, dan duduk, Siddhartha tepat di sini, Govinda dua puluh langkah dari sini. Sambil mendudukkan diri, siap melantunkan Om, Siddhartha mengulang sajak dengan menggumam,

Om adalah busur, panah adalah kalbu,
Sang Brahma adalah sasaran panah,
Yang harus dicapai tanpa henti.

Setelah waktu untuk latihan meditasi berlalu, Govinda bangkit berdiri. Petang telah datang, sudah saatnya melakukan penyucian diri sore hari. Ia memanggil nama Siddhartha, namun Siddhartha tidak menjawab. Siddhartha duduk merenung, matanya terpaku pada suatu sasaran yang sangat jauh, ujung lidahnya agak menjulur di antara giginya, tampaknya ia tidak bernapas. Begitulah ia duduk, khusyuk dalam perenungan, memikirkan Om, jiwanya melesat menuju sang Brahma, bagaikan panah.

Suatu ketika, para musafir Samana pernah melintasi kota Siddhartha, pertapa-pertapa yang berziarah, tiga laki-laki kurus dan layu, tidak tua maupun muda, dengan pundak berdebu dan berdarah, nyaris telanjang, terbakar sinar matahari, diselubungi kesepian, orang asing dan musuh bagi dunia, orang asing dan serigala kurus dalam alam manusia. Mereka

meninggalkan jejak aroma kegairahan yang terkendali, pengabdian yang menghancurkan, penyangkalan diri tanpa belas kasihan.

Malam hari, seusai waktu meditasi, Siddhartha berkata pada Govinda, "Besok pagi-pagi buta, sahabatku, Siddhartha akan pergi ke para Samana. Dia akan menjadi Samana."

Pucatlah Govinda ketika mendengar kata-kata ini dan membaca tekad pada wajah mematung kawannya yang tak mungkin dibendung, seperti panah ditembakkan dari busur. Dalam sekejap dan sekali lihat, Govinda menyadari: Sudah dimulai, Siddhartha sekarang mengambil jalannya sendiri, takdirnya mulai bersemi, dan bersamaan dengan itu, takdirku juga. Maka Govinda menjadi pucat bagai kulit pisang kering.

"Oh Siddhartha," serunya, "akankah ayahmu mengizinkanmu melakukan itu?"

Siddhartha menoleh seakan-akan baru mulai terbangun. Secepat kilat ia membaca kalbu Govinda, membaca ketakutan, membaca kepasrahan.

"Ah Govinda," ujarnya tenang, "janganlah kita membahasnya dengan sia-sia. Besok, saat fajar, aku akan memulai hidup sebagai Samana. Jangan dibahas lagi."

Siddhartha masuk ke bilik tempat ayahnya duduk beralas tikar kulit pohon; ia maju ke belakang ayahnya dan tetap berdiri di sana, sampai ayahnya merasa seseorang berdiri di belakangnya. Berucaplah sang Brahmana, "Kaukah itu, Siddhartha? Katakan apa yang ingin kaukatakan."

Ujar Siddhartha, "Seizinmu, ayahku. Aku datang untuk memberitahu bahwa hasratku adalah meninggalkan rumah

Ayah besok dan pergi kepada para pertapa. Aku berhasrat menjadi Samana. Semoga ayabku tidak menentang ini."

Sang Brahmana terdiam, dan tetap diam sedemikian lama, sampai bintang-bintang di jendela kecil melanglang dan mengubah posisi masing-masing, sebelum keheningan dipecahkan. Membisu dan mematung berdirilah sang putra dengan lengan terlipat, membisu dan mematung duduklah sang ayah di tikar, dan bintang-bintang menjejaki lintasan mereka di langit. Kemudian bertuturlah sang ayah, "Tidak santun bagi seorang Brahmana untuk menuturkan kata-kata kasar dan marah. Tetapi kekesalan memenuhi hatiku. Tak ingin kudengar permohonan ini untuk kedua kalinya dari mulutmu."

Perlahan-lahan sang Brahmana bangkit berdiri; Siddhartha tegak membisu, lengannya terlipat.

"Apa yang kautunggu?" tanya sang ayah.

Ujar Siddhartha, "Ayah tahu."

Dengan kesal sang ayah meninggalkan ruangan; dengan kesal ia masuk ke tempat tidur dan berbaring.

Setelah satu jam, lantaran tidur tak kunjung menaklukkan matanya, sang Brahmana bangkit, berjalan mondar-mandir, lalu meninggalkan rumah. Melalui jendela kecil bilik ia memandang ke dalam, dan melihat Siddhartha berdiri, lengannya terlipat, tidak beranjak dari tempatnya. Jubahnya yang cerah berkilau lemah. Dipenuhi rasa galau dalam hatinya, sang ayah kembali ke tempat tidurnya.

Setelah satu jam lagi, lantaran tidur tak kunjung menaklukkan matanya, sang Brahmana bangkit lagi, mondar-

mandir, berjalan keluar rumah dan melihat bulan sudah terbit. Melalui jendela bilik ia kembali memandang ke dalam; di sana berdiri Siddhartha, tidak beranjak dari tempatnya, lengannya terlipat, cahaya bulan terpantul dari tulang keringnya. Dipenuhi kecemasan di hatinya, sang ayah kembali ke tempat tidur.

Dan ia kembai lagi sesudah satu jam, ia kembali sesudah dua jam, memandang melalui jendela kecil, melihat Siddhartha berdiri bermandikan cahaya bulan dan bintang-bintang, dalam kegelapan. Dan ia kembali jam demi jam, diam-diam, memandang ke dalam bilik, melihat Siddhartha berdiri di tempat yang sama, mengisi hatinya dengan kemarahan, keresahan, kepedihan, dan duka.

Dan pada jam terakhir malam hari, menjelang pagi datang, ia kembali, masuk ke dalam bilik dan melihat pemuda itu berdiri di sana, jangkung dan bagai orang asing baginya.

"Siddhartha," ujarnya, "apa yang kautunggu?"

"Ayah tahu."

"Kau akan tetap berdiri seperti itu dan menunggu, sampai hari menjadi pagi, tengah hari, dan malam?"

"Aku akan berdiri dan menunggu."

"Kau akan lelah, Siddhartha."

"Aku akan lelah."

"Kau akan tertidur, Siddhartha."

"Aku tidak akan tertidur."

"Kau akan mati, Siddhartha."

"Aku akan mati."

"Dan apakah kau lebih ingin mati, daripada mematuhi ayahmu?"

"Siddhartha selalu mematuhi ayahnya."

"Jadi, kau akan membatalkan rencanamu?"

"Siddhartha akan melakukan apa yang disuruhkan ayahnya."

* * *

CAHAYA pagi pertama bersinar ke dalam ruangan. Sang Brahmana melihat lutut Siddhartha gemetar perlahan. Di wajah Siddhartha ia tak melihat getaran, matanya terpaku pada suatu titik yang jauh. Lalu ayahnya menyadari bahwa sekarang pun Siddhartha sudah tidak tinggal bersamanya di dalam rumah; Siddharta sudah meninggalkannya.

Sang Ayah menyentuh pundak Siddhartha.

"Kau akan masuk ke hutan dan menjadi Samana," ujarnya. "Bila kau sudah menemukan kebahagiaan di dalam hutan, kembalilah dan ajari aku untuk bahagia. Bila kau menemukan kekecewaan, kembalilah, lalu biarlah kita bersama melakukan persembahan lagi kepada para dewa. Pergilah sekarang dan ciumlah bundamu, beritahu dia ke mana kau akan pergi. Bagiku sudah saatnya pergi ke sungai dan melakukan penyucian pertama."

Sang Ayah melepaskan tangannya dari pundak putranya dan pergi keluar. Siddhartha terhuyung ke samping saat mencoba berjalan. Ia mengendalikan kaki dan tangannya, membungkuk kepada ayahnya, dan pergi kepada ibunya untuk menuruti perkataan ayahnya.

Perlahan-lahan ia berangkat dengan langkah kaku di bawah cahaya awal pagi, meninggalkan kota yang masih sepi;

seseorang bangkit di dekat pondok terakhir, sosok yang tadinya berjongkok di sana, dan bergabung dengan sang musafir—Govinda.

"Kau datang," kata Siddhartha, dan tersenyum.

"Aku datang," kata Govinda.

Bersama Para Samana

SORE harinya mereka berhasil mengejar para pertapa, para Samana yang kurus-kurus, dan menawarkan pada mereka perkawanan dan kepatuhan. Mereka diterima.

Siddhartha memberikan pakaiannya pada seorang Brahmana miskin di jalan, lalu ia sendiri hanya memakai cawat dan jubah berwarna tanah yang tidak dijahit. Ia hanya makan sekali sehari, dan tak pernah sesuatu yang dimasak. Ia puasa selama lima belas hari. Ia puasa selama dua puluh delapan hari. Daging menyusut dari paha dan pipinya. Mimpi-mimpi gelisah berkelip resah dari matanya yang membesar, kuku panjang perlahan tumbuh pada jemarinya yang kering, jenggot kasar dan lebat tumbuh di dagunya. Tatapannya berubah dingin kala bertemu wanita; mulutnya mencibir meremehkan kala ia melintasi kota penuh orang-orang berbusana bagus. Ia melihat para pedagang berniaga, pangeran-pangeran berburu, orang-orang berkabung menangisi kerabat mereka yang mati, pelacur-pelacur menawarkan diri, tabib-tabib berupaya menolong orang-orang sakit, pandita-pandita menentukan hari paling

bertuah untuk pembuahan, para kekasih bercinta, para ibu menyusui anak mereka—dan semua ini tidak layak mendapat tatapan matanya, semua itu kebohongan, semua itu bau, bau kebohongan, semua berpura-pura penuh makna dan bahagia dan indah, dan semua hanya pembusukan belaka yang terselubung. Dunia terasa getir. Hidup adalah siksaan.

Ada sasaran yang menjulang di depan Siddhartha, sasaran tunggal: untuk mengosongkan diri, kosong dari dahaga, kosong keinginan, kosong impian, kosong kegembiraan dan duka. Mati terhadap dirinya sendiri, tidak lagi menjadi diri, menemukan ketenteraman dengan hati yang sudah dikosongkan, terbuka bagi keajaiban dalam pikiran yang tidak mementingkan diri, itulah sasarannya. Begitu segenap diriku dikuasai dan mati, begitu segenap hasrat dan setiap dorongan sudah sunyi dalam hati, maka bagian paling mendasar dari diriku pasti tergugah, bagian paling dalam dari diriku, yang bukan lagi diriku, rahasia nan agung.

Sambil membisu, Siddhartha memaparkan dirinya ke berkas cahaya matahari yang membakar di atasnya, berkilau menahan kepedihan, berkilau menahan dahaga, dan berdiri di sana hingga tidak lagi merasakan kepedihan maupun dahaga. Dengan membisu ia berdiri di sana waktu musim hujan, air menetes dari rambutnya mengaliri bahu yang membeku, mengaliri pinggul dan kaki yang membeku, demikianlah si pentobat berdiri di sana, hingga tak lagi bisa merasakan dingin yang menusuk bahu dan kakinya, hingga mereka diam, hingga mereka tenang. Dengan membisu ia meringkuk di tengah semak-semak berduri, darah menetes dari kulit yang terbakar, dari luka-luka membusuk mengalirlah nanah, dan

Siddhartha tetap kaku, tak beranjak, hingga darah tidak lagi menetes, hingga tak ada lagi yang tersengat, hingga tak ada lagi yang terbakar.

Siddhartha duduk tegak dan belajar menghemat napas, belajar bertahan dengan hanya sedikit napas, belajar berhenti bernapas. Ia belajar, diawali dengan napas, untuk menenangkan detak jantungnya, belajar memperlambat detak jantungnya hingga hanya perlahan, lalu nyaris tidak ada.

Diajari Samana paling tua, Siddhartha berlatih penyangkalan diri, berlatih meditasi, sesuai dengan aturan Samana yang baru. Burung bangau terbang melintasi hutan bambu—dan Siddhartha menerima bangau ke dalam jiwanya, terbang melintasi hutan-hutan dan pegunungan, menjadi bangau, makan ikan, merasakan tusukan kelaparan seekor bangau, mengucapkan gaokan bangau, mati sebagai bangau. Serigala mati menggeletak di tebing berpasir, dan jiwa Siddhartha masuk ke dalam bangkainya, menjadi serigala mati, terbaring di pasir, membengkak, bau, membusuk, dicabik-cabik kawanan anjing dubuk, dikuliti burung bangkai, menjadi kerangka, menjadi debu, tersapu angin melintasi ladang-ladang. Dan jiwa Siddhartha kembali, pernah mati, pernah membusuk, pernah tersebar sebagai debu, pernah mencicipi kemabukan suram dari siklus, menanti dengan dahaga baru bagai pemburu di dalam celah, tempat ia bisa lolos dari siklus, tempat berakhirnya semua pangkal sebab, tempat keabadian tanpa penderitaan dimulai. Ia mematikan indra-indranya, ia mematikan ingatannya, ia menyelinap keluar dari dirinya dan memasuki ribuan bentuk lain, menjadi hewan, menjadi bangkai, menjadi batu, menjadi kayu, menjadi air, dan bangun setiap kali untuk menemukan diri-

nya yang lama kembali, baik waktu matahari maupun bulan bersinar, menjadi dirinya lagi, membalik dalam siklus, merasakan dahaga, mengalahkan dahaga, merasakan haus yang baru.

Siddhartha belajar banyak ketika bersama para Samana, belajar banyak jalan untuk ditapaki yang menuntun pergi dari diri sendiri. Ia menyusuri jalan pengingkaran diri dengan cara merasakan sakit, melalui penderitaan sukarela, dan mengatasi rasa sakit, lapar, haus, letih. Ia menapaki jalan pengingkaran diri dengan cara meditasi, dengan membayangkan bahwa pikiran kosong dari semua gambaran. Jalan ini dan banyak jalan lain yang ia pelajari untuk ditelusuri, ribuan kali ia meninggalkan dirinya sendiri, selama berjam-jam dan berhari-hari ia berada dalam bukan-diri. Tetapi meskipun jalan-jalan itu mengantar pergi dari diri, pada akhirnya selalu menuntun kembali kepada diri. Meski Siddhartha mengelak dari diri ribuan kali, menetap dalam ketiadaan, menetap dalam hewan, dalam batu, kembalinya tidak terelakkan, tak terhindarkan saatnya, ketika ia mendapati dirinya kembali di bawah cahaya matahari atau cahaya bulan, dalam bayangan atau dalam hujan, dan sekali lagi menjadi dirinya sendiri dan Siddhartha, dan kembali merasakan penderitaan dari siklus yang sudah dipaksakan kepadanya.

Govinda hidup mendampinginya, menjadi bayangannya, menapaki jalan-jalan yang sama, menjalani upaya-upaya yang sama. Mereka jarang saling berbicara, tidak melebihi apa yang diperlukan bagi pengabdian dan latihan-latihan. Sesekali mereka berdua berjalan melintasi desa-desa, untuk meminta makanan bagi mereka sendiri dan guru-guru mereka.

"Bagaimana menurutmu, Govinda," suatu hari Siddhartha berbicara ketika sedang meminta makanan, "menurutmu bagaimana kemajuan kita? Apakah kita sudah mencapai suatu sasaran?"

Govinda menjawab, "Kita sudah belajar, dan akan terus belajar. Kau akan menjadi Samana hebat, Siddhartha. Kau sudah belajar setiap latihan dengan cepat, para Samana sering mengagumimu. Suatu hari nanti, kau akan menjadi orang suci, Siddhartha."

Ujar Siddhartha, "Mau tak mau aku merasa sesungguhnya bukan begini, kawanku. Yang sudah kupelajari dengan berada di tengah para Samana, hingga hari ini, oh Govinda, bisa kupelajari lebih cepat dan dengan cara lebih sederhana. Di setiap kedai minum di bagian kota yang ada rumah-rumah pelacur, kawanku, di tengah para kusir kereta dan penjudi aku bisa mempelajarinya."

Ujar Govinda, "Siddhartha mengolok-olokku. Bagaimana mungkin kau belajar meditasi, menahan napas, mati rasa terhadap lapar dan sakit di tengah orang-orang malang ini?"

Dan dengan tenang Siddhartha bertutur, seakan-akan berbicara pada dirinya sendiri, "Apakah meditasi? Apakah meninggalkan tubuh sendiri? Apakah puasa? Apakah menahan napas sendiri? Itu adalah melarikan diri dari diri, pelarian sejenak dari penderitaan sebagai suatu diri, mematikan rasa sejenak dari indra-indra terhadap kepedihan dan kesia-siaan hidup. Pelarian yang sama, mematikan rasa sejenak yang sama, bisa didapatkan kusir kereta sapi di kedai minum; minum beberapa mangkuk anggur beras atau ragi santan, lalu dia tidak merasakan dirinya sendiri lagi; dia tidak merasakan kepedihan hidup lagi, maka dia me-

nemukan mati rasa sejenak dari indra-indranya. Ketika terlelap di atas mangkuk anggur berasnya, dia menemukan apa yang ditemukan Siddhartha dan Govinda ketika mereka melarikan diri dari tubuh mereka melalui latihan-latihan panjang, berada dalam bukan-diri. Seperti itulah, Govinda."

Ujar Govinda, "Kau berkata begitu, kawanku, padahal kau tahu bahwa Siddhartha bukan kusir kereta sapi dan Samana bukan pemabuk. Betul bahwa peminum mematikan rasa indranya, betul bahwa dia melarikan diri sesaat dan beristirahat, tetapi dia akan kembali dari khayalan, mendapati semua tidak berubah, tidak menjadi lebih bijaksana, tidak mendapat pencerahan, tidak naik beberapa jenjang."

Lalu Siddhartha berucap sambil tersenyum, "Aku tidak tahu, aku belum pernah jadi pemabuk. Tetapi aku tahu bahwa aku, Siddhartha, hanya mendapat mati rasa sekilas saja dalam latihan-latihan dan meditasi-meditasiku, dan aku sama jauhnya dari kebijaksanaan, dari penyelamatan, seperti anak dalam rahim ibu, aku mengerti ini, oh Govinda, aku mengerti ini."

Sekali lagi pada kesempatan lain, Siddhartha pergi dari hutan bersama Govinda untuk meminta makanan di desa, bagi saudara-saudara dan guru mereka, lalu Siddhartha mulai berbicara dan berucap, "Bagaimana, Govinda, apakah kita sudah di jalan yang benar? Apakah kita akan semakin dekat kepada pencerahan? Apakah kita akan semakin dekat pada keselamatan? Atau mungkin kita hidup dalam lingkaran—padahal kita menyangka sudah lolos dari siklus?"

Ujar Govinda, "Kita sudah belajar banyak, Siddhartha, dan masih banyak yang harus dipelajari. Kita tidak berputar-

putar dalam lingkaran, kita sedang menanjak, lingkaran ini berbentuk spiral, kita sudah menaiki banyak tingkat."

Jawab Siddhartha, "Menurutmu, berapa usia Samana kita yang paling tua, guru kita yang terhormat?"

Ujar Govinda, "Yang paling tua mungkin sekitar enam puluh tahun."

Lalu Siddhartha, "Dia sudah hidup selama enam puluh tahun dan belum mencapai nirwana. Dia akan menjadi tujuh puluh dan delapan puluh, dan kau dan aku akan jadi sama tuanya dan melakukan latihan-latihan kita, berpuasa, meditasi. Tetapi kita tak akan mencapai nirwana, dia tidak dan kita tidak. Ah Govinda, kupikir dari semua Samana yang ada, mungkin tidak satu pun, tidak satu pun, akan mencapai nirwana. Kita menemukan penghiburan, kita menemukan mati rasa, kita belajar kemahiran, mengelabui orang lain. Tetapi yang terpenting, jalan utama di antara semua jalan, tidak akan kita temukan."

"Kalau saja," kata Govinda, "kau tidak mengucapkan kata-kata mengerikan itu, Siddhartha! Bagaimana mungkin di antara begitu banyak orang terpelajar, antara begitu banyak Brahmana, antara sekian banyak Samana yang bersahaja dan terhormat, antara sekian banyak yang berupaya penuh gairah, begitu banyak orang suci, tak ada yang akan menemukan jalan utama dari semua jalan?"

Tetapi Siddhartha berkata dengan suara penuh kesedihan serta ejekan, dengan nada tenang, sedikit sedih, sedikit mencemooh, "Segera, Govinda, kawanmu akan meninggalkan jalan para Samana, dia sudah berjalan di sisimu untuk waktu lama. Aku menderita kehausan, Govinda, dan

pada jalan panjang para Samana, dahagaku tetap sekuat sebelumnya. Aku selamanya haus pengetahuan, aku selalu dipenuhi pertanyaan. Aku bertanya-tanya kepada para Brahmana, tahun demi tahun, dan aku bertanya kepada Veda yang suci, tahun demi tahun, dan aku sudah bertanya kepada para Samana yang berbakti, tahun demi tahun. Barangkali, Govinda, akan sama baiknya, sama cerdas, sama menguntungkan, seandainya aku bertanya kepada burung rangkong atau simpanse. Makan waktu lama bagiku dan aku tetap belum selesai belajar ini, ah Govinda: bahwa sesungguhnya tak ada yang bisa dipelajari! Sungguh, aku yakin, sebenarnya tak ada hal yang kita sebut 'belajar.' Kawanku, hanya ada satu pengetahuan, dan pengetahuan ini ada di mana pun, yakni Atman, dan Atman ini ada di dalam diriku dan dirimu dan di dalam setiap mahluk. Maka aku mulai percaya bahwa pengetahuan ini tak mempunyai musuh yang lebih buruk daripada hasrat untuk mengetahuinya, hasrat untuk belajar."

Mendengar ini, Govinda berhenti berjalan, mengangkat tangannya dan berucap, "Kalau saja kau, Siddhartha, tidak mengganggu kawanmu dengan kata-kata semacam ini! Sesungguhnya, kata-katamu membangkitkan ketakutan dalam hatiku. Dan pikirkanlah: bagaimana dengan kesucian doa, bagaimana dengan kehormatan kaum Brahmana, bagaimana dengan kesucian para Samana, kalau yang kaukatakan itu benar, bahwa tidak ada pembelajaran?! Lalu apa yang akan terjadi dengan semua yang suci, yang bernilai tinggi, yang luhur di dunia, Siddharta?"

Lalu Govinda menyenandungkan sebuah ayat dari Upanishad kepada dirinya sendiri.

Dia yang dengan merenung, dengan roh yang telah dimurnikan, khusyuk dalam meditasi Atman, kebahagiaan hatinya tak mungkin diuraikan dengan kata-kata.

Namun Siddhartha tetap membisu. Ia merenungi kata-kata yang diucapkan Govinda kepadanya, dan memikirkannya sampai ke kata penghabisan.

Ya, pikirnya, sambil berdiri dengan menundukkan kepala, apa yang tersisa dari semua yang bagi kita tampak suci? Apa yang tersisa? Apa yang bisa tahan uji? Lalu ia menggelengkan kepalanya.

* * *

DEMIKIANLAH, kedua pemuda tinggal bersama para Samana selama sekitar tiga tahun dan berlatih bersama, lalu suatu ketika terdengar kabar, desas-desus, mitos yang sampai kepada mereka sesudah diceritakan kembali berulang kali: Ada seorang laki-laki, namanya Gautama, yang mulia, sang Buddha, ia sudah mengalahkan penderitaan dunia dalam dirinya dan menghentikan siklus kelahiran kembali. Katanya ia mengembara ke seluruh negeri, sambil mengajar, dikelilingi murid-murid, tanpa harta benda, tanpa rumah, tanpa istri, memakai jubah kuning pertapa, tetapi sikapnya gembira, ia manusia bahagia, para Brahmana dan pangeran membungkuk di hadapannya dan menjadi muridnya.

Mitos ini, desas-desus ini, legenda ini berkumandang santer, aroma wanginya menyebar di sana-sini; di kota-kota, para Brahmana membahasnya dan di hutan, para Samana; lagi dan lagi, nama Gautama, sang Buddha, sampai ke telinga ke-

dua pemuda itu, diiringi omongan bagus dan omongan buruk, diiringi pujian dan fitnah.

Ibaratnya ada wabah sampar berjangkit di sebuah negeri, lalu tersebar berita bahwa di suatu tempat ada seorang bijak, orang pintar, yang berilmu, yang dengan ucapan dan napasnya bisa menyembuhkan semua yang terserang wabah sampar, dan ketika kabar itu tersiar ke seluruh penjuru negeri dan semua orang membicarakannya, banyak yang percaya, banyak yang meragukan, tetapi banyak yang beranjak pergi secepat mungkin, untuk mencari orang bijak itu, sang penolong, demikianlah mitos ini menyebar ke seantero negeri, dongeng semerbak tentang Gautama, sang Buddha, orang bijak dari keluarga Sakya. Menurut mereka yang percaya, ia sudah mempunyai pencerahan tertinggi, ia ingat kehidupan-kehidupannya yang lalu, ia sudah mencapai nirwana dan tak pernah kembali ke dalam siklus, tak pernah lagi tenggelam ke dalam sungai gelap bentuk fisik. Banyak hal indah dan luar biasa yang diberitakan tentang dirinya, ia sudah melakukan banyak keajaiban, sudah mengalahkan iblis, sudah bertutur dengan para dewa. Tetapi para musuhnya dan mereka yang tak percaya berkata bahwa Gautama adalah penggoda yang sombong, menghabiskan waktunya penuh kemewahan, mencemooh persembahan, tak berilmu dan tidak mengenal latihan maupun penghukuman diri sendiri.

Dongeng tentang Buddha terdengar sangat manis. Aroma mukjizat mengalir dari laporan-laporan ini. Bagaimanapun, dunia sedang sakit, hidup terasa begitu keras—lalu lihatlah, seperti ada sumber air yang memancar, seorang pengabar yang berseru, menghibur, lembut, penuh janji-janji mulia. Di

mana pun kabar tentang Buddha terdengar, di mana pun di daratan India, para pemuda mendengarkan, merasakan kerinduan, harapan, dan di antara para putra kaum Brahmana di kota-kota dan desa-desa, setiap musafir dan orang asing selalu disambut gembira kalau ia membawa berita tentang dia, yang mulia, sang Sakyamuni.

Dongeng itu juga sampai ke telinga para Samana di hutan, dan kepada Siddhartha, dan Govinda, lambat-laun, tetes demi tetes, setiap tetes sarat harapan, setiap tetes sarat keraguan. Mereka jarang membahasnya, karena yang tertua di antara para Samana tak menyukai dongeng ini. Ia mendengar bahwa orang yang diduga sebagai Buddha ini dulunya pertapa dan tinggal di hutan, tetapi kemudian kembali kepada kemewahan dan kenikmatan duniawi, dan ia tidak memandang tinggi Gautama ini.

Maka suatu hari Govinda berkata kepada sahabatnya, "Oh Siddhartha, hari ini aku pergi ke desa, dan seorang Brahmana mengundangku masuk ke rumahnya, dan di dalam rumahnya ada putra seorang Brahmana dari Magadha yang telah melihat Buddha dengan mata kepalanya sendiri dan mendengarnya mengajar. Sungguh, ini membuat dadaku nyeri ketika bernapas, dan aku berpikir dalam hati: Kalau saja aku, kami berdua, Siddhartha dan aku, mendapat kesempatan untuk mendengar ajaran dari mulut manusia yang sempurna ini! Katakan, sahabatku, tak inginkah kita pergi ke sana dan mendengarkan ajaran-ajaran dari mulut sang Buddha?"

Ujar Siddhartha, "Oh Govinda, selama ini kupikir Govinda akan tetap bersama para Samana, selama ini aku yakin Govinda ingin hidup sampai berumur enam puluh dan

tujuh puluh tahun dan tetap mempraktikkan kemahiran serta latihan-latihan yang pantas untuk seorang Samana. Tetapi lihatlah, ternyata aku belum mengenal betul Govinda, dan hanya sedikit yang kuketahui tentang hatinya. Jadi kini kau, kawan setiaku, ingin menapaki jalan baru dan pergi ke sana, tempat sang Buddha menyebarkan ajarannya."

Ucap Govinda, "Kau mengolokku. Oloklah sesukamu, Siddhartha! Tetapi bukankah kau juga sudah terjangkit hasrat, gairah, untuk mendengar ajaran-ajaran ini? Dan bukankah kau pernah berkata padaku, bahwa kau tidak akan lebih lama lagi menapaki jalan para Samana?"

Mendengar itu, Siddhartha tertawa dengan tawa khasnya, suaranya mengungkapkan sedikit kesedihan dan sejumput ejekan, dan katanya, "Nah, Govinda, kau sudah berbicara bagus sekali, kau ingat dengan tepat. Kalau saja kau ingat hal lain yang kaudengar dariku, yaitu bahwa aku sudah sangsi dan lelah dengan ajaran dan pembelajaran, dan kepercayaanku pada kata-kata yang disampaikan para guru kepada kita sangatlah kecil. Tetapi mari kita lakukan, sahabatku, aku bersedia mendengarkan ajaran-ajaran ini—meskipun dalam hati aku yakin kita sudah mencicipi buah terbaik dari ajaran-ajaran ini."

Ujar Govinda, "Kesediaanmu menggembirakan aku. Tapi katakan, bagaimana mungkin? Bagaimana bisa ajaran Gautama sudah mengungkapkan buahnya yang terbaik pada kita, bahkan sebelum kita mendengarnya?"

Ujar Siddhartha, "Biarlah kita makan buah ini dan kita tunggu kelanjutannya, ya Govinda! Tetapi buah ini, yang sudah kita terima lantaran Gautama, memanggil kita pergi dari para Samana! Apakah dia bisa memberikan hal-hal lain

yang lebih baik, oh kawanku, mari kita nantikan dengan hati tenang."

Hari itu juga, Siddhartha memberitahu Samana tertua tentang keputusannya, bahwa ia ingin meninggalkan mereka. Ia memberitahu Samana tertua dengan segala kesopanan dan kerendahan hati yang pantas untuk orang yang lebih muda dan menjadi murid. Tetapi Samana itu marah karena kedua pemuda ingin meninggalkannya, dan ia berbicara dengan suara keras dan melontarkan umpatan-umpatan kasar.

Govinda kaget dan dilanda perasaan malu. Tetapi Siddhartha mendekatkan mulutnya ke telinga Govinda dan berbisik, "Sekarang aku ingin menunjukkan pada si tua bahwa aku sudah belajar sesuatu darinya."

Siddhartha menempatkan dirinya dekat sekali di depan si Samana tua, dengan sanubari penuh konsentrasi tatapannya menangkap tatapan si tua, mencabut daya kekuatannya, membungkamnya, mengambil kehendak bebasnya, menundukkannya ke bawah kehendaknya, memerintahkannya untuk melakukan dengan tenang apa pun yang dituntut Siddhartha darinya. Si tua membisu, matanya tak bergerak, kehendaknya lumpuh, lengannya terkulai ke bawah; tanpa daya ia takluk kepada Siddhartha. Pikiran Siddhartha mengendalikan Samana tua yang terpaksa melakukan apa yang diperintahkannya. Maka demikianlah, si tua membungkuk beberapa kali, melakukan gerak isyarat pemberkatan, tergagap mengucapkan doa untuk perjalanan baik. Lalu kedua pemuda membalas bungkukan dengan berterima kasih, membalas doanya, lalu pergi diiringi salam.

Dalam perjalanan, Govinda berkata, "Oh Siddhartha, kau belajar lebih banyak dari para Samana ketimbang yang

kuketahui. Sangat sulit, sulit sekali untuk menyihir Samana tua itu. Sesungguhnya, kalau kau tetap di sana, tak lama lagi kau akan belajar berjalan di atas air."

"Aku tak ingin bisa berjalan di atas air," kata Siddhartha. "Biarlah para Samana tua puas dengan pencapaian seperti itu!"

Gautama

DI kota Savathi, setiap anak kecil tahu nama sang Buddha yang mulia, dan setiap rumah bersedia mengisi piring sedekah murid-murid Gautama yang menerima persembahan makanan sambil membisu. Di dekat kota itu ada tempat tinggal favorit Gautama, hutan kecil Jetavana, yang diberikan kepadanya dan murid-muridnya sebagai hadiah oleh pedagang kaya, Anathapindika, penganut taat Buddha yang mulia.

Semua kisah dan jawaban yang diterima kedua pertapa muda dalam pencarian untuk menemukan tempat tinggal Gautama menggiring mereka ke daerah ini. Sesampainya di Savathi, di depan pintu rumah pertama, tempat mereka berhenti untuk menerima makanan yang diberikan pada mereka, dan Siddhartha bertanya kepada wanita yang memberikan makanan,

"Kami ingin tahu, oh dikau yang dermawan, di mana Buddha tinggal, dia yang paling mulia, sebab kami adalah dua Samana dari hutan dan datang untuk melihat dia yang sempurna, dan mendengar ajarannya dari mulutnya sendiri."

Ujar si wanita, "Wahai, kalian sudah datang ke tempat yang tepat, kalian para Samana dari hutan. Kalian perlu tahu, di Jevatana, di kebun Anathapindika, dia yang dimuliakan bermukim. Di sana kalian para musafir bisa bermalam, karena cukup banyak tempat bagi begitu banyak orang yang berduyun-duyun ke sana untuk mendengar ajarannya dari mulutnya sendiri."

Mendengar itu Govinda sangat gembira, dan penuh kebahagiaan ia berseru, "Sungguh, maka kami sudah sampai ke tujuan kami, dan perjalanan kami sudah sampai ke ujung! Tetapi katakan pada kami, oh ibu kaum musafir, apakah kau mengenal sang Buddha, kau sudah melihatnya dengan mata kepalamu sendiri?"

Ujar si wanita, "Sudah acap kali aku melihatnya, dia yang mulia. Sering sekali aku melihatnya berjalan menyusuri lorong-lorong sambil membisu, berpakaian jubah kuning, menyodorkan piring sedekahnya tanpa berbicara ke pintu-pintu rumah, dan pergi dengan piring sudah terisi."

Dengan sangat gembira Govinda mendengarkan dan ingin bertanya dan mendengar lebih banyak lagi. Tetapi Siddhartha mendesaknya untuk melanjutkan berjalan. Mereka mengucapkan terima kasih dan pergi, dan hampir tak perlu menanyakan arah, karena cukup banyak musafir dan biksu murid Gautama sedang dalam perjalanan ke Jetavana. Dan sejak mereka tiba di sana pada malam hari, selalu ada kedatangan, teriakan, dan pembicaraan dari mereka yang meminta naungan dan mendapatkannya. Kedua Samana, yang sudah terbiasa hidup di hutan, dengan cepat dan tanpa banyak bersuara menemukan tempat tinggal dan beristirahat di sana hingga pagi.

Pada waktu matahari terbit, dengan tercengang mereka melihat kerumunan besar pengikut yang percaya dan orang-orang yang ingin tahu sudah bermalam di sana. Di semua jalan yang ada di hutan kecil menakjubkan itu, biksu-biksu berjalan berpakaian jubah kuning, mereka duduk di sana-sini di bawah pepohonan, bermeditasi—atau asyik berbahas hal-hal spiritual, kebun yang sejuk itu tampak seperti kota, penuh manusia, sibuk bagai lebah. Sebagian besar biksu pergi dengan membawa piring sedekah, untuk mengambil makanan di kota untuk makan siang mereka, satu-satunya makanan untuk satu hari. Sang Buddha sendiri, dia yang tercerahkan, juga mempunyai kebiasaan berjalan-jalan pagi untuk menerima persembahan makanan.

Siddhartha melihatnya, dan seketika mengenalinya, seakan-akan dewa menunjukkan kepadanya. Ia melihatnya, laki-laki bersahaja berbalut jubah kuning, memegang piring sedekah, berjalan tenang.

"Lihat sini!" Siddhartha berkata tenang pada Govinda. "Ini dia sang Buddha."

Dengan penuh perhatian, Govinda memandang biksu berjubah kuning yang tidak terlihat berbeda sama sekali dari ratusan biksu lain. Sejenak kemudian, Govinda juga menyadari: Inilah dia. Lalu mereka membuntutinya dan memperhatikannya.

Sang Buddha melangkah dengan sopan dan penuh konsentrasi, wajahnya yang teduh tidak bahagia maupun sedih, tampak tersenyum tenang dan dalam batin. Dengan senyuman tersembunyi, tenang, tenteram, agak menyerupai

anak kecil yang bugar, sang Buddha berjalan, memakai jubah dan menempatkan kakinya persis seperti semua biksunya, sesuai dengan suatu aturan tegas. Tetapi wajah dan langkahnya, tatapannya yang tertunduk tenang, lengannya yang menggelayut tenang, bahkan setiap jari pada lengannya yang menggelayut tenang, mengungkapkan kedamaian, kesempurnaan, tidak mencari-cari, tidak meniru, bernapas lembut dalam ketenangan yang tidak melayu, dalam cahaya yang tidak meremang, suatu kedamaian yang tidak tersentuhkan.

Demikianlah Gautama berjalan menuju kota, untuk mengumpulkan makanan, dan kedua Samana mengenalinya karena kesempurnaan ketenangannya, karena keteduhan penampilannya, tanpa pencarian, tanpa hasrat, tanpa peniruan, tanpa upaya agar terlihat, hanya cahaya dan kedamaian.

"Hari ini kita akan mendengar ajaran dari mulutnya," kata Govinda.

Siddhartha tidak menjawab. Ia tidak begitu tertarik ingin tahu ajaran, ia tak percaya ajaran itu akan memberikan sesuatu yang baru, tetapi seperti Govinda ia sudah mendengar berkali-kali isi ajaran sang Buddha, meskipun laporan-laporan itu hanya merupakan informasi tangan kedua atau ketiga. Tetapi dengan penuh perhatian ia memandang kepala Gautama, pundaknya, kakinya, lengannya yang menggelayut tenang, dan bagi Siddhartha tampaknya setiap ruas jari tangannya menghayati ajarannya, mengungkapkan, bernapas, mengembuskan aroma wangi, berkilau dengan kebenaran. Orang ini, Buddha ini, tulus hingga ke sikap jarinya

yang terakhir. Orang ini suci. Belum pernah Siddhartha menghormati seseorang sedemikian besar, belum pernah ia mencintai seseorang sedemikian penuh seperti yang ini.

Mereka berdua mengikuti sang Buddha sampai tiba di kota, lalu kembali sambil diam, karena mereka sendiri berniat puasa hari ini. Mereka melihat Gautama kembali—apa yang dimakannya bahkan tak mungkin mengenyangkan selera makan seekor burung, dan mereka melihatnya menarik diri ke bawah bayangan pohon-pohon mangga.

Tetapi sorenya, ketika panas mulai mereda, dan semua di kamp mulai sibuk ke sana kemari lalu berkumpul, mereka mendengar sang Buddha mengajar. Mereka mendengar suaranya, dan suaranya juga sempurna, sempurna tenangnya, penuh kedamaian. Gautama mengajar tentang penderitaan, asal-usul penderitaan, tentang cara membebaskan diri dari penderitaan. Dengan tenang dan jernih khotbahnya yang teduh mengalir terus. Penderitaan adalah hidup, dunia penuh penderitaan, tetapi jalan keluar dari penderitaan sudah ditemukan: jalan keluar diperoleh dia yang mau menapaki jalan sang Buddha. Dengan suara lembut namun tegas, dia yang mulia berbicara, mengajarkan empat kebenaran mulia, mengajarkan jalan berunsur delapan, dengan sabar ia menyusuri urutan umum pengajaran, dengan contoh-contoh, pengulangan-pengulangan, cerah dan tenang suaranya melayang di atas para pendengar, bagai cahaya, bagai langit berbintang.

Ketika sang Buddha—malam sudah menjelang—mengakhiri khotbahnya, banyak musafir maju ke depan dan

meminta agar diterima sebagai muridnya, mencari perlindungan dalam ajarannya. Dan Gautama menerima mereka sambil berkata, "Kau sudah mendengarkan dengan baik ajaran ini, ajaran sudah sampai kepadamu dengan baik. Maka bergabunglah dengan kami dan berjalanlah dalam kesucian, untuk mengakhiri semua penderitaan."

Lihatlah, kemudian Govinda yang pemalu, juga maju ke depan dan berkata, "Aku juga meminta perlindungan dalam dia yang mulia dan ajarannya," dan ia meminta agar diterima sebagai pengikutnya, dan ia diterima.

Segera sesudahnya, ketika Buddha mengundurkan diri untuk beristirahat malam itu, Govinda berbicara pada Siddhartha dan berkata penuh semangat, "Siddhartha, bukan pada tempatnya kalau aku menegurmu. Kita berdua sudah mendengar dia yang mulia, kita berdua sudah mengetahui ajarannya. Govinda sudah mendengar ajaran dan mencari pencerahan di dalamnya. Tetapi kau, kawanku yang terhormat, apa kau tidak ingin juga menapaki jalan menuju pencerahan? Apa kau perlu ragu, kau ingin menunggu lebih lama?"

Siddhartha terjaga seolah sudah tertidur, ketika mendengar kata-kata Govinda. Lama sekali ia memandangi wajah Govinda. Lalu ia berkata dengan tenang, dengan suara tanpa ejekan, "Govinda, kawanku, sekarang kau sudah mengambil langkah ini, kau sudah memilih jalan ini. Kau selamanya menjadi kawanku, oh Govinda, kau selalu berjalan selangkah di belakangku. Sering aku berpikir: Apakah Govinda tidak sekali pun mau melangkah sendiri, tanpa aku, hanya karena dorongan jiwanya sendiri? Lihatlah, sekarang kau su-

dah dewasa dan memilih jalan untuk dirimu sendiri. Aku berharap kau akan menjalaninya hingga ke ujung, kawanku, bahwa kau menemukan pencerahan!"

Govinda, yang belum sepenuhnya mengerti, mengulangi pertanyaannya dengan nada tak sabar. "Bicaralah, aku mohon, kawanku tercinta! Katakan padaku, karena tak mungkin lain, bahwa kau juga, kawanku yang berilmu, akan meminta perlindungan kepada Buddha yang mulia!"

Siddhartha meletakkan tangannya ke atas pundak Govinda. "Kau tidak mendengar doa baikku untukmu, oh Govinda. Kuulangi: Aku berharap kau akan menjalaninya hingga ke ujung, kawanku, bahwa kau menemukan pencerahan!"

Saat itulah Govinda menyadari bahwa sahabatnya sudah meninggalkannya, dan ia mulai menangis.

"Siddhartha!" serunya meratap.

Siddhartha berbicara ramah kepadanya, "Jangan lupa Govinda, bahwa kau sekarang salah satu Samana sang Buddha! Kau sudah melepaskan diri dari rumah dan orangtuamu, sudah melepaskan kelahiran dan benda-benda milikmu, kehendak bebasmu, melepaskan semua persahabatan. Inilah yang dibutuhkan ajarannya, inilah yang diinginkan dia yang mulia. Ini yang kauinginkan untuk dirimu sendiri. Besok, Govinda, aku akan meninggalkanmu."

Lama sekali kedua sahabat itu berjalan di hutan kecil; lama sekali mereka berbaring tak bisa tidur. Lagi dan lagi Govinda mendesak kawannya, ia harus memberitahukan mengapa ia tak mau mencari perlindungan dalam ajaran sang

Buddha, kesalahan apa yang ia lihat dalam ajaran ini. Namun Siddhartha menolaknya setiap kali dan berucap, "Sudahlah, Govinda! Ajaran dia yang mulia sangat bagus, bagaimana mungkin aku menemukan kekurangan di dalamnya?"

Pagi-pagi buta, seorang pengikut Buddha, salah satu biksunya yang tertua, berjalan melintasi kebun dan memanggil semua calon biksu yang sudah mencari perlindungan dalam ajaran, untuk memakaikan jubah kuning pada mereka dan mengajari mereka ajaran dan tugas pertama untuk posisi mereka. Lalu Govinda lari, sekali lagi memeluk sahabatnya sejak kecil, dan pergi bersama para calon biksu.

Tetapi Siddhartha berjalan melintasi hutan, sambil merenung. Kebetulan ia bertemu Gautama, dia yang mulia, dan ketika ia menyalaminya penuh hormat dan tatapan sang Buddha begitu penuh keramahan dan ketenangan, si pemuda mengerahkan keberaniannya dan meminta dia yang terhormat mengizinkannya bicara kepadanya. Sambil membisu dia yang mulia menganggukkan persetujuannya.

Ujar Siddhartha, "Kemarin, oh dikau yang mulia, aku mendapat hak istimewa untuk mendengar ajaranmu yang menakjubkan. Bersama sahabatku, aku datang dari jauh, untuk mendengar ajaranmu. Dan sekarang sahabatku akan tinggal bersama orang-orangmu, dia sudah mendapat perlindungan di bawahmu. Tetapi aku akan kembali melanjutkan pengembaraanku."

"Terserah kepadamu," jawab dia yang terhormat dengan sopan.

"Bicaraku terlalu berani," lanjut Siddhartha, "tetapi aku tak ingin meninggalkan dikau yang mulia tanpa sejujurnya

memberitahukan pendapatku. Apakah yang mulia berkenan mendengarkan aku sejenak lagi?"

Dengan membisu sang Buddha mengangguk tanda setuju.

Ujar Siddhartha, "Satu hal, oh dikau yang sangat mulia, yang paling kukagumi dalam ajaranmu. Semua dalam ajaranmu sangat jelas, sudah terbukti; kau menyuguhkan dunia sebagai satu rantai sempurna, suatu rantai yang tak pernah dan di mana pun tidak putus, rantai abadi dengan kaitan sebab dan akibat. Belum pernah hal ini dilihat dengan begitu jelas; belum pernah hal ini diajukan dengan begitu tak terbantahkan; sesungguhnya, hati setiap orang Brahmana pasti berdenyut lebih kuat dengan cinta, ketika sudah melihat dunia melalui ajaranmu sebagai terkait dengan sangat sempurna, tanpa celah, jernih bagai kristal, tidak tergantung pada kebetulan, tidak tergantung kepada para dewa. Apakah itu baik atau buruk, apakah hidup mengikutinya akan menjadi penderitaan atau kebahagiaan, tidak ingin kubahas, mungkin ini tidak penting—tetapi keseragaman dunia, bahwa segala sesuatu yang terjadi saling berhubungan, bahwa hal-hal yang besar dan kecil semuanya diliputi kekuatan waktu yang sama, hukum sebab-akibat yang sama, tentang mewujud dan meninggal, ini yang memancar dengan cerah dari ajaranmu yang mulia, oh dikau yang sempurna. Tetapi sesuai dengan ajaranmu sendiri, kesatuan dan rangkaian nyata dari segalanya, kendati begitu terputus di suatu tempat, melalui celah kecil, dunia kesatuan ini dirasuki sesuatu yang asing, sesuatu yang baru, sesuatu yang belum ada di sana, yang tak bisa diperagakan dan tak bisa dibuktikan: inilah ajaranmu tentang penaklukan dunia,

tentang jalan keluar. Tetapi dengan celah kecil ini, dengan retakan kecil ini, seluruh hukum dunia yang abadi dan seragam jadi terpecah lagi dan tidak berlaku. Maafkan aku karena menyampaikan keberatan ini."

Dengan tenang Gautama mendengarkannya, tidak bereaksi. Sekarang ia berkata, dia yang sempurna, dengan suaranya yang ramah, sopan, dan jernih, "Kau sudah mendengar ajaran, oh dikau putra seorang Brahmana, dan baguslah kau sudah merenungi ini dengan sangat mendalam. Kau sudah menemukan celah di dalamnya, sebuah kesalahan. Kau perlu memikirkan ini lebih lanjut. Tetapi berhati-hatilah, pencari pengetahuan, terhadap semak-belukar pendapat dan perdebatan dengan kata-kata. Bukan karena pendapat itu tidak baik, mungkin saja pendapat itu indah atau buruk, cerdas atau bodoh, semua bisa mendukung atau membuangnya. Tetapi ajaran yang kaudengar dariku bukanlah pendapat, dan tujuannya bukan untuk menjelaskan dunia ini kepada mereka yang mencari ilmu. Mereka mempunyai tujuan berbeda; tujuan mereka adalah jalan keluar dari penderitaan. Ini yang diajarkan Gautama, tak ada yang lain."

"Kuharap dikau yang mulia tidak marah kepadaku," kata pemuda itu. "Aku bicara seperti ini bukan untuk berdebat denganmu, mempertentangkan kata-kata. Sesungguhnya dikau benar, pendapat tak ada artinya. Tetapi izinkan aku mengatakan satu hal lagi: Aku tidak meragukanmu sedikit pun. Sedetik pun aku tak meragukan bahwa dikaulah Buddha, bahwa kau sudah mencapai tujuan, tujuan tertinggi yang dituju sekian ribu Brahmana dan putra-putra Brahmana dalam perjalanan mereka. Dikau sudah menemukan jalan keluar dari

kematian. Itu kautemukan dalam perjalanan pencarianmu sendiri, di jalanmu sendiri, melalui pikiran-pikiran, melalui meditasi, melalui penyadaran, melalui pencerahan. Bukan datang kepadamu melalui ajaran-ajaran! Maka—demkianlah pemikiranku, dikau yang mulia—tak ada yang akan memperoleh keselamatan melalui ajaran! Dikau takkan mampu menyampaikan dan mengucapkan pada siapa pun, oh dikau yang mulia, dalam kata dan melalui ajaran, apa yang sudah terjadi kepadamu pada saat pencerahan! Ajaran sang Buddha yang tercerahkan muatannya sangat banyak, mengajari banyak orang bagaimana hidup sepantasnya, dan menghindari kejahatan. Namun ada satu hal yang tidak terkandung dalam ajaran yang begitu jernih, yang sangat patut dihormati itu: ajaran itu tidak mengandung misteri dari apa yang sudah dialami sendiri oleh dia yang mulia, hanya oleh dia di antara ratusan ribu orang. Ini yang terpikir dan disadari olehku, ketika aku mendengar ajaran itu. Karena itulah aku melanjutkan pengembaraanku—bukan untuk mencari ajaran lain yang lebih baik, karena aku tahu itu tidak ada, tetapi untuk melepaskan diri dari semua ajaran dan semua guru, dan mencapai tujuanku sendirian atau mati. Tetapi akan sering sekali aku memikirkan hari ini, oh dikau yang mulia, dan saat ini, ketika mataku menatap seorang yang suci."

Mata sang Buddha dengan tenang menatap tanah; wajahnya, yang ekspresinya tak bisa ditafsirkan, tersenyum sangat sabar.

"Kuharap," dia yang dimuliakan berucap lambat-lambat, "pikiranmu tidak keliru, bahwa kau akan mencapai tujuan! Tetapi katakan padaku: Apakah kau melihat sekian banyak Samana, saudara-saudaraku, yang berlindung ke dalam

ajaran? Dan apakah kau percaya, wahai orang asing, wahai Samana, apakah kau percaya bahwa lebih baik bagi mereka semua meninggalkan ajaran dan kembali ke dalam hidup duniawi dan hidup penuh hasrat?"

"Pikiran semacam itu tak ada padaku," seru Siddhartha. "Kuharap mereka semua tetap tinggal untuk mengenyam ajaran, dan mencapai tujuan mereka! Bukan hakku untuk menilai kehidupan orang lain. Hanya bagi diriku sendiri, diriku sendiri, aku harus menentukan, aku harus memilih, aku harus menolak. Penyelamatan dari diri sendiri adalah yang kami para Samana cari, oh dikau yang dimuliakan. Kalau aku adalah salah satu muridmu, oh dikau yang terhormat, aku khawatir yang akan terjadi padaku adalah diriku hanya seakan-akan, hanya menampilkan kesan menyesatkan sebagai diri yang tenang dan diselamatkan, padahal sebenarnya diriku akan tetap hidup dan tumbuh, sebab dengan demikian aku sudah mengganti diriku dengan ajaran-ajaran, kewajibanku untuk mengikutimu, kasihku kepadamu, dan para biksu!"

Dengan setengah tersenyum, dengan keterbukaan dan keramahan tak tergoyahkan, Gautama memandang ke dalam mata pemuda asing itu dan memintanya pergi dengan gerak isyarat yang nyaris tak terlihat.

"Kau sangat bijak, oh Samana," ujar dia yang dimuliakan. "Kau tahu bagaimana berbicara bijak, kawanku. Hati-hatilah dengan terlalu banyak pengetahuan!"

Sang Buddha membalik, tatapan dan setengah senyumannya selamanya terukir dalam ingatan Siddhartha.

Belum pernah sekali pun aku melihat orang memandang sekilas dan tersenyum, duduk dan berjalan seperti itu, pi-

kirnya; sungguh, aku ingin bisa memandang sekilas dan tersenyum, duduk dan berjalan seperti itu juga, demikian bebas, demikian mulia, demikian terselubung, demikian kekanakan dan misterius. Sesungguhnya, hanya orang yang sudah berhasil mencapai bagian terdalam dirinya bisa memandang dan tersenyum seperti itu. Maka dari itu, aku juga akan berupaya mencapai batinku yang terdalam.

Aku sudah melihat seseorang, begitu pikir Siddhartha, satu orang, di depan siapa aku harus merundukkan tatapanku. Aku tak ingin merundukkan tatapanku di depan orang lain, tidak di depan siapa pun. Takkan ada lagi ajaran yang memikat diriku, sebab ajaran orang ini pun tidak memikatku.

Sang Buddha sudah merenggut dariku, pikir Siddhartha, sudah merenggut dariku, dan bahkan memberi lebih banyak kepadaku. Dia sudah merenggut temanku, yang percaya kepadaku dan sekarang percaya kepadanya, yang dulu menjadi bayanganku dan sekarang menjadi bayangan Gautama. Tetapi dia memberikan padaku Siddhartha, diriku.

Kebangkitan

KETIKA Siddhartha meninggalkan hutan kecil tempat sang Buddha, dia yang sudah sempurna, tinggal, tempat Govinda tetap tinggal, maka ia merasa di dalam hutan ini hidupnya yang lalu juga tertinggal dan berpisah darinya. Ia merenung sangat dalam, seperti menyelam masuk lautan sangat dalam ia biarkan dirinya tenggelam hingga ke dasar perasaan itu, turun ke tempat terdapat sebab-musabab, karena untuk mengenali sebab-musabab, menurut pendapatnya, adalah inti pemikiran, dan hanya karena inilah sensasi-sensasi bisa mewujud dan tidak hilang, tetapi menjelma menjadi wujud dan mulai memancarkan berkas-berkas cahaya yang ada di dalamnya.

Sambil berjalan perlahan, Siddhartha merenung. Ia menyadari ia sudah bukan pemuda lagi, tetapi sudah menjadi laki-laki dewasa. Ia menyadari bahwa satu hal sudah meninggalkannya, seperti ular ditinggal kulitnya yang lama, dan satu hal itu tidak lagi berada dalam dirinya, hal yang sudah menemaninya selama masa mudanya dan dulu menjadi bagian dirinya: keinginan untuk mempunyai guru-guru dan mendengarkan ajaran-ajaran. Ia juga sudah meninggalkan

guru terakhir yang muncul di jalan hidupnya, meskipun dia guru tertinggi dan paling bijaksana, yang paling suci, Buddha, namun ia sudah meninggalkannya, harus berpisah dengannya, tak bisa menerima ajarannya.

Semakin lambat Siddhartha berjalan sambil merenung dan bertanya pada dirinya sendiri, "Tetapi apakah gerangan ini, yang ingin kaupelajari dari ajaran-ajaran dan para guru, dan yang sudah begitu banyak mereka ajarkan padamu, yang masih tak mampu mereka ajarkan padamu?" Lalu ia mendapati, "Itu adalah diri, tujuan dan intisari dari apa yang ingin kupelajari. Itu adalah diri, dari mana aku ingin bebas, yang kucoba kuasai. Tetapi aku tak mampu menguasainya, hanya bisa menipunya, hanya bisa melarikan diri darinya, hanya bersembunyi darinya. Sesungguhnya, tak ada hal di dunia ini yang sedemikian menyibukkan pikiranku, karena ini adalah diriku sendiri, misteri kehidupanku, bahwa aku adalah satu dan terpisah dari semua yang lain, bahwa aku adalah Siddhartha! Dan tak ada hal di dunia ini yang lebih sedikit kuketahui daripada diriku, daripada Siddhartha!"

Merenung terus sambil berjalan maju perlahan-lahan, sekarang Siddhartha berhenti ketika pikiran-pikiran ini menguasainya, dan segera pikiran lain muncul dari pikiran-pikiran ini, pikiran baru, seperti ini: "Bahwa aku tidak tahu apa pun tentang diriku sendiri, bahwa Siddhartha selama ini tetap asing dan tidak kukenal, berasal dari satu sebab, sebab tunggal: aku takut pada diriku sendiri, aku melarikan diri dari diriku sendiri! Aku mencari Atman, aku mencari Brahman, aku bersedia membedah diriku, mengupas habis semua lapisannya, untuk menemukan inti dari semua kupasan di bagian dalam yang tidak dikenal, yaitu Atman, hidup, bagian

suci, bagian paling mulia. Tetapi aku kehilangan diriku sendiri dalam proses itu."

Siddhartha membuka matanya dan melihat sekeliling, senyuman menghiasi wajahnya dan perasaan seperti terbangun dari mimpi-mimpi panjang mengalir dalam dirinya dari kepala hingga ke jari kakinya. Dan tak lama kemudian ia sudah berjalan kembali, berjalan cepat seperti orang yang tahu apa yang harus dilakukannya.

"Oh," pikirnya, sambil menarik napas panjang, "sekarang aku tak akan membiarkan Siddhartha lolos dariku lagi! Aku tidak ingin lagi memulai pikiranku dan kehidupanku dengan Atman dan penderitaan dunia. Aku tidak ingin membunuh dan membedah diriku lagi, untuk menemukan rahasia di balik puing-puing. Baik Yoga-Veda tak akan mengajariku lagi, begitu juga Atharva-Veda, bukan juga kaum pertapa, atau ajaran apa pun. Aku ingin belajar dari diriku sendiri, ingin menjadi muridku, ingin kenal diriku, rahasia Siddhartha."

Ia memandang sekeliling, seolah-olah melihat dunia untuk pertama kali. Indahnya dunia, warna-warni dunia ini, betapa ganjil dan misteriusnya dunia! Di sini ada biru, di sini ada kuning, di sini hijau, langit dan sungai mengalir, hutan dan pegunungan berdiri kaku, semuanya indah nian, dan di tengahnya ada Siddhartha, dia yang sedang bangkit, pada jalan menuju dirinya sendiri. Semua ini, semua kuning dan biru ini, sungai dan hutan, bukan lagi sihir dari Mara, bukan lagi selubung dari Maya, bukan lagi keragaman yang sia-sia dan kebetulan dari sekadar penampilan belaka, yang tercela bagi Brahmana yang merenung, yang mencemooh keragaman, yang mencari kesatuan. Biru adalah biru, sungai adalah sungai, dan jika di dalam biru dan sungai juga, dan di

dalam Siddhartha, keberadaan yang tunggal dan sempurna bermukim tersembunyi, maka sesungguhnya cara dan tujuan ilahiah justru menjadi kuning di sini, biru di sini, langit di sana, hutan di sana, dan di sini Siddhartha. Tujuan dan sifat mendasarnya bukan berada di belakang hal-hal, melainkan di dalamnya, di dalam segalanya.

"Betapa tuli dan bodohnya aku selama ini!" pikirnya, sambil berjalan maju cepat-cepat. "Kalau seseorang membaca naskah, ingin menemukan maknanya, dia tak akan mencerca lambang-lambang dan aksara-aksara dan menyebutnya tipuan, kebetulan, dan sekam tak berharga; dia akan membacanya, mempelajari dan mencintainya, aksara demi aksara. Tetapi aku, yang ingin membaca buku tentang dunia dan tentang keberadaan diriku sendiri, demi suatu makna yang sudah kuharapkan sebelum membaca, aku justru mengejek lambang dan aksara, aku menganggap dunia visual sebagai tipuan, mata dan lidahku sebagai bentuk-bentuk kebetulan dan tak berguna tanpa hakikat. Tidak, ini sudah berakhir, aku sudah terjaga, aku benar-benar sudah terjaga dan belum lahir hingga hari ini."

Mengikuti aliran pikirannya, sekali lagi Siddhartha berhenti berjalan, mendadak, seakan-akan ada seekor ular tergelimpang di depannya di jalan.

Karena tiba-tiba ia juga menyadari ini: Dia, yang sesungguhnya bagai seseorang yang baru terjaga atau bagai bayi baru lahir, ia harus memulai kembali hidupnya dari awal. Ketika ia pergi pagi ini dari hutan Jetavana, hutan tempat dia yang dimuliakan berada, maka dirinya sendiri yang mulai terjaga, yang sudah berada pada jalan menuju dirinya sendiri, mempunyai niat yang dianggap wajar dan su-

dah semestinya, bahwa dia, sesudah bertahun-tahun hidup sebagai pertapa, akan kembali ke rumahnya dan ayahnya. Tetapi baru pada saat ini, ketika ia berhenti seakan-akan ada ular tergelimpang di jalannya, ia juga tersadar akan hal ini, "Tetapi aku sudah bukan lagi diriku yang dulu, aku bukan pertapa lagi, aku bukan pandita lagi, aku bukan Brahmana lagi. Apa yang harus kulakukan di rumah dan di tempat ayahku? Belajar? Melakukan persembahan-persembahan? Berlatih meditasi? Tetapi semua ini sudah lewat, semua ini sudah tidak lagi berdampingan dengan jalanku."

Mematung, Siddhartha tetap berdiri di sana, dan selama satu momen dan napas, jantungnya terasa dingin, ia merasa dingin dalam dadanya, bagai hewan kecil seperti burung atau kelinci ketika menyadari betapa sendiriannya ia. Selama bertahun-tahun ia sudah tanpa rumah dan tidak merasakan apa pun. Sekarang ia merasakannya. Meski dalam meditasi paling dalam sekalipun, ia masih tetap putra ayahnya, masih seorang Brahmana, dari kasta tinggi, masih pandita. Kini ia bukan apa-apa selain Siddhartha, dia yang terjaga, tak ada yang lain yang tersisa. Ia menarik napas sangat dalam, dan untuk sesaat ia merasa dingin dan menggigillah ia. Tak seorang pun begitu terpencil seperti dirinya. Tak ada bangsawan yang bukan menjadi anggota kaum bangsawan, tak seorang pun pekerja yang bukan menjadi anggota kelompok pekerja, dan menemukan perlindungan dalam kelompok mereka, berbagi kehidupan mereka, berbicara bahasa mereka. Tak ada Brahmana yang tidak dipandang sebagai Brahmana dan hidup bersama mereka, tak ada pertapa yang tidak mencari perlindungan dalam kasta para Samana, dan bahkan pertapa paling terpencil di hutan pun bukan hanya satu

dan sendirian, ia juga dikelilingi tempat ia berada, ia juga menjadi anggota suatu kasta, di mana ia diterima. Govinda sudah menjadi biksu, dan ribuan biksu menjadi saudaranya, memakai jubah yang sama seperti dia, berlindung pada kepercayaannya, berbicara bahasanya. Tetapi ia, Siddhartha, di manakah tempatnya? Dengan siapa ia akan berbagi hidupnya? Bahasa siapa yang akan ia pakai bertutur?

Dari momen ini, ketika segenap dunia melebur di sekelilingnya, ketika ia berdiri sendirian bagai bintang di langit, dari momen ini yang dipenuhi dingin dan putus asa, Siddhartha muncul, lebih mewujud sebagai suatu diri daripada sebelumnya, lebih pekat dan kokoh. Ia merasa: Inilah gegar terakhir dari kebangkitan, pergulatan terakhir dari kelahirannya. Dan tak lama kemudian ia berjalan lagi dengan langkah-langkah panjang, mulai maju dengan cepat dan tidak sabar, tidak lagi menuju rumah, tidak lagi ke ayahnya, tidak lagi kembali.

BAGIAN KEDUA

Dipersembahkan kepada Wilhelm Gundert,
sepupuku di Jepang

Kamala

SIDDHARTHA menyerap hal baru pada setiap langkahnya, karena dunia sudah berubah, dan hatinya terpesona. Ia melihat matahari terbit dari balik pegunungan penuh hutan, dan terbenam di atas pantai dengan pohon-pohon palem di kejauhan. Malam hari ia melihat bintang-bintang di langit pada posisi yang sudah tetap dan bulan sabit mengambang bagai perahu di lautan. Ia melihat pohon-pohon, bintang-bintang, hewan-hewan, awan-awan, pelangi-pelangi, batu-batu, tanaman obat, bunga-bunga, sungai-sungai dan kali, embun berkilau di pagi hari, pegunungan tinggi di kejauhan, biru dan pucat, burung-burung bernyanyi dan lebah-lebah, angin berembus lembut melintasi persawahan. Semuanya ini, berlipat ganda dan beraneka warna, sudah ada di sana sejak dulu, matahari dan bulan senantiasa bersinar, sungai-sungai selalu menderum dan lebah-lebah mendengung, tetapi di masa lalu semua ini bagi Siddhartha tak lebih dari selubung pengecoh sepintas di depan mata, dipandang penuh kecurigaan, ditakdirkan untuk diterobos dan dihancurkan oleh pikiran, karena itu bukanlah keberadaan inti, karena inti ini letaknya di se-

berang, di sisi lain dari yang tampak. Tetapi kini, matanya yang sudah terbebaskan tetap berada di sisi ini, ia melihat dan menyadari apa yang tampak, berusaha merasa betah di dunia ini, tidak mencari intinya yang sejati, tidak membidik dunia di luarnya. Indahnya dunia ini, kalau memandangnya sedemikian, tanpa mencari, hanya secara polos, hanya seperti kanak-kanak. Betapa indahnya bulan dan bintang-bintang, betapa indahnya sungai-sungai dan tebing-tebing, hutan-hutan dan bebatuan, kambing dan kumbang emas, bunga dan kupu-kupu. Betapa indahnya berjalan sedemikian rupa melintasi dunia, seperti kanak-kanak, layaknya orang yang sudah terjaga, begitu terbuka terhadap apa yang berada dekat, begitu tanpa kecurigaan. Berbeda rasanya matahari membakar kepala, berbeda rasanya bayangan dari hutan menyejukkan, berbeda rasanya sungai dan waduk, rasa labu dan pisang. Betapa singkatnya hari-hari, betapa singkatnya malam-malam, setiap jam bergegas cepat bagai layar di lautan, dan di bawah layar ada perahu penuh harta, penuh kegembiraan. Siddhartha melihat sekawanan monyet melintasi atap hutan yang tinggi, jauh tinggi pada dahan-dahan, dan mendengar nyanyian liar dan rakus mereka. Siddhartha melihat seekor domba jantan membuntuti domba betina dan mengawininya. Dalam telaga penuh gelagah ia melihat ikan *pike* lapar berburu makan malam; meluncurkan diri menjauh darinya, penuh ketakutan, menggeliat dan berkilauan, ikan-ikan muda melompat dalam kelompok besar keluar dari air; aroma kekuatan dan kegairahan muncul dengan kuat dari pusaran air yang bergerak cepat, yang diolakkan ikan *pike*, mengejar dengan terburu nafsu.

Semuanya ini sudah ada sejak dulu, dan Siddhartha tidak melihatnya; ia tidak menyadari itu. Kini ia menyadarinya, ia menjadi bagian dari itu. Cahaya dan kegelapan silih berganti menemui matanya, bintang-bintang dan bulan menembus ke hatinya.

Dalam perjalanan, Siddhartha juga ingat semua yang ia alami di Kebun Jetavana, ajaran yang sudah ia dengar di sana, sang Buddha yang suci, perpisahan dengan Govinda, percakapan dengan dia yang dimuliakan. Ia ingat kata-katanya sendiri, yang dituturkannya kepada dia yang dimuliakan, setiap kata, dan dengan kaget ia menyadari kenyataan bahwa pada saat itu ia mengucapkan hal-hal yang sesungguhnya belum benar-benar ia ketahui pada momen itu. Yang sudah ia tuturkan kepada Gautama: harta dan rahasia sang Buddha bukanlah ajarannya, melainkan hal yang tak bisa diungkapkan dan tak bisa diajarkan, yang dialaminya pada saat pencerahannya—tak lain tak bukan, inilah yang sekarang akan ia alami, yang sekarang mulai ia alami. Kini ia harus mengalami dirinya sendiri. Memang benar sudah sejak lama ia tahu bahwa dirinya adalah Atman, yang pada intinya mempunyai sifat-sifat abadi yang sama seperti Brahman. Tetapi belum pernah ia menemukan diri ini, karena ia ingin menangkapnya dalam jaring pikiran. Sementara tubuh jelas bukanlah diri, dan bukan peragaan indra-indra, begitu pula bukan pikiran, bukan penalaran rasional, bukan kebijaksanaan yang dipelajari, bukan kemampuan yang didapat dari pengkajian untuk menarik kesimpulan dan mengembangkan pikiran terdahulu ke dalam pikiran baru. Tidak, dunia pikiran ini pun masih berada di sisi ini, dan tidak ada yang bisa dicapai dengan membunuh tubuh in-

dra acak, kalau sebaliknya tubuh acak dari pikiran dan pengetahuan yang dipelajari lebih berkembang. Keduanya, baik pikiran maupun indra-indra, adalah hal yang indah, makna paling tinggi tersembunyi di belakangnya, keduanya perlu didengarkan, keduanya perlu dimainkan, keduanya tak perlu dicerca atau dinilai berlebihan, dari keduanya suara rahasia dari kebenaran paling dalam perlu ditanggapi dengan penuh perhatian. Tak ada yang ingin dicapai Siddhartha, kecuali apa yang diperintahkan suara kepadanya untuk diupayakan, tak ada yang ingin direnunginya, kecuali suara menyarankannya untuk melakukan itu. Mengapa Gautama, pada saat itu, pada ketika di antara semua ketika, duduk di bawah pohon Bodhi, ketika pencerahan datang kepadanya? Ia mendengar suara, suara dalam hatinya sendiri, yang memerintahkannya untuk beristirahat di bawah pohon ini, dan ia tidak lebih memilih penghukuman diri, persembahan, penyucian, tidak pula doa-doa, maupun makanan atau minuman, tidak pula tidur atau mimpi, ia mematuhi suara. Patuh seperti ini, bukan kepada perintah dari luar, hanya kepada suara, siap sedia seperti ini, ini baik sekali, ini perlu, tak ada hal lain yang perlu.

Malam hari ketika tidur dalam pondok jerami tukang tambang dekat sungai, Siddhartha bermimpi: Govinda berdiri di depannya, berpakaian jubah kuning pertapa. Menyedihkan sekali rupa Govinda, dengan murung ia bertanya: Kenapa kautinggalkan aku? Mendengar ini, Siddhartha memeluk Govinda, melingkarkan lengannya ke Govinda, dan ketika ia menariknya rapat ke dadanya dan menciumnya, itu bukan Govinda lagi, tetapi seorang wanita, dan payudara montok muncul dari busana wanita itu, membuat Siddhartha ber-

baring dan minum, betapa manis dan segar rasa susu dari payudara ini. Rasanya seperti laki-laki dan wanita, matahari dan hutan, hewan dan bunga, semua buah, semua hasrat gembira. Memabukkan Siddhartha dan membuatnya tak sadarkan diri. Ketika Siddhartha bangun, kilauan sungai yang pucat menembus pintu pondok, dan di dalam hutan, teriakan misterius seekor burung hantu bergema panjang dan nyaman.

Ketika pagi hari menjelang, Siddhartha meminta tuan rumahnya, si tukang tambang, untuk mengantarnya menyeberangi sungai. Tukang tambang itu mengantarnya dengan rakit bambunya, air sungai yang lebar berkilau kemerahan dalam cahaya pagi.

"Ini sungai yang indah sekali," kata Siddhartha kepada pendampingnya.

"Ya," tanggap tukang tambang, "sungai yang sangat indah, aku mencintainya lebih dari apa pun. Aku sering mendengarkannya, aku sering memandang ke dalam matanya, dan aku selalu belajar darinya. Banyak yang bisa dipelajari dari sungai."

"Terima kasih kepadamu, pendermaku," ujar Siddhartha, sambil turun di sisi seberang sungai. "Aku tak punya hadiah yang bisa kuberikan padamu untuk keramahanmu, temanku yang baik, tidak juga bayaran untuk pekerjaanmu. Aku orang tanpa rumah, putra Brahmana, dan aku seorang Samana."

"Sudah kulihat," ujar tukang perahu, "dan aku tidak mengharapkan bayaran apa pun darimu dan hadiah apa pun yang sudah jadi kebiasaan untuk para tamu. Kau akan memberiku hadiah lain kali."

"Menurutmu begitu?" tanya Siddhartha dengan geli.

"Pasti. Ini juga kupelajari dari sungai: segalanya akan kembali! Kau juga, Samana, akan kembali. Sekarang selamat jalan! Biarlah persahabatanmu menjadi imbalanku. Kenanglah aku saat kau menyajikan persembahan kepada para dewa."

Dengan tersenyum mereka berpisah. Sambil tersenyum, Siddhartha berbahagia atas persahabatan dan kebaikan hati tukang perahu. "Dia seperti Govinda," pikirnya sambil tersenyum, "semua yang kutemui di jalanku seperti Govinda. Semuanya penuh terima kasih, kendati merekalah yang berhak menerima pernyataan terima kasih. Semuanya patuh, semua ingin jadi teman, terbiasa taat, hanya berpikir sedikit, bagai kanak-kanak, semua orang."

Sekitar tengah hari ia sampai ke sebuah desa. Di depan gubuk-gubuk tanah liat, anak-anak berguling-gulingan di jalan, bermain-main dengan biji-biji labu kuning dan kerang-kerang laut, berteriak dan bergulat, tapi semuanya malu-malu lari menjauhi Samana asing itu. Di ujung desa, jalan membentang menyusuri sungai, dan di tebing sungai, seorang wanita muda sedang berlutut dan mencuci pakaian. Ketika Siddhartha menyalaminya, ia mendongak dan memandang sambil tersenyum, sehingga Siddhartha melihat putih matanya bersinar. Ia meneriakkan berkat, hal yang biasa dilakukan di antara pengembara, dan bertanya seberapa jauh ia masih harus berjalan untuk mencapai kota besar. Lalu wanita itu bangkit berdiri dan mendekatinya, mulutnya yang basah berkilau indah pada wajahnya yang belia. Ia bertukar senda gurau jenaka dengan Siddhartha, bertanya

apa ia sudah makan, dan apakah benar para Samana tidur sendirian di hutan pada malam hari dan tidak diizinkan membawa wanita. Sambil berbicara ia meletakkan kaki kirinya ke atas kaki kanan Siddhartha dan melakukan gerakan yang biasa dilakukan wanita yang ingin memulai jenis kenikmatan seksual semacam itu dengan laki-laki, yang dalam buku-buku pelajaran disebut "memanjat pohon." Siddhartha merasa nafsunya bangkit, dan karena saat ini ia teringat kembali akan mimpinya, ia membungkuk sedikit dan bibirnya mencium ujung payudara si wanita. Ketika menengadah, ia melihat wajah si wanita tersenyum penuh nafsu dan matanya, dengan pupil mengerut, memohon-mohon penuh gairah.

Siddhartha juga bergairah dan merasa sumber seksualitasnya bergerak; tetapi karena belum pernah menyentuh wanita, ia ragu sejenak, sementara tangannya sudah siap meraih. Dan pada saat ini ia mendengar, menggigil penuh kekaguman, suara batinnya yang paling dalam, dan suara ini berkata TIDAK. Kemudian semua daya tarik lenyap dari wajah tersenyum si wanita, ia tak melihat apa pun lagi kecuali lirikan basah hewan betina yang bernafsu. Dengan sopan ia menepuk pipi wanita itu, membalik dan pergi menjauhi wanita yang kecewa itu, melangkah ringan ke dalam hutan bambu.

Hari ini ia sampai ke kota besar sebelum sore, dan ia sangat gembira karena merasakan kebutuhan untuk berada di antara orang-orang. Sudah lama sekali ia tinggal di dalam hutan, dan pondok jerami tukang tambang, tempat ia bermalam kemarin, adalah atap pertama di atas kepalanya setelah sekian lama.

Di depan kota, dalam taman berpagar indah, si pengembara bertemu sekelompok kecil pelayan, laki-laki maupun perempuan, membawa keranjang-keranjang. Di tengah mereka, digotong empat pelayan dalam kursi tandu berhias, duduk seorang wanita, sang majikan, di bantal-bantal merah di bawah langit-langit beraneka warna. Siddhartha berhenti di gerbang masuk taman bermain dan memperhatikan arak-arakan itu, melihat para pelayan laki-laki dan wanita, keranjang-keranjang, melihat kursi tandu dan nona di atasnya. Di bawah rambut hitam yang ditata seperti menara tinggi di atas kepalanya, ia melihat wajah berkulit putih yang sangat halus, sangat cerdas, mulut merah cerah seperti buah ara yang baru dibuka, alis yang terpelihara baik dan dilukis dengan lengkungan tinggi, mata yang cerdas dan waspada, leher jenjang yang bersih muncul dari busana hijau dan emas, tangan berkulit putih terkulai, semampai dan ramping dengan gelang emas lebar di pergelangan tangan.

Siddhartha melihat betapa cantiknya perempuan itu, dan hatinya bahagia. Ia membungkuk rendah sekali ketika kursi tandu semakin dekat, lalu ketika menegakkan badan kembali, ia memandang wajah putih dan menarik itu, sekilas membaca ke dalam mata cerdas dengan lengkungan tinggi di atasnya, menghirup aroma halus yang tidak diketahuinya dengan pasti. Sambil tersenyum wanita itu mengangguk sesaat, lalu menghilang ke dalam taman, kemudian pelayannya juga.

Demikianlah aku memasuki kota, pikir Siddhartha, dengan firasat bagus. Ia langsung tertarik pada taman itu, tetapi ia merenungkannya, dan baru sekarang ia menyadari bagaimana tatapan para pelayan laki-laki dan wanita ke

arahnya di gerbang masuk, sangat mencemooh, sangat curiga, sangat menolak.

Aku masih seorang Samana, pikirnya, aku masih seorang pertapa. Aku tidak boleh tetap begini, aku tak mungkin masuk ke taman dalam keadaan seperti ini. Lalu ia tertawa.

Orang berikutnya yang datang menyusuri jalan ini ia tanyai tentang taman dan nama wanita itu, dan ia diberitahu bahwa ini taman milik Kamala, pelacur kelas tinggi yang tersohor, dan selain taman itu, ia memiliki rumah di kota.

Lalu Siddhartha memasuki kota. Sekarang ia punya tujuan.

Mengejar tujuannya, ia membiarkan kota mengisapnya masuk, hanyut menerobos liku-liku jalan, berdiri diam di lapangan-lapangan, beristirahat di tangga batu tebing sungai. Ketika malam tiba, ia berkenalan dengan asisten tukang cukur yang bekerja di bawah bayangan lengkung sebuah gedung, yang kemudian ia jumpai sedang berdoa di kuil Vishnu, dan ia menceritakan kisah-kisah tentang Vishnu dan Lakshmi. Di antara perahu-perahu di sungai, ia bermalam, dan pagi-pagi buta, sebelum pelanggan-pelanggan pertama berdatangan, ia meminta asisten tukang cukur mencukur jenggotnya dan memotong rambutnya, menyisir rambutnya dan mengurapinya dengan minyak. Lalu ia pergi untuk mandi di sungai.

Ketika larut petang, Kamala yang cantik menghampiri tamannya di dalam kursi tandunya. Siddhartha berdiri di gerbang, membungkuk dan menerima salam dari pelacur itu. Tetapi pelayan yang berjalan di ujung iring-iringannya ia panggil dengan isyarat, dan ia meminta pelayan itu mem-

beritahu majikannya bahwa seorang pemuda Brahmana ingin berbicara. Sesudah beberapa saat, si pelayan kembali dan meminta Siddharta mengikutinya, mengantarnya, tanpa mengucapkan sepatah kata pun ke dalam paviliun tempat Kamala berbaring di sofa, dan meninggalkannya sendirian bersama wanita itu.

"Bukankah kau sudah berdiri di luar sana kemarin, menyambutku?" tanya Kamala.

"Memang benar kemarin aku sudah melihat dan menyambutmu."

"Tetapi bukankah kemarin kau berjenggot dan berambut panjang, dan ada debu di dalam rambutmu?"

"Kau memperhatikan dengan baik, kau sudah melihat semuanya. Kau sudah melihat Siddhartha, putra seorang Brahmana, yang meninggalkan rumahnya untuk menjadi Samana, dan sudah menjadi Samana selama tiga tahun. Tetapi sekarang aku sudah meninggalkan jalan itu dan datang ke kota ini, dan orang pertama yang kujumpai, bahkan sebelum aku masuk ke kota, adalah kau. Untuk memberitahu ini aku datang kepadamu, oh Kamala! Kau wanita pertama yang diajak bicara oleh Siddhartha tanpa menundukkan matanya ke lantai. Takkan pernah lagi aku menundukkan mataku ke lantai, kalau bertemu wanita cantik."

Kamala tersenyum dan memainkan kipas bulu meraknya. Dan bertanya, "Dan hanya untuk menceritakan ini, Siddhartha datang padaku?"

"Untuk memberitahukan ini dan berterima kasih padamu karena kau begitu cantik. Dan kalau kau tidak keberatan, Kamala, aku ingin memintamu menjadi teman dan guruku,

karena aku belum tahu apa pun tentang seni yang sudah kaukuasai pada tingkat tertinggi."

Mendengar ini, Kamala tertawa terbahak-bahak.

"Belum pernah sekali pun ini kualami, temanku, bahwa seorang Samana dari hutan datang kepadaku dengan rambut panjang dan cawat lama yang sudah robek-robek! Banyak pemuda mendatangi aku, dan di antara mereka juga ada putra-putra Brahmana, tetapi mereka datang berbusana indah, dengan kasut bagus, memakai minyak wangi di rambut dan uang dalam dompet. Seperti inilah, Samana muda, rupa para pemuda yang datang kepadaku."

Ujar Siddhartha, "Aku sudah mulai belajar darimu. Bahkan kemarin pun aku sudah belajar. Aku sudah menanggalkan jenggotku, menyisir dan memakai minyak di rambutku. Hanya sedikit yang masih kurang, dikau yang luar biasa: pakaian indah, kasut bagus, uang di dalam dompet. Kau harus tahu, Siddhartha menetapkan sasaran yang lebih sulit daripada hal-hal remeh, dan dia sudah berhasil mencapainya. Bagaimana mungkin aku tak bisa mencapai sasaran yang sudah kutetapkan untuk diriku kemarin: menjadi temanmu dan belajar kebahagiaan cinta darimu! Kau akan lihat bahwa aku cepat belajar, Kamala, aku sudah belajar hal-hal yang lebih sulit daripada yang harus kauajarkan padaku. Dan sekarang terus terang sajalah: Kau tidak puas dengan Siddhartha apa adanya, dengan minyak di rambutnya, namun tanpa pakaian, tanpa kasut, tanpa uang?"

Sambil tertawa Kamala berseru, "Tidak, sayang, dia belum memuaskan bagiku. Busanalah yang harus dipunyainya, busana indah, dan kasut, kasut indah, dan banyak uang dalam dompetnya, serta hadiah-hadiah untuk Kamala.

Sekarang kau mengerti, Samana dari hutan? Kau memperhatikan kata-kataku?"

"Ya, aku memperhatikan kata-katamu," seru Siddhartha. "Bagaimana mungkin aku tidak memperhatikan kata-kata yang keluar dari mulut semacam itu! Mulutmu bagai buah ara segar yang baru saja dibuka, Kamala. Mulutku juga segar dan merah, akan menjadi pasangan serasi untuk mulutmu, akan kaulihat nanti. Tapi katakan padaku, Kamala yang cantik, apa kau sama sekali tidak takut pada Samana dari hutan, yang datang untuk belajar bercinta?"

"Untuk apa aku harus takut pada seorang Samana, Samana bodoh dari hutan, yang datang dari serigala dan belum tahu wanita itu apa?"

"Oh, dia kuat, si Samana, dan dia tidak takut apa pun. Dia bisa memaksamu, gadis cantik. Dia bisa menculikmu. Dia bisa melukaimu."

"Tidak, Samana, aku tidak takut pada hal itu. Apakah ada Samana atau Brahmana yang takut seseorang akan datang merenggutnya, mencuri ilmunya, pembaktiannya kepada agamanya, dan kedalaman pikirannya? Tidak, karena itu miliknya sendiri, dan dia hanya akan memberikan apa yang rela diberikannya dan kepada siapa dia mau memberikannya. Persis seperti itulah, begitu juga dengan Kamala dan kenikmatan cinta. Indah dan merah mulut Kamala, tetapi coba saja menciumnya melawan kehendak Kamala, dan kau tidak akan menerima setetes pun kemanisan dari sana, yang sangat tahu bagaimana memberi begitu banyak hal manis! Kau cepat belajar, Siddhartha, maka kau juga harus belajar ini: cinta bisa diperoleh dengan mengemis, membeli, menerimanya sebagai hadiah, menemukannya di jalan, tetapi

tak bisa dicuri. Dalam hal ini, kau sudah keliru. Tidak, akan sangat disesalkan, pemuda tampan seperti kau menanganinya dengan cara seperti itu."

Siddhartha membungkuk sambil tersenyum. "Akan sangat disesalkan, Kamala, kau benar sekali! Akan sangat disesalkan. Tidak, aku tidak akan kehilangan setetes pun kemanisan dari mulutmu, begitu pula kau dari mulutku! Jadi, sudah beres: Siddhartha akan kembali kalau dia sudah mempunyai apa yang masih kurang padanya: pakaian, kasut, uang. Tetapi Kamala yang cantik, bisakah kau memberiku satu nasihat kecil lagi?"

"Nasihat? Mengapa tidak? Siapa yang tidak senang memberi nasihat kepada seorang Samana miskin, bodoh, yang datang dari serigala dari hutan?"

"Kamala yang baik, maka sarankan padaku ke mana aku harus pergi untuk mendapatkan ketiga hal ini secepat mungkin?"

"Teman, banyak yang ingin tahu hal ini. Kau harus lakukan apa yang sudah kaupelajari dan meminta uang, pakaian, dan kasut sebagai imbalan. Tidak ada cara lain bagi orang miskin untuk memperoleh uang. Apa saja keahlianmu?"

"Aku bisa berpikir. Aku bisa menunggu. Aku bisa berpuasa."

"Tidak ada yang lain?"

"Tidak ada. Tetapi aku juga bisa menulis puisi. Kau mau memberiku ciuman untuk satu sajak?"

"Dengan senang hati, kalau aku menyukai sajakmu. Apa judulnya?"

Sesudah berpikir sejenak, Siddhartha mendeklamasikan sajak-sajak ini:

Masuk ke tamannya yang sejuk melangkah Kamala yang cantik
Di gerbang taman berdirilah Samana yang cokelat
Dengan sangat dalam, melihat mekarnya bunga teratai,
Membungkuklah sang pemuda, Kamala yang tersenyum berucap syukur.
Lebih indah, pikir sang pemuda, dari persembahan kepada para dewa,
Lebih indahlah persembahan kepada Kamala yang cantik.

Kamala bertepuk tangan keras, sehingga gelang-gelang emasnya berdentang.

"Indah sekali sajak-sajakmu, Samana yang cokelat, dan sesungguhnya, aku tidak kehilangan apa pun kalau aku memberimu ciuman untuk itu."

Kamala memanggil Siddhartha dengan matanya, pemuda itu mendongakkan kepala sehingga wajahnya menyentuh wajah wanita itu, dan dia menempelkan mulutnya di mulut yang tampak bagai buah ara yang baru dibuka. Lama sekali Kamala menciumnya, dan dengan tercengang Siddhartha merasakan bagaimana ia mengajarinya, betapa pintarnya ia, bagaimana ia mengendalikannya, menolaknya, menggodanya, dan bagaimana setelah ciuman pertama ini akan ada urutan ciuman yang teratur tertib dan teruji dengan baik, semua berbeda satu dengan yang lain, yang masih akan diterimanya.

Sambil bernapas dalam-dalam, ia tetap berdiri di tempatnya, dan pada saat ini ia tercengang seperti anak kecil atas tumpah ruahnya pengetahuan dan hal-hal yang patut dipelajari, yang tersingkap di depan matanya.

"Indah sekali sajak-sajakmu," seru Kamala. "Kalau aku kaya, aku akan memberimu keping-keping emas untuk itu. Tetapi akan sulit bagimu untuk mendapat uang sebanyak yang kaubutuhkan dengan hanya membuat sajak. Karena kau akan butuh banyak sekali uang, kalau kau mau menjadi teman Kamala."

"Caramu mencium, Kamala!" Siddhartha tergagap.

"Ya, aku ahli melakukan hal ini, karena itulah aku tidak kekurangan pakaian, kasut, gelang, dan semua benda indah. Tetapi apa yang akan terjadi denganmu? Apa kau tidak mempunyai keahlian lain selain berpikir, puasa, dan membuat puisi?"

"Aku juga tahu lagu-lagu persembahan," kata Siddhartha, "tapi aku tak ingin menyanyikannya lagi. Aku juga tahu jampi-jampi sihir, tapi aku tak mau mengucapkannya lagi. Aku sudah membaca kitab-kitab suci..."

"Berhenti," potong Kamala. "Kau bisa membaca? Dan menulis?"

"Tentu, aku melakukan itu. Banyak orang bisa melakukan ini."

"Kebanyakan orang tak bisa. Aku juga tak bisa. Bagus sekali kau mampu membaca dan menulis, sangat bagus. Kau juga masih akan menemukan manfaat dari jampi-jampi sihir."

Saat itu seorang pelayan wanita berlari masuk dan membisikkan pesan ke telinga majikannya.

"Ada tamu untukku," seru Kamala. "Lekaslah pergi dari sini. Siddhartha, tak ada yang boleh melihatmu di sini, ingatlah ini! Besok aku akan menemuimu lagi."

Tetapi kepada pelayan itu ia memerintahkan untuk memberi Brahmana yang alim itu baju atasan putih. Tanpa sepenuhnya memahami apa yang terjadi padanya, Siddhartha mendapati dirinya diseret pergi oleh si pelayan, dibawa ke dalam rumah kebun sambil menghindari jalan yang langsung, diberi baju atasan sebagai hadiah, dibawa masuk ke semak-semak, dan dengan sangat mendesak diperingatkan agar keluar dari taman secepat mungkin tanpa terlihat.

Dengan tenang ia menuruti perintah yang diberikan kepadanya. Karena sudah terbiasa dengan hutan, ia bisa keluar dari taman dan memanjat pagar tanpa menimbulkan bunyi. Dengan tenang ia kembali ke kota, mengempit pakaian yang digulung. Di losmen tempat para pelancong bermalam, ia berdiri dekat pintu, tanpa kata-kata ia menerima makanan, tanpa kata-kata ia menerima sepotong kue beras. Mungkin secepatnya besok, pikirnya, aku tidak akan menerima makanan lagi.

Tiba-tiba rasa harga dirinya berkobar. Ia sudah bukan Samana lagi, sudah tak pantas baginya untuk menerima makanan. Ia memberikan kue beras itu kepada anjing dan ia berpuasa.

"Bersahajalah kehidupan yang dijalani orang-orang di dunia ini," pikir Siddhartha. "Tidak dilanda kesulitan-kesulitan. Semuanya sulit, melelahkan, dan tanpa harapan, waktu aku masih menjadi Samana. Sekarang semuanya mudah, semudah pelajaran mencium yang diberikan Kamala padaku. Aku butuh pakaian dan uang, lain tidak; ini sasaran-sasaran kecil dan dekat, tak akan membuat seseorang tak bisa tidur."

Ia sudah menemukan rumah Kamala di kota, jauh sebelumnya, maka di sanalah ia muncul keesokan harinya.

"Keadaan berjalan baik," seru Kamala padanya. "Mereka menunggumu di Kamaswami, dia pedagang terkaya di kota. Kalau dia menyukaimu, dia akan menerimamu bekerja untuknya. Bersikaplah pintar, Samana cokelat. Aku menyuruh orang-orang lain menceritakan tentang dirimu. Bersikaplah sopan padanya, dia sangat berkuasa. Tetapi jangan terlalu rendah diri! Aku tak ingin kau menjadi pelayannya, kau harus setara dengannya, kalau tidak, aku tidak akan puas denganmu. Kamaswami mulai tua dan malas. Kalau dia menyukaimu, dia akan memercayakan banyak hal kepadamu."

Siddhartha mengucapkan terima kasih dan tertawa, dan waktu Kamala tahu bahwa ia tidak makan apa pun kemarin dan hari ini, ia menyuruh diambilkan roti dan buah-buahan dan menyajikannya.

Siddhartha berkata, "Kemarin aku bilang padamu bahwa aku bisa berpikir, menunggu, dan berpuasa, tapi kau menyangka ini tidak bermanfaat. Padahal ini bermanfaat untuk banyak hal, Kamala, akan kaulihat nanti. Kau akan melihat bahwa Samana bodoh belajar dan mampu melakukan banyak hal bagus di hutan, yang tak mungkin dilakukan orang-orang seperti dirimu. Kemarin dulu, aku masih pengemis gondrong, secepat kemarin aku sudah mencium Kamala, dan segera aku akan menjadi pedagang dan mempunyai uang dan semua benda yang kautuntut."

"Yah, benar," Kamala mengakui. "Tapi bagaimana kau akan maju tanpa aku? Apa dayamu kalau Kamala tidak menolongmu?"

"Kamala yang baik," ujar Siddhartha dan menegakkan badannya hingga menjulang tinggi, "waktu aku datang ke tamanmu, aku melakukan langkah pertama. Keputusankulah untuk belajar cinta dari wanita yang sangat cantik ini. Ketika aku sudah mengambil keputusan ini, aku juga tahu aku akan melaksanakannya. Aku tahu kau akan menolongku, pada tatapan pertamamu di gerbang taman, aku sudah tahu."

"Tapi bagaimana seandainya aku tidak bersedia?"

"Kau bersedia. Begini, Kamala: Ketika kau melempar batu ke dalam air, batu dengan cepat melesat ke dasar. Seperti inilah kalau Siddhartha mempunyai tujuan, keputusan. Siddhartha tidak melakukan apa pun, dia menunggu, berpikir, tetapi dia melintasi hal-hal duniawi bagai batu menerobos air, tanpa melakukan apa pun, tanpa bergerak: dia tertarik, dia membiarkan dirinya jatuh. Sasarannya menarik hatinya, karena dia tidak membiarkan apa pun memasuki jiwanya yang mungkin menentang sasarannya. Ini yang dipelajari Siddhartha di tengah para Samana. Ini yang oleh orang-orang bodoh disebut sihir dan yang mereka sangka digerakkan melalui jin-jin. Tak ada yang digerakkan jin, tak ada jin. Semua bisa melakukan keajaiban, semua bisa mencapai sasarannya kalau dia mampu berpikir, kalau dia mampu menunggu, kalau dia mampu berpuasa."

Kamala mendengarkan. Ia menyukai suara pemuda itu, ia menyukai pancaran matanya.

"Mungkin memang begitu," ia berkata tenang, "seperti katamu, temanku. Tetapi mungkin juga seperti ini: bahwa Siddhartha laki-laki tampan, bahwa tatapannya me-

nyenangkan para wanita, bahwa karena itu, nasib baik mendatanginya."

Dengan satu ciuman, Siddhartha pamit. "Kuharap akan begini, guruku; bahwa tatapanku menyenangkan hatimu, bahwa nasib baik akan selalu datang kepadaku dari dirimu!"

BERSAMA ORANG-ORANG KEKANAKAN

SIDDHARTHA menjumpai Kamaswami si pedagang, ia diantar masuk ke sebuah rumah mewah, para pelayan mengantarnya melintasi permadani-permadani mahal ke dalam ruangan tempat ia menunggu tuan rumah.

Kamaswami masuk, laki-laki yang bergerak cepat dan mulus dengan rambut beruban, mata sangat cerdas dan waspada, dan mulut serakah. Dengan sopan tuan rumah dan tamu bersalaman.

"Aku diberitahu," ucap pedagang, "bahwa kau Brahmana, orang berilmu, tetapi kau mencari pekerjaan pada seorang pedagang. Apakah kau sudah jatuh miskin, Brahmana, sehingga kau mencari pekerjaan?"

"Tidak," ujar Siddhartha, "aku bukan jatuh miskin dan belum pernah miskin. Kau perlu tahu bahwa aku datang dari para Samana, dengan mereka aku hidup lama sekali."

"Kalau kau datang dari para Samana, bagaimana mungkin kau tidak miskin? Bukankah para Samana sama sekali tak punya harta?"

"Aku tak punya harta," ucap Siddhartha, "kalau ini yang kaumaksud. Memang, aku tak punya harta. Tetapi aku dengan sukarela memilih itu, dan karena itu aku bukan miskin."

"Tetapi apa rencanamu untuk menghidupi dirimu, sementara kau tak punya harta?"

"Belum kupikirkan, Tuan. Selama lebih dari tiga tahun, aku tidak memiliki harta, dan tak pernah memikirkan aku harus hidup dari apa."

"Jadi, kau hidup dari harta orang lain."

"Rupanya seperti itu. Bagaimanapun, pedagang juga hidup dari apa yang dimiliki orang lain."

"Bagus sekali kau mengungkapkan itu. Tetapi pedagang tidak akan mengambil apa pun dari orang lain tanpa imbalan; dia akan memberikan dagangannya sebagai imbalan."

"Rupanya memang begitu. Semua mengambil, semua memberi, begitulah kehidupan."

"Tetapi kalau kau tidak keberatan atas pertanyaanku: tanpa harta, apa yang ingin kauberikan?"

"Semua memberikan apa yang dipunyainya. Pejuang memberikan kekuatannya, pedagang memberikan barang dagangan, guru memberikan ajaran, petani memberikan beras, nelayan memberikan ikan."

"Ya, benar. Dan apa yang kaumiliki untuk diberikan? Apa yang sudah kaupelajari, apa keahlianmu?"

"Aku bisa berpikir. Aku bisa menunggu. Aku bisa berpuasa."

"Itu sudah semuanya?"

"Kukira, itu sudah semuanya!"

"Dan apa manfaatnya? Misalnya, berpuasa—itu baik untuk apa?"

"Itu bagus sekali, Tuan. Kalau seseorang tak punya apa-apa untuk dimakan, puasa adalah hal paling pintar yang bisa dilakukannya. Kalau, misalnya, Siddhartha tidak belajar berpuasa, dia terpaksa menerima saja pekerjaan apa pun sebelum hari ini berakhir, entah dengan kau atau di mana pun, karena kelaparan akan memaksanya begitu. Tetapi seperti ini, Siddhartha bisa menunggu dengan tenang, dia tidak kenal ketidaksabaran, dia tidak kenal keadaan darurat, untuk waktu sangat lama dia bisa membiarkan lapar menyerangnya dan bisa menertawakan itu. Untuk inilah, Tuan, gunanya puasa."

"Kau benar, Samana. Tunggu sebentar."

Kamaswami keluar dari ruangan, lalu kembali dengan membawa gulungan surat yang diberikannya kepada tamunya sambil bertanya, "Kau bisa membaca ini?"

Siddhartha memandang gulungan surat, di sana tertulis kontrak penjualan, dan mulai membaca isinya.

"Bagus sekali," ujar Kamaswami. "Dan bisakah kau menulis sesuatu di kertas ini?"

Ia memberikan sehelai kertas dan pena, dan Siddhartha menulis lalu mengembalikan kertas.

Kamswami membaca, "Menulis itu baik, tetapi lebih baik berpikir. Cerdas juga baik, tetapi lebih baik bersikap sabar."

"Luar biasa kau bisa menulis," si pedagang memujinya. "Banyak hal yang perlu kita bahas. Untuk hari ini, aku memintamu menjadi tamuku dan tinggal di rumah ini."

Siddhartha mengucapkan terima kasih dan menerima undangannya, lalu tinggal di rumah pedagang itu mulai se-

karang. Pakaian diantar kepadanya, dan kasut, dan setiap hari seorang pelayan menyiapkan air mandi untuknya. Dua kali sehari, makanan berlimpah disajikan, tetapi Siddhartha hanya makan satu kali sehari, dan tidak makan daging maupun minum anggur. Kamaswami memberitahunya tentang pekerjaannya, menunjukkan barang-barang dagangan dan ruang-ruang penyimpanan. Siddhartha belajar banyak hal baru, banyak mendengar dan hanya sedikit berbicara. Dan mengingat perkataan Kamala, ia tak pernah merendahkan diri pada si pedagang, memaksanya memperlakukannya sebagai mitra setara, bahkan lebih dari setara. Kamaswami menjalankan usahanya penuh perhatian dan semangat, tetapi Siddhartha memandang semua ini sekadar permainan, dan ia berusaha keras mempelajari aturan-aturannya dengan tepat, namun isinya tidak menyentuh hatinya.

Belum lama bermukim di rumah Kamaswami, ia sudah mengambil bagian dalam usaha tuan rumahnya. Tetapi setiap hari, pada jam yang diatur Kamala, ia mengunjungi wanita cantik itu, berpakaian indah, kasut bagus, dan tak lama kemudian ia juga membawakan hadiah-hadiah. Banyak yang ia pelajari dari mulut merah dan cerdas Kamala. Banyak yang ia pelajari dari tangan lembut dan luwes wanita itu. Siddhartha, yang kalau menyangkut cinta, masih anak-anak dan mempunyai kecenderungan untuk terjun membabi buta dan tak terpuaskan ke dalam nafsu berahi seperti ke dalam sumur tanpa dasar, pemuda itu diajari Kamala, yang dengan saksama memulai dengan pokok-pokok mendasar tentang paham yang mengajarkan bahwa kenikmatan tak bisa diambil tanpa memberikan kenikmatan, dan bahwa setiap gerakan, belaian, sentuhan, tatapan, setiap tempat pada tu-

buh, seberapa kecil pun, mempunyai rahasia yang akan mengantarkan kebahagiaan pada mereka yang tahu tentang itu dan membebaskan ikatannya. Wanita itu mengajarinya bahwa kekasih tak boleh berpisah sesudah merayakan cinta, tanpa saling mengagumi, tanpa merasa terkalahkan sama seperti merasa berjaya, sehingga tak ada di antara mereka akan mulai merasa muak atau jemu dan mendapat perasaan buruk seperti sudah melecehkan atau dilecehkan. Saat-saat indah ia lalui bersama seniwati cantik dan pandai itu, menjadi muridnya, kekasihnya, temannya. Di sini bersama Kamala terletak nilai dan tujuan hidupnya sekarang, bukan dengan usaha dagang Kamaswami.

Si pedagang mengalihkan tugas menulis surat-surat penting dan kontrak-kontrak kepada Siddhartha dan lambat laun terbiasa membahas semua perkara penting dengan si pemuda. Ia segera melihat bahwa Siddhartha tidak tahu banyak tentang beras dan wol, pengapalan dan perdagangan, tetapi bertingkah laku dengan sikap menguntungkan, dan Siddhartha melebihinya dalam ketenangan dan kesabaran, dan dalam seni mendengarkan dan memahami sedalam-dalamnya orang-orang yang sebelumnya tidak dikenalnya. "Orang Brahmana ini," kata si pedagang pada seorang teman, "bukan pedagang yang layak dan tidak akan pernah menjadi mahir, tidak ada kegairahan dalam jiwanya saat menjalankan usaha kami. Tetapi dia mempunyai sifat misterius orang-orang yang selalu didatangi sukses tanpa berupaya, entah ini bintang kelahirannya yang bagus, sihir, atau sesuatu yang lain yang sudah dipelajarinya di tengah para Samana. Dia selalu terlihat sekadar bermain-main dengan perkara-per-

kara di luar perusahaan, yang tak pernah sepenuhnya menjadi bagian dirinya, mereka tak pernah mengaturnya, dia tak pernah takut pada kegagalam, tak pernah gelisah karena kehilangan."

Si teman menyarankan pada si pedagang, "Beri dia sepertiga laba usaha yang dijalankannya, tetapi biarkan dia juga bertanggung jawab atas jumlah yang sama dalam kerugian. Maka dia akan lebih tekun."

Kamaswami mengikuti saran itu. Tetapi Siddhartha tidak memedulikan hal ini. Waktu mendapat laba, ia menerimanya dengan tenang; waktu menderita rugi, ia tertawa dan berkata, "Nah, lihat ini, jadi yang ini berakhir buruk!"

Memang sepertinya Siddhartha tak peduli tentang usaha dagang itu. Suatu kali ia bepergian ke suatu desa untuk membeli sejumlah besar panen beras di sana. Tetapi ketika ia sampai di sana, beras sudah dijual kepada pedagang lain. Kendati begitu, Siddhartha tetap tinggal di sana selama beberapa hari, mentraktir minuman kepada para petani, memberi koin-koin tembaga kepada anak-anak mereka, ikut serta dalam perayaan pernikahan, dan pulang dari perjalanan ini dengan sangat puas. Kamaswami menegurnya mengapa ia tidak langsung pulang, bahwa ia sudah menghamburkan waktu dan uang. Siddhartha menjawab, "Berhentilah mengomel, teman yang baik! Kalau terjadi kerugian, maka aku yang akan menanggungnya. Aku sangat puas dengan perjalanan ini. Aku jadi kenal banyak orang dari berbagai jenis, seorang Brahmana menjadi temanku, anak-anak sudah duduk di pangkuanku, petani-petani menunjukkan ladang-ladang padi mereka padaku, tidak ada yang tahu aku saudagar."

"Itu semua sangat menyenangkan," seru Kamaswami kesal, "tetapi sesungguhnya, kau memang saudagar, maka kau perlu berpikir! Atau kau pergi hanya untuk hiburan?"

"Tentu," Siddhartha tertawa, "tentu saja aku bepergian demi hiburanku. Untuk apa lagi? Aku jadi kenal orang-orang dan tempat-tempat, aku sudah menerima kebaikan hati dan kepercayaan, aku menemukan persahabatan. Begini, temanku yang baik, seandainya aku Kamaswami, aku pulang kembali, kesal dan terburu-buru, begitu aku tahu niatku membeli sudah mustahil terlaksana, dan waktu serta uang memang hilang terbuang. Tetapi dengan caraku, aku sudah melewatkan masa yang bagus, aku belajar, aku gembira, aku tidak melukai diriku maupun orang lain dengan kekesalan dan ketergesaan. Dan kalau suatu waktu aku kembali ke sana, mungkin untuk membeli panen yang akan datang, atau tujuan apa pun, orang-orang yang ramah akan menerimaku dengan ramah dan gembira, dan aku akan memuji diriku sendiri karena tidak menunjukkan ketergesaan atau kejengkelan pada waktu itu. Jadi, biarkan saja apa adanya, dan jangan merugikan dirimu sendiri dengan mengomel! Kalau suatu hari terjadi, bahwa kau melihat: Siddhartha ini merugikan aku, maka sampaikan itu dan Siddhartha akan pergi, menyusuri jalannya sendiri. Tetapi hingga saat itu, biarlah kita saling puas."

Sia-sia juga upaya-upaya saudagar itu untuk meyakinkan Siddhartha agar mencari nafkah. Siddhartha mencari nafkahnya sendiri, atau lebih tepatnya, mereka dua-duanya mencari nafkah dari orang lain, dari semua orang. Siddhartha tak pernah mendengarkan kecemasan-kecemasan Kamaswami, dan Kamaswami punya banyak kekhawatiran.

Baik ada transaksi usaha yang sedang berlangsung yang mungkin akan gagal, atau kiriman dagangan kelihatannya hilang, atau seorang yang berutang rupanya tak mampu membayar, Kamaswami tak pernah bisa meyakinkan mitranya bahwa akan berguna jika mengucapkan beberapa kata penuh kecemasan atau kemarahan, mengerutkan dahi atau tidur tidak nyenyak. Ketika suatu hari Kamaswami menegurnya bahwa Siddhartha sudah belajar segala yang diketahuinya darinya, pemuda itu menjawab, "Tolong jangan mengolokku dengan kelakar semacam itu! Yang aku pelajari darimu adalah berapa harga sekeranjang ikan dan berapa bunga yang bisa dikenakan pada pinjaman uang. Ini wilayah keahlianmu. Aku tidak belajar berpikir darimu, Kamaswami yang baik, kaulah yang seharusnya ingin belajar dariku."

Sesungguhnya jiwa Siddhartha tidak tertarik pada perdagangan. Usaha ini cukup baik sehingga menghasilkan uang baginya untuk Kamala, dan memberinya jauh lebih banyak dari yang diperlukannya. Di samping itu, minat dan rasa ingin tahu Siddhartha hanya menyangkut orang-orang, sementara bisnis mereka, karya-karya, kecemasan, kenikmatan dan tindakan-tindakan bodoh mereka sangat asing dan jauh baginya, sama seperti bulan. Namun kendati ia dengan mudah berbicara dengan mereka semua, hidup bersama mereka semua, belajar dari mereka semua, ia masih menyadari bahwa ada sesuatu yang memisahkan dirinya dari mereka, dan faktor pemisah ini adalah kenyataan bahwa ia seorang Samana. Ia melihat manusia menjalani hidup dengan cara kekanak-kanakan atau seperti hewan, yang ia cintai dan sekaligus ia pandang rendah. Ia melihat mereka bersusah payah, menderita, dan jadi beruban demi hal-hal yang

baginya tampak sama sekali tidak layak untuk pengorbanan ini, demi uang, demi kenikmatan-kenikmatan kecil, demi sedikit dihormati, ia melihat mereka saling mencaci dan menghina, ia melihat mereka mengeluh tentang rasa sakit yang membuat seorang Samana hanya tersenyum, dan menderita gara-gara perampasan yang tidak akan terasa oleh seorang Samana.

Ia terbuka bagi segala hal yang dibawa orang-orang kepadanya. Ia menyambut baik saudagar yang menawarkan kain linen yang dijualnya, menyambut baik orang yang berutang yang ingin mendapat pinjaman uang lagi, ia menyambut baik pengemis yang selama satu jam menceritakan tentang kemiskinannya dan yang belum setengah miskinnya dibanding Samana mana pun. Ia tidak memperlakukan berbeda pedagang asing yang kaya raya dari pelayan yang mencukurnya, dan penjaja di jalan yang ia biarkan menipunya untuk sedikit uang kecil ketika ia membeli pisang. Ketika Kamaswami datang kepadanya untuk mengeluhkan kekhawatirannya atau memarahinya tentang bisnisnya, ia mendengarkan dengan ingin tahu dan gembira, bingung karenanya, mencoba memahami, mengakui bahwa ia lumayan benar, hanya sejauh ia menganggap itu layak, lalu membalik darinya, menyambut orang berikutnya yang ingin bertemu dengannya. Dan banyak orang datang kepadanya, banyak untuk berbisnis dengannya, banyak untuk menipunya, banyak untuk menyedot rahasia darinya, banyak untuk menarik simpatinya, banyak untuk mendapat nasihatnya. Ia memberikan nasihat, ia iba, ia membuat hadiah-hadiah, ia membiarkan mereka sedikit menipu, dan seluruh permainan ini dan kegairahan yang ditunjukkan

semua orang yang memainkan permainan ini memenuhi pikirannya, sama banyaknya seperti para dewa dan Brahmana biasanya memenuhinya.

Terkadang ia merasa, jauh di dalam dadanya, ada suara tenang yang sekarat, yang dengan tenang menegurnya, meratap tenang; ia hampir tidak menyadarinya. Lalu, selama satu jam, ia menyadari kehidupan ganjil yang dijalaninya, tentang dirinya melakukan banyak sekali hal-hal yang sekadar permainan, tentang bagaimana kehidupan nyata melewatinya dan tidak menyentuhnya, meskipun ia bahagia dan kadang-kadang merasakan kegembiraan. Seperti pemain bola bermain dengan bola-bolanya, ia bermain dengan transaksi bisnisnya, dengan orang-orang di sekitarnya, memperhatikan mereka, menemukan hal menggelikan dalam diri mereka; tetapi dengan hatinya, sumber keberadaannya, ia tidak bersama mereka. Sumbernya berlari entah di mana, jauh darinya, lari dan lari tak terlihat, tidak terlibat lagi dalam hidupnya. Dan pada saat-saat tertentu ia mendadak takut pada pikiran-pikiran seperti itu dan berharap ia juga diberkati dengan kemampuan untuk turut serta dalam semua kesibukan naif kekanakan sepanjang hari dengan penuh gairah dan sepenuh hati, benar-benar hidup, benar-benar bertindak, benar-benar menikmati dan hidup, bukan berdiri saja sebagai penonton. Tetapi lagi-lagi ia kembali ke Kamala yang cantik, mempelajari seni cinta, mempraktikkan panggilan nafsu berahi, di mana lebih dari hal lainnya memberi dan menerima sudah menyatu, belajar dari wanita itu, memberinya nasihat, menerima nasihat. Wanita itu memahaminya lebih baik daripada Govinda, Kamala lebih mirip Siddhartha.

Suatu kali, Siddhartha berkata pada Kamala, "Kau seperti aku, kau berbeda dari kebanyakan orang. Kau adalah Kamala, bukan yang lain, dan di dalam dirimu ada kedamaian dan tempat berlindung, ke mana kau bisa pergi kapan saja dan merasa betah dalam diri sendiri, seperti yang bisa kulakukan juga. Hanya sedikit orang yang memiliki ini, padahal semua bisa mempunyainya."

"Tidak semua orang pintar," ujar Kamala.

"Tidak," kata Siddhartha, "bukan itu sebabnya. Kamaswami sama cerdasnya dengan aku, tapi tak punya tempat berlindung dalam dirinya sendiri. Orang lain mempunyainya, meski dalam hal pikiran masih anak-anak. Kebanyakan orang, Kamala, seperti daun jatuh yang ditiup dan berputar-putar di udara, lalu melayang-layang dan jatuh ke tanah. Tetapi yang lain, hanya sedikit, seperti bintang, mereka bergerak di atas jalur yang tetap, tak ada angin yang mencapai mereka, di dalam diri mereka sudah ada hukum dan jalur arah mereka. Di antara semua orang pintar dan para Samana, yang banyak kukenal, ada satu orang semacam ini, aku tidak akan pernah bisa melupakannya. Dialah Gautama, dia yang dimuliakan, yang menyebarkan ajaran itu. Ribuan pengikut mendengarkan ajarannya setiap hari, mengikuti petunjuknya tiap jam, tetapi mereka semua daun jatuh, dalam diri mereka tidak ada ajaran dan hukum."

Kamala memandangnya sambil tersenyum. "Lagi-lagi kau membicarakan dia," katanya, "lagi-lagi kau mempunyai pikiran seorang Samana."

Siddhartha tidak mengatakan apa pun, dan mereka memainkan permainan cinta, salah satu dari tiga puluh atau empat puluh permainan berbeda yang diketahui Kamala.

Tubuhnya lentur seperti macan kumbang dan busur pemburu; dia yang belajar cara bercinta dari wanita itu, tahu banyak bentuk nafsu, banyak rahasia. Lama sekali Kamala bermain dengan Siddhartha, menggodanya, menolak, memaksa, memeluk: menikmati keterampilannya yang istimewa, sampai pemuda itu kalah dan beristirahat lelah di sampingnya.

Pelacur kelas tinggi itu membungkuk ke atas Siddhartha, lama sekali menatap wajah dan matanya yang sudah mulai letih.

"Kau kekasih paling baik," kata Kamala sambil merenung, "yang pernah kulihat. Kau lebih kuat dari yang lain, lebih lentur, lebih bersedia. Kau sudah belajar seniku dengan baik sekali, Siddhartha. Kelak nanti, kalau aku sudah lebih tua, aku ingin melahirkan anakmu. Meskipun begitu, Sayang, kau tetap Samana, dan kau tidak mencintaiku, kau tidak mencintai siapa pun. Bukankah begitu?"

"Mungkin saja begitu," ujar Siddhartha letih. "Aku seperti kau. Kau juga tidak mencintai—bagaimana mungkin kau bisa mempraktikkan cinta sebagai seni? Barangkali orang-orang macam kita tak bisa mencintai. Orang-orang yang kekanak-kanakan bisa; itulah rahasia mereka.

Sansara

SEKIAN lama Siddhartha menjalani hidup duniawi dan penuh nafsu, meski tanpa menjadi bagian dari semua itu. Indra-indranya, yang sudah dimatikannya pada masa penuh semangat ketika menjadi Samana, sudah terjaga lagi, ia mencicipi kekayaan, hawa nafsu, kekuasaan; kendati begitu, dalam hati ia tetap seorang Samana, untuk masa yang lama sekali; Kamala yang cerdas sudah menduga hal ini dengan tepat. Masih juga seni berpikir, menunggu dan puasa, yang memandu kehidupan Siddhartha; masih juga orang-orang dunia ini, orang-orang yang kekanak-kanakan, tetap asing baginya seperti dirinya juga asing bagi mereka.

Tahun-tahun berlalu; dikelilingi kehidupan nyaman, Siddhartha hampir tak merasa masa itu memudar dan lenyap. Ia sudah kaya, sudah cukup lama memiliki rumah dan pelayan-pelayan sendiri, dan taman di depan kota dekat sungai. Orang-orang menyukainya, mereka mendatanginya setiap mereka butuh uang atau nasihat, tetapi tak ada yang dekat dengannya, kecuali Kamala.

* * *

Kondisi bahagia dan cerah karena terjaga, yang pernah dialaminya pada puncak masa mudanya, di masa sesudah khotbah Gautama, perpisahan dengan Govinda, pengharapan penuh ketegangan, kondisi angkuh karena berdiri sendiri tanpa ajaran dan guru-guru, kesediaan yang lentur untuk mendengarkan suara suci di dalam batinnya sendiri, perlahan-lahan menjadi kenangan belaka, hanya sekilas; jauh dan perlahan, sumber suci menggumam, yang dulu sangat dekat, yang dulu menggumam dalam dirinya sendiri. Walaupun begitu, banyak hal sudah dipelajarinya dari para Samana, dari Gautama, dari ayahnya yang Brahmana, tetap ada dalam dirinya hingga lama sesudahnya: hidup sekadarnya, kegembiraan dalam berpikir, waktu untuk meditasi, pengetahuan rahasia tentang diri, keabadian diri, yang bukan tubuh maupun kesadaran. Banyak bagian ini masih dimilikinya, tetapi satu demi satu terendam dan sudah mengumpulkan debu. Seperti roda pemutar keramik, sekali digerakkan, masih akan berputar lama sekali dan hanya perlahan-lahan kehilangan tenaga dan berhenti, maka kalbu Siddhartha terus memutar roda pendisiplinan diri, roda pemikiran, roda pembedaan, untuk waktu lama sekali, masih berputar, tetapi perlahan dan tersendat-sendat dan sudah nyaris berhenti. Lambat laun, seperti kelembapan memasuki batang pohon yang sekarat, perlahan-lahan mengisinya dan membuatnya membusuk, dunia dan kemalasan memasuki kalbu Siddhartha, perlahan-lahan memenuhi jiwanya, membuatnya berat, lelah, menidurkannya. Di sisi lain, indra-indranya tergugah; banyak sudah yang dipelajari indra-indranya, banyak yang dialami.

Siddhartha belajar berdagang, memanfaatkan kekuasaannya atas orang lain, menikmati kebersamaan dengan wanita, ia belajar memakai busana indah, memberi perintah kepada para pelayan, mandi dalam air wangi. Ia sudah belajar makan makanan lembut yang dimasak penuh kehati-hatian, bahkan ikan, daging dan unggas, bumbu-bumbu dan manisan, dan minum anggur yang mengakibatkan kemalasan dan kepikunan. Ia belajar bermain dengan dadu dan papan catur, menonton gadis-gadis menari, membiarkan dirinya ditandu keliling, tidur di tempat tidur lembut. Tetapi ia masih merasa berbeda dengan dan lebih unggul dari orang lain; ia selalu memperhatikan mereka dengan mencibir, memandang rendah sambil mencemooh, dengan pandangan rendah yang sama seperti yang dirasakan seorang Samana terhadap orang-orang duniawi. Ketika Kamaswami sakit, ketika ia kesal, ketika ia merasa dihina, ketika ia jengkel karena kecemasan-kecemasannya sebagai saudagar, Siddhartha selalu memperhatikan itu dengan mencemooh. Tetapi perlahan-lahan dan tanpa terlihat, ketika musim-musim panen dan hujan berlalu, cemoohannya menjadi lebih lelah, keunggulannya lebih diam. Perlahan-lahan, di tengah harta kekayaannya yang semakin berkembang, Siddhartha sendiri sudah menerapkan sesuatu dari cara orang-orang kekanakan, sesuatu dari kekanak-kanakan dan ketakutan mereka. Meski begitu, ia mencemburui mereka, dan semakin mencemburui mereka, semakin ia serupa dengan mereka. Ia cemburu atas satu hal yang tidak ada dalam dirinya tapi justru mereka miliki, rasa penting yang mampu mereka rekatkan pada hidup mereka, kegairahan besar mereka dalam kegembiraan dan ketakutan, kebahagiaan yang menakutkan namun manis

karena senantiasa merasakan cinta. Orang-orang ini selalu cinta pada diri mereka sendiri, pada wanita, anak-anak, kehormatan atau uang, rencana-rencana atau harapan-harapan. Tetapi ia tidak belajar hal ini dari mereka, justru hal ini tidak, kegembiraan dan kebodohan seorang anak; ia belajar dari mereka justru semua hal yang tidak menyenangkan, yang ia sendiri anggap hina. Semakin sering terjadi bahwa di pagi hari sesudah berkumpul bersama teman pada malam sebelumnya, ia tetap di tempat tidur untuk waktu sangat lama, merasa tak mampu berpikir dan lelah. Terkadang ia marah dan tidak sabar saat Kamaswami menjemukannya dengan kecemasan-kecemasannya. Terkadang ia tertawa terlalu keras ketika kalah dalam permainan dadu. Wajahnya masih lebih cerdas dan lebih spiritual daripada yang lain, tetapi jarang tertawa, dan satu demi satu bermunculan ciri-ciri yang sering didapati pada wajah orang kaya, ciri-ciri ketidakpuasan, watak pemarah, kemalasan, kekurangan cinta. Perlahan-lahan penyakit kalbu yang dipunyai para orang kaya menyergapnya.

Seperti kerudung, seperti kabut tipis, keletihan menimpa Siddhartha, perlahan-lahan, semakin hari semakin padat, semakin bulan semakin suram, semakin tahun semakin berat. Seperti gaun baru yang semakin lama semakin usang, kehilangan warna indahnya seiring waktu, terkena noda, menjadi lecek, lusuh pada sambungan-sambungannya dan mulai terlihat tipis di sana-sini, demikian pula hidup baru Siddhartha, yang dimulai setelah perpisahannya dengan Govinda, sudah menjadi usang, kehilangan warna dan kecemerlangan seiring berlalunya tahun-tahun, mengumpulkan keriput dan noda, dan tersembunyi di dasarnya, sudah mulai memperlihatkan

keburukannya di sana-sini, kekecewaan dan kejijikan sudah menunggu. Siddhartha tidak memperhatikannya. Ia hanya memperhatikan bahwa suara cerah dan terpercaya di dalam hatinya, yang dulu membangunkan dan selalu menuntunnya pada masa baiknya, sudah terbungkam.

Ia sudah terjebak oleh dunia, hawa nafsu, ketamakan, kemalasan, dan akhirnya juga oleh sifat buruk yang dulu sangat dibencinya dan yang ia cemooh sebagai yang paling bodoh dari semua sifat buruk: keserakahan. Harta, barang milik, dan kekayaan sudah memerangkapnya pula; sudah bukan lagi permainan dan hal sepele baginya, malah sudah menjadi belenggu dan beban. Dengan cara aneh dan berliku-liku, Siddhartha terperosok ke dalam ketergantungan terakhir dan paling hina, gara-gara permainan dadu. Sejak saat itu, ketika batinnya sudah tidak lagi menjadi Samana, ia mulai terbawa dalam permainan untuk uang dan benda-benda berharga, yang dulu hanya ia ikuti dengan tersenyum dan sambil lalu sebagai kebiasaan orang-orang kekanakan, dengan kegilaan dan kegairahan semakin menjadi-jadi. Ia penjudi yang sangat ditakuti, hanya sedikit orang berani melawannya, taruhannya begitu tinggi dan berani. Ia memainkan permainan itu karena perasaan rindu dalam hatinya, kalah dan kehilangan uangnya yang malang dalam permainan memberinya kegembiraan penuh kemarahan, tak ada cara lain untuknya memperlihatkan pandangannya yang rendah tentang kekayaan, dewa palsu para pedagang, dengan lebih jelas dan lebih mencemooh. Maka ia berjudi dengan taruhan tinggi dan tanpa kenal ampun, membenci dirinya sendiri, mengejek dirinya sendiri, menang ribuan,

membuang ribuan, kehilangan uang, permata, rumah di pedalaman, menang lagi, kalah lagi. Ketakutan itu, ketakutan yang mengerikan dan melumpuhkan, yang ia rasakan ketika menggulirkan dadu, sementara ia cemas akan kehilangan taruhan tinggi, ketakutan yang disukainya dan selalu ingin ia perbaharui, selalu ingin ia tingkatkan, selalu membawanya ke tingkat yang sedikit lebih tinggi, karena hanya dalam perasaan ini ia masih menemukan sesuatu yang mirip kebahagiaan, kemabukan, bentuk lebih tinggi dari hidup di tengah hidupnya yang jenuh, hangat, dan membosankan.

Dan sesudah setiap kekalahan besar, pikirannya tertuju pada kekayaan baru, ia semakin tekun menjalankan perdagangan, memaksa lebih tegas orang-orang yang berutang kepadanya untuk membayar, karena ia ingin terus berjudi, ia ingin terus menghamburkan uang, terus memperlihatkan pandangannya yang rendah terhadap kekayaan. Siddhartha kehilangan ketenangannya ketika kalah, kehilangan kesabarannya ketika tidak dibayar tepat waktu, kehilangan keramahannya terhadap para pengemis, kehilangan kecenderungannya untuk memberi dan meminjamkan uang kepada mereka yang memohon. Siddhartha, yang kehilangan puluhan ribu dalam berjudi hanya dengan satu guliran dadu dan menertawakan itu, menjadi lebih tegas dan lebih pelit dalam bisnisnya, sesekali pada malam hari bermimpi tentang uang! Dan setiap kali ia terjaga dari pesona buruk ini, setiap kali ia mendapati wajahnya di cermin dinding kamarnya sudah menua dan lebih jelek, setiap kali rasa malu dan kejijikan melandanya, ia melarikan diri, melarikan diri ke dalam permainan baru, ke dalam kekebasan pikiran yang diberikan oleh seks, anggur, dan dari sana melarikan diri

kembali ke dalam dorongan untuk menghimpun dan memiliki harta. Ia lari dalam siklus tak bermakna ini, semakin letih, semakin tua, semakin sakit.

Lalu tibalah saatnya ketika sebuah mimpi memperingatkannya. Ia melewatkan malam hari bersama Kamala di taman hiburannya yang indah. Mereka duduk di bawah pepohonan, dan Kamala mengucapkan kata-kata penuh perenungan, dengan kesedihan dan keletihan di balik kata-katanya itu. Ia meminta Siddhartha menceritakan tentang Gautama, dan tidak puas-puasnya mendengar tentang dia, betapa teduh matanya, betapa tenang dan indah mulutnya, betapa ramah senyumnya, betapa damai langkahnya. Lama sekali, Siddhartha harus menceritakan tentang Buddha yang dimuliakan, lalu Kamala mengeluh dan berkata, "Suatu hari, mungkin segera, aku juga akan mengikuti Buddha itu. Aku akan berikan taman hiburanku sebagai hadiah dan mencari perlindungan dalam ajarannya." Tetapi sesudahnya, wanita itu membangkitkan nafsunya dan mengikatnya kepadanya dalam bercinta dengan penuh gairah menyakitkan, menggigit dan menangis, seolah-olah, sekali lagi, ia ingin meremas keluar tetes manis terakhir dari kenikmatan yang sia-sia dan sekilas ini. Belum pernah sejelas ini bagi Siddhartha, betapa dekatnya kesamaan nafsu berahi dengan kematian. Lalu ia berbaring di samping Kamala dan wajah wanita itu sangat dekat kepadanya, dan di bawah matanya dan di samping sudut-sudut mulutnya ia melihat dengan sangat jelas, torehan menakutkan, torehan garis-garis halus, guratan-guratan samar, torehan yang mengingatkan pada musim gugur dan usia tua, seperti Siddhartha sendiri, yang baru dalam usia empat puluhan sudah melihat di sana-sini, uban di an-

tara rambutnya yang hitam. Kelelahan terbaca pada wajah Kamala, kelelahan karena menapaki jalan yang panjang, yang tidak mempunyai tujuan bahagia, kelelahan dan permulaan pelayuan, dan ketakutan tersembunyi yang belum terucapkan, bahkan mungkin belum disadari: ketakutan pada usia tua, pada musim gugur, ketakutan akan kematian. Sambil mengeluh Siddhartha pamit pada Kamala, jiwanya penuh keengganan dan keresahan yang disembunyikan.

Lalu Siddhartha melewatkan malam itu di rumahnya bersama gadis-gadis penari, bertingkah lebih unggul dari mereka di depan orang-orang dari kastanya sendiri, meskipun ini sudah tidak benar, minum banyak anggur dan masuk ke tempat tidur jauh sesudah tengah malam, lelah dan bergairah, dan lama sekali mencoba tidur tetapi sia-sia, hatinya penuh kesedihan yang ia pikir sudah tak mampu ditahannya lagi, penuh kejijikan yang ia rasakan menembus seluruh tubuhnya dengan rasa anggur yang hangat dan memualkan, musik yang terlalu manis dan menjemukan, senyuman yang terlalu lembut dari para gadis penari, aroma yang terlalu manis dari rambut dan payudara mereka. Tetapi terlebih lagi, ia jijik pada dirinya sendiri, pada rambutnya yang diberi minyak wangi, pada bau anggur dari mulutnya, pada keletihan dan kelesuan kulitnya yang lembek. Seperti kalau seseorang yang sudah makan dan minum terlalu banyak, memuntahkannya kembali dengan rasa nyeri menyiksa dan, kendati begitu, senang atas kelegaan ini, maka laki-laki yang tak bisa tidur ini ingin membebaskan dirinya dari semua kenikmatan ini, semua kebiasaan ini dan seluruh hidup yang sia-sia ini dan dirinya sendiri, dalam ledakan kejijikan yang dahsyat. Baru ketika cahaya pagi dan awal kegiatan pertama di jalan depan

rumahnya di kota mulai, ia tertidur sejenak, dan untuk beberapa saat menemukan separuh kesadaran, sedikit tidur. Pada saat itu ia bermimpi:

Kamala memiliki burung penyanyi kecil dalam sangkar emas. Ia bermimpi tentang burung ini. Ia bermimpi: burung ini menjadi bisu, padahal biasanya ia selalu bernyanyi di pagi hari, dan karena hal ini menarik perhatiannya, ia maju ke depan sangkar dan memandang ke dalam; si burung sudah mati dan tergeletak kaku di lantai sangkar. Ia mengeluarkannya, untuk sesaat menimangnya dalam tangannya, lalu membuangnya ke jalan, dan pada saat bersamaan, ia sangat terkejut dan kepalanya sakit, seakan-akan ia sudah membuang dari dirinya sendiri semua yang bernilai dan yang bagus dengan membuang burung mati ini.

Terbangun kaget dari mimpi ini, ia dilanda kesedihan luar biasa. Tidak berharga, rupanya, tidak berharga dan sia-sia cara ia menjalani hidup; tidak ada yang hidup, tidak ada sesuatu pun yang terasa nikmat atau berharga untuk disimpan yang masih tersisa dalam tangannya. Ia berdiri sendirian di sana, kosong bagai orang buangan di pantai.

Dengan pikiran murung, Siddhartha pergi ke taman hiburan miliknya, mengunci gerbang, duduk di bawah pohon mangga, merasakan kematian di hatinya dan kengerian di dadanya, duduk dan merasa bahwa semua dalam dirinya sudah mati, layu di dalam dirinya, berakhir dalam dirinya. Lambat laun ia mengerahkan pikirannya, dan dalam pikirannya ia sekali lagi menelusuri seluruh jalan hidupnya, diawali dengan hari-hari pertama yang bisa ia ingat. Kapan pernah ada saat ia mengalami kebahagiaan, merasakan diberkati sesungguhnya? Oh ya, beberapa kali ia mengalami hal semacam

itu. Pada masa kecilnya, ia sudah mencicipinya, kalau ia mendapat pujian dari para Brahmana, ia merasakannya dalam hatinya: Ada jalan membentang di depan dia yang unggul dalam pemadahan ayat-ayat suci, dalam perbantahan dengan orang-orang pintar, sebagai asisten dalam pelayanan persembahan. Lalu ia merasakannya di dalam hatinya: Ada sebuah jalan di depanmu, kau ditakdirkan untuknya, para dewa menantimu." Lalu sekali lagi, sebagai pemuda, ketika tujuan dari semua pemikiran yang senantiasa meningkat dan melejit ke atas, merenggutnya keluar dan terangkat dari orang-orang yang mengejar tujuan sama, ketika ia menggeliat kesakitan demi takdir seorang Brahmana, ketika setiap pengetahuan yang diperoleh malah menimbulkan dahaga baru dalam dirinya, sekali lagi ia di tengah dahaga merasakan hal yang tepat sama: "Lanjut! Lanjut! Kau sudah terpanggil!" Ia mendengar suara ini ketika meninggalkan rumahnya dan memilih hidup sebagai Samana, dan sekali lagi waktu ia pergi dari para Samana kepada dia yang sudah sempurna, dan juga waktu ia pergi menuju yang belum dikenal. Sudah berapa lama ia tidak mendengar lagi suara ini, sudah berapa lama ia tidak mencapai kebahagiaan tinggi lagi, betapa datar dan menjemukan caranya menjalani kehidupan, untuk masa yang sangat lama, tanpa tujuan luhur, tanpa dahaga, tanpa peningkatan, puas dengan sedikit kenikmatan penuh nafsu dan meski begitu, tidak pernah puas! Selama bertahun-tahun ini, tanpa ia sendiri tahu, ia berupaya keras dan mendambakan untuk menjadi seperti orang kebanyakan, seperti anak-anak itu, dan dalam semua ini hidupnya menjadi jauh lebih sengsara dan miskin daripada hidup mereka, dan tujuan-tujuan mereka bukan tujuannya, begitu juga ke-

cemasan-kecemasan mereka; bagaimanapun, seluruh dunia orang-orang Kamaswami sekadar permainan baginya, tarian yang ditontonnya, suatu komedi. Hanya Kamala yang disayanginya, terasa bernilai tinggi baginya—tetapi apakah masih demikian? Apakah ia masih membutuhkan wanita itu, atau wanita itu membutuhkan dia? Bukankah mereka memainkan permainan tanpa akhir? Apakah perlu hidup untuk ini? Tidak, itu tidak perlu! Nama permainan ini adalah Sansara, atraksi untuk anak-anak, atraksi yang mungkin menyenangkan untuk dimainkan sekali, dua kali, sepuluh kali—tetapi untuk selamanya dan seterusnya?

Lalu Siddhartha tahu bahwa permainan sudah berakhir, bahwa ia tak bisa melakonkannya lagi. Tubuhnya menggigil, di dalam dirinya ia merasa sesuatu telah mati.

Sepanjang hari itu ia duduk di bawah pohon mangga, memikirkan ayahnya, memikirkan Govinda, memikirkan Gautama. Apakah ia perlu meninggalkan mereka untuk menjadi seorang Kamaswami? Ia masih duduk di sana ketika malam sudah menjelang. Ketika menengadah dan melihat bintang-bintang, ia berpikir: Inilah aku, duduk di bawah pohon mangga, di taman hiburanku. Ia tersenyum kecil—apakah memang perlu, apakah benar, bukankah ini permainan bodoh, bahwa ia memiliki pohon mangga, bahwa ia memiliki taman?

Ia pun mengakhiri ini, ini pun mati di dalam dirinya. Ia bangkit berdiri, pamit kepada pohon mangga, pamit kepada taman hiburan. Karena tidak makan sepanjang hari, ia merasa sangat lapar dan rumahnya di kota terpikir olehnya, kamar dan tempat tidurnya, meja penuh hidangan makanan di

atasnya. Ia tersenyum lelah, mengguncang dirinya sendiri, dan pamit kepada semua hal itu.

Saat itu juga, malam itu, Siddhartha meninggalkan tamannya, meninggalkan kota, dan tak pernah kembali. Untuk rentang waktu lama, Kamaswami menyuruh orang-orang mencarinya, menyangka ia sudah tertangkap penyamun. Kamala tidak menyuruh siapa pun mencarinya. Ketika diberitahu bahwa Siddhartha menghilang, ia tidak terkejut. Bukankah ia sudah menduganya? Bukankah Siddhartha seorang Samana, orang yang tidak bermukim di mana pun, seorang musafir? Dan terlebih lagi, ia merasakan ini pada saat terakhir mereka bersama-sama, dan ia bahagia, meskipun kehilangan itu menyisakan kepedihan, bahwa ia sudah menarik Siddhartha dengan penuh kasih sayang ke hatinya untuk terakhir kali, bahwa ia sudah merasakan satu kali lagi sepenuhnya dicumbui dan disebadani oleh laki-laki itu.

Ketika menerima kabar pertama tentang hilangnya Siddhartha, ia pergi ke jendela, tempat ia memelihara seekor burung penyanyi langka di dalam sangkar emas. Ia membuka pintu sangkar, mengeluarkan burung itu, dan membiarkannya terbang. Lama sekali ia memandang burung terbang itu. Sejak hari itu, ia tidak lagi menerima tamu dan mengunci rumahnya. Tetapi sesudah beberapa waktu, ia menyadari bahwa ia hamil dari kali terakhir ia bersama Siddhartha.

Di Sungai

SIDDHARTA berjalan melintasi hutan, sudah jauh dari kota, dan hanya tahu satu hal, bahwa ia tak mungkin kembali, bahwa hidup ini sebagaimana yang dijalaninya selama bertahun-tahun hingga sekarang, sudah lewat dan ditinggalkan, dan bahwa ia sudah mengicipi seluruhnya, mengisap segalanya sampai merasa jijik dengannya. Sudah mati burung penyanyi yang ia mimpikan. Sudah mati burung dalam hatinya. Sangat mendalam ia terperangkap ke dalam Sansara, ia mengisap kejijikan dan kematian dari semua sisi ke dalam tubuhnya, seperti spons mengisap air sampai jenuh. Dan ia memang jenuh, dipenuhi perasaan muak dengan semuanya, penuh kesengsaraan, penuh kematian, tak ada yang tersisa di dunia ini yang bisa menarik hatinya, memberinya kegembiraan, penghiburan.

Dipenuhi gairah, ia tak ingin tahu apa pun lagi tentang dirinya sendiri, ingin beristirahat, mati. Kalau saja ada kilatan petir menyambarnya sampai mati! Kalau saja ada harimau memakannya! Kalau saja ada anggur, racun yang akan mengebaskan indra-indranya, memberinya pelupaan dan tidur, dan tidak terbangun lagi! Masih adakah jenis kotoran

yang belum dipakainya untuk mengotori diri, dosa atau tindakan bodoh yang belum dilakukannya, kesuraman batin yang belum ia timpakan pada dirinya sendiri? Apakah masih mungkin tetap hidup? Apakah mungkin untuk menarik napas berulang kali, mengembuskan napas, merasa lapar, makan lagi, tidur lagi, tidur dengan wanita lagi? Bukankah siklus ini sudah dihabiskan dan berakhir untuknya?

Siddhartha sampai ke sungai besar di hutan, sungai yang sama, yang bertahun-tahun lalu ia seberangi dengan tukang tambang, ketika ia masih pemuda dan datang dari kota tempat tinggal Gautama. Di sungai ini ia berhenti, dengan bimbang berdiri di tebingnya. Keletihan dan kelaparan melemahkannya, dan untuk apa ia harus terus berjalan, ke mana, ke tujuan yang mana? Tidak, sudah tak ada sasaran-sasaran lagi, tak ada yang tersisa kecuali kerinduan mendalam yang menyakitkan untuk melepaskan seluruh mimpi pahit, meludahkan anggur basi ini, mengakhiri hidup yang tidak bermutu dan memalukan ini.

Suatu lengkungan terkulai di atas tebing sungai, pohon kelapa; Siddhartha menyandarkan pundaknya ke batang pohon, memeluk pohon dengan satu tangan dan memandang ke dalam air yang hijau, mengalir di bawahnya, memandang dan mendapati dirinya dipenuhi keinginan untuk melepaskan segalanya dan tenggelam di dalam sungai ini. Suatu kehampaan yang mengerikan terpantul kembali oleh air, menanggapi kehampaan dahsyat dalam jiwanya. Ya, ia sudah tiba pada ujung terakhir. Tak ada yang tersisa untuknya, kecuali membinasakan diri, kecuali menghancurkan kegagalan yang sudah terwujud dari hidupnya, membuangnya, di depan kaki para dewa yang tertawa meng-

ejek. Inilah muntah besar yang dirindukannya: kematian, penghancuran hingga berkeping-keping dari wujud yang ia benci! Biarlah dirinya menjadi pakan ikan, Siddhartha si anjing ini, orang gila ini, tubuh bejat dan busuk ini, nurani lemah dan disalahgunakan ini! Biarlah ia menjadi pakan ikan dan buaya, biarlah ia dicabik-cabik sampai tinggal serpih oleh jin-jin!

Dengan wajah terdistorsi ia menatap ke dalam air, melihat pantulan wajahnya, meludahinya. Letih sekali, ia melepaskan tangannya dari batang pohon dan berputar sedikit, agar bisa menjatuhkan diri, agar akhirnya ia tenggelam. Dengan mata terpejam ia meluncur menuju kematian.

Kemudian, dari suatu tempat di pelosok jiwanya, dari masa-masa lalu hidupnya yang sekarang menjemukan, ada suara yang bergetar bangkit. Suatu kata, sebuah suku kata, yang tanpa berpikir ia senandungkan pada dirinya sendiri dengan suara tak jelas, kata kuno yang menjadi awal dan akhir semua doa kaum Brahmana, "Om yang suci, yang kurang-lebih bermakna "yang sempurna" atau "penyempurnaan." Dan ketika bunyi "Om" menyentuh telinga Siddhartha, rohnya yang tertidur tiba-tiba terjaga dan menyadari kebodohan tindakan-tindakannya.

Siddhartha sangat terkejut. Jadi, beginilah keadaannya, ia sudah begitu terkutuk, ia sudah begitu jauh tersasar dan ditinggal oleh semua pengetahuan, sampai-sampai ia memilih mencari kematian, sampai keinginan ini, keinginan yang kekanakan ini, bisa tumbuh di dalam dirinya: mendapatkan ketenangan dengan membinasakan tubuhnya! Yang tak mampu dibangkitkan oleh semua kesengsaraan pada masa belakangan ini, semua penyadaran yang mewaraskan otak,

semua keputusasaan, malah digugah oleh momen ini, saat Om memasuki kesadarannya: ia menyadari dirinya sendiri dalam penderitaan dan kekeliruannya.

Om! Ia mengucap pada dirinya sendiri: Om! Dan ia kembali mengenal Brahman, mengetahui tentang hidup yang tak mungkin dihancurkan, tahu tentang semua yang suci, yang sudah terlupakan olehnya.

Tetapi ini hanya sejenak saja, sekilas. Di kaki batang pohon kelapa, Siddhartha roboh, terserang keletihan, menggumamkan Om, meletakkan kepalanya di atas akar pohon, lalu tertidur lelap.

Tidurnya sangat nyenyak dan tanpa mimpi, sudah lama sekali ia tidak mengalami tidur semacam itu. Ketika terbangun sesudah berjam-jam, ia merasa seakan-akan sepuluh tahun sudah berlalu, ia mendengar air mengalir tenang, tidak tahu di mana ia berada dan siapa yang membawanya kemari, membuka matanya dan melihat dengan tercengang bahwa ada pepohonan dan langit di atasnya, lalu ia ingat di mana dirinya dan bagaimana ia sampai ke sini. Tetapi butuh waktu lama untuknya sampai mengetahui hal ini, dan masa lalu baginya tampak seperti terselubung tabir, tak terhingga jauhnya, tak terhingga jaraknya, tak terhingga tak bermaknanya. Ia hanya tahu bahwa kehidupannya yang lalu (pada saat pertama ia memikirkannya, hidup yang lalu ini baginya tampak seperti inkarnasi terdahulu yang sudah sangat lama, seperti pra-kelahiran dini dari dirinya sendiri yang sekarang)—bahwa kehidupannya yang dulu sudah ia tinggalkan, bahwa dengan penuh kejijikan dan kemurungan ia sudah berniat membinasakan hidupnya, tetapi di tepi sungai, di bawah pohon kelapa, ia tersadar, dengan kata suci

Om pada bibirnya, bahwa kemudian ia tertidur, dan rasanya tidur panjang itu melulu berisi pelafalan meditatif dari Om, pemikiran Om, perendaman dan masuk sepenuhnya ke dalam Om, ke dalam yang tak bernama, yang sempurna.

Tidur yang sangat indah! Belum pernah ia tersegarkan, terbarukan, teremajakan, oleh tidur! Barangkali ia memang sudah meninggal, sudah tenggelam dan sudah lahir kembali dalam tubuh baru? Tetapi tidak, ia kenal dirinya sendiri, kenal tangan dan kakinya, kenal tempat ia terbaring, kenal diri ini di dalam dadanya, Siddhartha ini, orang eksentrik yang aneh, kendati begitu Siddhartha yang ini sudah bertransformasi, sudah diperbarui, merasa sudah puas beristirahat, terjaga penuh, gembira dan ingin tahu.

Siddhartha menegakkan tubuh, lalu melihat seseorang duduk di seberangnya, laki-laki tak dikenal, biksu berjubah kuning, dengan kepala plontos, duduk dalam posisi bermeditasi. Ia memperhatikan laki-laki itu, yang tidak memiliki rambut maupun maupun jenggot, dan ia belum lama mengamatinya ketika mengenali biksu itu sebagai Govinda, sahabat masa mudanya, Govinda yang sudah mencari perlindungan kepada sang Buddha yang mulia. Govinda juga sudah menua, tetapi wajahnya masih memperlihatkan ciri-ciri yang sama, memancarkan ketekunan, kesetiaan, pencarian, perasaan segan. Tetapi ketika Govinda, karena merasakan tatapan Siddhartha, membuka matanya dan memandangnya, Siddhartha melihat Govinda tidak mengenalinya. Govinda senang melihatnya sudah bangun; rupanya ia sudah lama duduk di sini dan menunggu Siddhartha bangun, meskipun tidak mengenalnya.

"Aku tadi tidur," ucap Siddhartha. "Bagaimana kau sampai ke sini?"

"Kau memang tidur," ujar Govinda. "Tidak baik tidur di tempat seperti itu, sering ada ular dan hewan-hewan hutan lewat. Aku, oh Tuan, adalah pengikut Gautama yang mulia, sang Buddha, sang Sakyamuni, dan sedang dalam pengembaraan bersama beberapa dari kami melalui jalan ini, ketika aku melihatmu berbaring dan tidur di tempat yang berbahaya untuk tidur. Karena itu, aku berupaya membangunkanmu, Tuan, dan karena aku melihat tidurmu sangat lelap, aku memisahkan diri dari rombonganku dan duduk di dekatmu. Lalu, rupanya, aku sendiri tertidur, aku yang ingin menjagamu dalam tidurmu. Sangat buruk pelayananku kepadamu, keletihan sudah melandaku. Tetapi karena sekarang kau sudah bangun, aku akan pergi mengejar saudara-saudaraku."

"Terima kasih kepadamu, Samana, karena telah menjagaku ketika aku tidur," ujar Siddhartha. "Kalian baik hati, kalian para pengikut dia yang mulia. Sekarang kau boleh pergi, kalau begitu."

"Aku akan pergi, Tuan. Semoga kau selalau sehat, Tuan."

"Terima kasih, Samana."

Govinda melakukan gerakan salam, dan berkata: "Selamat tinggal."

"Selamat jalan, Govinda," ujar Siddhartha.

Si biksu berhenti berjalan.

"Perkenankan aku bertanya, Tuan, dari mana kau tahu namaku?"

Sekarang Siddhartha tersentyum.

"Aku kenal kau, oh Govinda, sejak dari pondok ayahmu, dan dari sekolah kaum Brahmana, dan saat-saat persembahan, dan dari perjalanan kita ke para Samana, dan dari saat kau meminta perlindungan kepada dia yang mulia di hutan Jetavana."

"Kau Siddhartha," seru Gautama dengan suara nyaring. "Sekarang aku mengenalimu, dan tidak mengerti kenapa aku tidak langsung mengenalimu. Selamat datang, Siddhartha, aku sangat gembira melihatmu lagi."

"Aku juga sangat gembira melihatmu lagi. Kau sudah menjagaku saat aku tidur, sekali lagi aku berterima kasih untuk itu, meskipun aku tidak membutuhkan penjagaan. Ke mana kau akan pergi, temanku?"

"Aku tidak pergi ke mana pun. Kami para biksu selalu mengembara, kalau sedang tidak musim hujan, kami selalu berpindah-pindah dari satu tempat ke tempat lain, hidup sesuai aturan-aturan ajaran yang diberikan pada kami, menerima persembahan makanan, terus berjalan. Selalu seperti ini. Tetapi kau, Siddhartha, ke mana kau akan pergi?"

Ujar Siddhartha, "Begitu pula aku, sama seperti kau. Aku tidak pergi ke mana pun. Aku hanya mengembara. Aku sedang berziarah."

Govinda berucap, "Maksudmu, kau sedang berziarah, dan aku percaya padamu. Tetapi maafkan aku, oh Siddhartha, kau tidak tampak seperti peziarah. Kau memakai busana orang kaya, kau memakai kasut ningrat yang terhormat, dan rambutmu, dengan aroma wangi, bukanlah rambut musafir, bukan rambut seorang Samana."

"Betul demikian, temanku yang baik, kau sudah memperhatikan dengan baik, matamu yang tajam melihat se-

galanya. Tetapi aku tidak bilang kepadamu bahwa aku seorang Samana. Aku mengatakan: Aku sedang berziarah. Dan begitulah adanya: Aku sedang berziarah."

"Kau sedang berziarah," kata Govinda. "Tetapi sedikit orang yang berziarah memakai busana seperti itu, sedikit dengan memakai kasut semacam itu, sedikit dengan rambut seperti itu. Belum pernah aku bertemu musafir semacam itu, sementara aku sendiri juga musafir selama bertahun-tahun."

"Aku percaya padamu, Govinda-ku yang baik. Tetapi sekarang, hari ini, kau bertemu musafir seperti ini, memakai kasut seperti ini, busana seperti ini. Ingat, kawanku yang baik: Tidaklah abadi dunia rupa, tidak abadi, sama sekali tidak abadi pakaian dan gaya rambut kita, dan rambut serta tubuh itu sendiri. Aku memakai pakaian orang kaya, kau sudah melihat ini dengan tepat sekali. Aku memakainya karena aku pernah menjadi orang kaya, dan gaya rambutku seperti orang-orang duniawi yang penuh hawa nafsu, karena aku pernah menjadi salah satu dari mereka."

"Dan sekarang, Siddhartha, sekarang kau jadi apa?"

"Aku tidak tahu, aku tidak tahu itu, seperti kau juga. Aku mengembara. Aku orang kaya dan sudah bukan orang kaya lagi, dan aku akan jadi apa besok, aku tidak tahu."

"Kau kehilangan harta kekayaanmu?"

"Aku kehilangan itu atau itu yang kehilangan aku. Entah bagaimana harta kekayaan itu lolos dariku. Roda perwujudan fisik berputar cepat, Govinda. Di mana Siddhartha orang Brahmana? Di mana Siddhartha orang Samana? Di mana Siddhartha si orang kaya? Hal-hal fana berubah dengan cepat, Govinda, kau tahu itu."

Lama sekali Govinda memandang teman masa mudanya, keraguan memancar dari matanya. Sesudahnya, ia memberi salam yang biasa diberikan kepada ningrat, lalu pergi.

Dengan wajah tersenyum, Siddhartha memperhatikannya pergi; ia masih menyayangi sahabatnya, laki-laki setia ini, laki-laki yang penuh ketakutan. Dan bagaimana mungkin ia tidak menyayangi semua dan segalanya pada momen ini, pada saat gemilang sesudah tidurnya yang indah dan dipenuhi Om! Pesona yang terjadi di dalam dirinya sementara ia tidur dan berkat Om, justru ini, bahwa ia menyayangi segalanya, bahwa ia dipenuhi cinta gembira untuk semua yang ia lihat. Dan justru hal inilah, yang sekarang ia sadari, adalah yang dulu menjadi penyakitnya, bahwa ia tak mampu mencintai siapa pun atau apa pun.

Dengan wajah tersenyum, Siddhartha memperhatikan biksu yang pergi itu. Tidurnya sudah sangat menguatkannya, tetapi rasa lapar sangat menyakitkannya, karena sekarang sudah dua hari ia tidak makan, dan masa ketika ia tegar terhadap rasa lapar sudah lama berlalu. Dengan sedih, tetapi juga sambil tersenyum, ia memikirkan masa itu. Pada masa itu, seingatnya, ia membanggakan tiga hal di depan Kamala: mampu melakukan tiga pencapaian mulia dan tak terkalahkan: puasa—menunggu—berpikir. Itulah yang menjadi miliknya waktu itu, kekuatan dan ketahanannya, tongkatnya yang kokoh; dalam masa-masa remajanya yang sibuk dan susah payah, ia belajar ketiga pencapaian ini, tak ada yang lain. Dan kini ketiganya sudah meninggalkannya, tidak ada lagi yang tersisa sebagai miliknya, baik puasa, menunggu, maupun berpikir. Demi hal-hal paling buruk, ia sudah melepaskannya, demi apa yang cepat memudar, demi

nafsu berahi, demi kehidupan nyaman, demi kekayaan! Hidupnya memang aneh. Dan kini, rupanya, kini ia benar-benar sudah menjadi orang kekanakan.

Siddhartha merenungkan situasi ini. Berpikir terasa sulit baginya, ia tidak menyukainya, tetapi ia memaksa dirinya.

Sekarang, pikirnya, karena semua hal yang mudah hancur ini sudah lolos lagi dariku, sekarang aku berdiri di bawah matahari persis sebagaimana aku dulu berdiri di sini, seperti anak kecil, tidak ada yang jadi milikku, aku tak punya kemampuan, tak ada apa pun yang bisa kuwujudkan, aku tidak belajar apa pun. Betapa menakjubkan! Kini, ketika aku sudah tidak muda lagi, ketika rambutku sudah separuh kelabu, ketika kekuatanku sudah memudar, sekarang aku mulai lagi dari awal seperti anak kecil! Lagi-lagi ia tersenyum. Ya, takdirnya memang aneh! Keadaannya semakin merosot, dan sekarang ia menghadapi dunia dengan hampa, telanjang, dan bodoh. Tetapi ia tidak bisa merasa sedih atas hal ini, tidak, ia bahkan merasakan dorongan kuat untuk tertawa, menertawakan dirinya sendiri, menertawakan dunia aneh dan bodoh ini.

"Keadaanmu semakin menurun!" ia berkata kpada dirinya sendiri, lalu menertawakannya, dan ketika mengatakan itu, kebetulan ia memandang sekilas ke sungai, dan ia melihat sungai juga mengalir turun, selalu mengalir turun, dan meski begitu tetap menyanyi dan bahagia. Ia menyukai ini, dengan ramah ia tersenyum kepada sungai. Bukankah ini sungai tempat ia berniat menenggelamkan dirinya, di masa lalu, seratus tahun yang lalu, atau apakah ia memimpikan ini?

Menakjubkan sekali hidupku, pikirnya, banyak sekali jalan memutar kulalui. Sebagai anak laki-laki, aku hanya

berhubungan dengan para dewa dan persembahan. Sebagai remaja, aku hanya berurusan dengan pengendalian diri, berpikir dan meditasi, mencari Brahma, memuja yang abadi di dalam Atman. Tetapi sebagai pemuda, aku mengikuti para pertapa, tinggal di hutan, menderita panas dan dingin, belajar merasakan lapar, mengajari tubuhku agar mati rasa. Dengan menakjubkan, tak lama kemudian, pemahaman datang kepadaku dalam bentuk ajaran sang Buddha yang agung, aku merasakan pengetahuan tentang kesatuan dunia berputar-putar dalam diriku bagai darahku sendiri. Tetapi aku juga harus meninggalkan sang Buddha dan pengetahuan agung. Aku pergi dan belajar seni mencintai dari Kamala, belajar berdagang dari Kamaswami, menghimpun uang, menghamburkan uang, belajar mencintai perutku, belajar menyenangkan indra-indraku. Aku harus melewatkan bertahun-tahun kehilangan semangatku, belajar meninggalkan berpikir, melupakan kesatuan. Bukankah itu seakan-akan aku membalik perlahan dan berjalan memutar dari laki-laki dewasa menjadi anak-anak, dari pemikir menjadi orang kekanakan? Meski begitu, jalan ini sangat baik; dan kendati demikian, burung di dalam dadaku belum mati. Tetapi betapa luar biasa jalan ini! Aku harus melalui begitu banyak kebodohan, begitu banyak kelakuan buruk, begitu banyak kekeliruan, kemuakan dan kekecewaan serta duka, hanya untuk menjadi anak-anak lagi dan mampu memulai kembali. Tetapi sudah benar begitu, hatiku berkata "Ya" kepadanya, mataku tersenyum kepadanya. Aku harus mengalami keputusasaan, aku harus tenggelam ke pikiran paling bodoh, pikiran untuk bunuh diri, agar bisa mengalami rahmat suci, untuk mendengar Om kembali, agar bisa tidur de-

ngan wajar dan terjaga dengan wajar kembali. Aku harus menjadi bodoh, untuk menemukan Atman kembali di dalam diriku. Aku harus berdosa, agar bisa hidup lagi. Ke mana lagi jalanku akan mengantarku? Betapa bodoh jalan ini, bergerak dalam lingkaran-lingkaran, mungkin dalam putaran. Biarkan berjalan sesukanya, aku ingin menjalaninya.

Dengan indahnya ia merasa kegembiraan bergulung bagai ombak dalam dadanya.

Dari mana sebenarnya, ia bertanya kepada hatinya, dari mana kau mendapat kebahagiaan ini? Apakah asalnya dari tidur panjang yang nyenyak, yang sangat menyegarkan aku? Atau dari kata Om yang kusebut? Atau dari kenyataan bahwa aku sudah melarikan diri, sepenuhnya melarikan diri, bahwa aku akhirnya bebas lagi dan berdiri bagai anak kecil di bawah langit? Ah, betapa indahnya sudah melarikan diri, sudah bebas! Betapa jernih dan indah udara di sini, betapa bagus untuk dihirup! Di sana, di tempat aku melarikan diri, di sana semua berbau minyak, rempah-rempah, anggur, keberlebihan, kemalasan. Betapa aku membenci dunia orang kaya, dunia mereka yang gemar masakan lezat, dunia para penjudi! Betapa aku membenci diriku sendiri karena tinggal di dunia mengerikan ini sekian lama! Betapa aku membenci diriku sendiri karena sudah menyangkal diri sendiri, meracuni, menyiksa diriku sendiri, membuat diriku tua dan jahat! Tidak, takkan pernah lagi aku menipu diriku sendiri, seperti yang begitu gemar kulakukan, untuk mengira bahwa Siddhartha bijaksana! Tetapi satu hal ini sudah kulakukan dengan baik, hal ini aku sukai, hal ini perlu kupuji, bahwa sekarang ada akhir pada kebencian terhadap diriku sendiri, terhadap hidup yang bodoh dan menjemukan itu! Aku me-

mujimu, Siddhartha, sesudah bertahun-tahun kebodohan, sekali lagi kau punya gagasan, sudah melakukan sesuatu, sudah mendengar burung di dalam dadamu bernyanyi dan mengikutinya!

Demikianlah ia memuji dirinya sendiri, bergembira dengan dirinya sendiri, mendengarkan perutnya dengan rasa ingin tahu, perut yang gemuruh oleh rasa lapar. Sekarang ia merasa belakangan ini ia sudah sepenuhnya mengicipi dan meludahkan, melahap hingga ke titik keputusasaan dan kematian, sekeping penderitaan, sekeping kesengsaraan. Seperti begini, ini baik. Bisa saja ia untuk jangka waktu lebih lama tetap tinggal bersama Kamaswami, menghasilkan uang, mengisi perutnya, dan membiarkan jiwanya mati kehausan; untuk jangka waktu lebih lama ia bisa hidup di dalam neraka yang lembut dan berbantalan ini, kalau ini tidak terjadi: momen ketidakberdayaan dan keputusasaaan penuh, momen paling ekstrem ketika ia melengkung di atas air yang mengalir dan siap memusnahkan dirinya sendiri. Bahwa ia merasakan keputusasaan ini, kemuakan mendalam ini, dan tidak menyerah kepadanya, bahwa meskipun begitu, si burung, sumber dan suara gembira di dalam dirinya masih hidup, karena inilah ia merasakan kegembiraan, karena inilah ia tertawa, karena inilah wajahnya tersenyum cerah di bawah rambutnya yang sudah beruban.

"Bagus sekali," pikirnya, "mencicipi segalanya untuk diri sendiri, yang perlu diketahui. Bahwa hawa nafsu dan kekayaan bukan termasuk hal-hal baik, sudah kuketahui ketika masih kecil. Aku sudah tahu itu sejak lama sekali, tetapi baru kualami sekarang. Dan sekarang aku mengetahui itu bukan

hanya dalam ingatanku, tetapi dalam mataku, hatiku, perutku. Baik sekali untukku, untuk tahu hal ini!"

Lama sekali ia merenungkan transformasi dirinya, mendengarkan burung ketika bernyanyi gembira. Bukankah burung itu sudah mati dalam dirinya, bukankah ia sudah merasakan kematiannya? Bukan, sesuatu yang lain dari dalam dirinya yang sudah mati, sesuatu yang sudah lama sekali ingin mati. Bukankah ini yang dulu ia niatkan untuk dibunuh dalam masa penuh semangat berkobar sebagai orang bertobat? Bukankah ini dirinya, dirinya yang kecil, takut dan angkuh, yang digelutinya selama bertahun-tahun, yang berkali-kali mengalahkannya, yang selalu kembali sesudah setiap pembunuhan, menghalangi kegembiraan, merasakan ketakutan? Bukankah ini, yang hari ini akhirnya menemui ajalnya, di sini di dalam hutan, dekat sungai? Bukankah berkat kematiannya, ia kini bagai anak kecil, penuh kepercayaan, tanpa ketakutan, penuh kegembiraan?

Sekarang Siddhartha mulai memahami mengapa ia melawan diri ini dengan sia-sia sebagai Brahmana, sebagai pertapa. Terlalu banyak pengetahuan sudah menghalangi dirinya, terlalu banyak ayat-ayat suci, terlalu banyak aturan pengorbanan, terlalu banyak penghukuman diri sendiri, begitu banyak bertindak dan berusaha mencapai tujuan itu! Penuh kesombongan, dulu ia selalu menjadi yang paling pintar, selalu bekerja paling banyak, selalu satu langkah di depan yang lain, selalu menjadi yang berilmu dan spiritual, selalu menjadi pandita atau yang arif. Dirinya mundur ke dalam kepanditaan, ke dalam keangkuhan ini, ke dalam spiritualitas ini, sementara ia menyangka bisa membunuhnya dengan cara berpuasa dan bertapa. Sekarang ia

melihat hal itu dan menyadari bahwa suara rahasia itu sudah benar, tak ada guru yang mampu menyelamatkannya. Karena itu, ia harus keluar ke dunia, takluk kepada nafsu dan kekuasaan, wanita dan uang, harus menjadi saudagar, penjudi, peminum, dan serakah, sampai pandita dan Samana di dalam dirinya mati. Karena itulah ia harus terus menanggung tahun-tahun tercela ini, menanggung kemuakan, ajaran-ajaran, kesia-siaan dari hidup yang suram dan terbuang hingga ke penghabisannya, hingga keputusasaan yang getir, sampai Siddhartha yang penuh hawa nafsu, Siddhartha yang serakah, juga bisa mati. Ia sudah mati, seorang Siddhartha baru sudah terjaga dari tidur. Ia juga akan menjadi tua, ia juga akhirnya akan mati, Siddhartha memang makhluk fana, semua bentuk fisik memang fana. Tetapi hari ini ia belia, ia anak kecil, Siddhartha yang baru dan penuh kegembiraan.

Ia memikirkan pikiran-pikiran ini, mendengarkan perutnya sambil tersenyum, mendengarkan penuh rasa syukur seekor lebah yang mendengung. Dengan riang ia memandang ke dalam sungai yang mengalir, belum pernah ia sedemikian menyukai sungai seperti yang ini, belum pernah ia merasakan suara dan kisah perumpamaan air yang mengalir sedemikian kuat dan indah. Baginya terasa seolah-olah sungai mempunyai sesuatu yang istimewa untuk diceritakan kepadanya, sesuatu yang belum ia ketahui, yang masih menantinya. Di dalam sungai ini, Siddhartha berniat menenggelamkan dirinya sendiri, dan di dalamnya Siddhartha yang lama, letih, dan putus harapan sudah tenggelam hari ini. Tetapi Siddhartha yang baru, merasakan cinta mendalam kepada air yang mengalir ini, dan memutuskan untuk tidak segera meninggalkannya.

Tukang Tambang

DI dekat sungai ini aku ingin tinggal, pikir Siddhartha, ini sungai yang kuseberangi pada masa lalu dalam perjalananku menuju orang-orang kekanakan, seorang tukang tambang yang ramah membimbingku waktu itu, dialah yang ingin aku kunjungi, dimulai dari pondoknya, jalanku mengantarku pada saat itu ke kehidupan baru, yang sekarang sudah menua dan musnah—jalanku yang sekarang, hidupku yang sekarang, juga akan berawal di sana!

Dengan lemah-lembut ia memandang ke dalam air yang mengalir, ke dalam hijau transparan, garis-garis kristal arusnya, kaya dengan rahasia. Mutiara-mutiara cerah ia lihat timbul dari dalam air, gelembung-gelembung udara tenteram yang mengambang di atas permukaan yang memantul, birunya langit tergambar di dalamnya. Dengan ribuan mata, sungai memandangnya, dengan mata-mata hijau, dengan mata-mata putih, dengan mata-mata kristal, dengan mata-mata biru langit. Betapa ia mencintai sungai ini, betapa membahagiakan, betapa ia merasa bersyukur kepada sungai ini! Dalam hatinya ia mendengar suara berbicara, yang sedang tergugah, dan suara itu memberitahunya: Cintailah air ini!

Tinggallah di dekatnya! Belajarlah darinya! Oh ya, ia ingin belajar darinya, ia ingin mendengarkannya. Dia yang bisa mengerti sungai dan rahasianya ini, rupanya akan mengerti banyak hal lain, banyak rahasia, semua rahasia.

Tetapi di antara semua rahasia sungai, hari ini ia hanya melihat satu, dan yang satu ini menyentuh jiwanya. Ia melihat ini: sungai ini mengalir dan mengalir, terus-menerus mengalir, meskipun begitu selalu ada di sana, selalu sama setiap saat dan toh baru dalam setiap momen! Agunglah dia yang bisa memahami ini, yang bisa mengerti ini! Ia tidak menangkap dan memahaminya, hanya merasakan gagasan tentang itu bergetar, suatu ingatan lama, suara-suara suci.

Siddhartha bangkit, geliat lapar dalam tubuhnya sudah tak tertahankan. Dengan linglung ia berjalan terus, menyusuri jalan di tebing, ke arah hulu sungai, mendengarkan arus air, mendengarkan gemuruh lapar dalam tubuhnya.

Ketika ia sampai ke perahu tambang, perahu sudah siap, dan tukang tambang yang dulu mengantar Samana muda itu menyeberangi sungai, berdiri di atas perahu. Siddhartha mengenalinya, ia juga sudah sangat menua.

"Kau mau mengantarku ke seberang?" tanya Siddhartha.

Tukang tambang yang tercengang melihat laki-laki yang sangat perlente berjalan kaki, mempersilakannya masuk ke kapalnya dan mendorong perahu lepas dari tebing.

"Hidup yang sangat indah yang kaupilih untuk dirimu sendiri," ujar si penumpang. "Pasti sangat indah tinggal di dekat sungai ini setiap hari dan menjelajahinya."

Sambil menyunggingkan senyuman, laki-laki yang mendayung itu bergerak dari sisi ke sisi, "Memang indah, Tuan,

seperti katamu. Tetapi bukankah setiap hidup, setiap karya, memang indah?"

"Mungkin benar. Tetapi aku iri padamu atas hidupmu."

"Ah, kau akan segera berhenti menikmatinya. Ini bukan sesuatu untuk orang-orang yang memakai busana mewah."

Siddhartha tertawa. "Sudah satu kali tadi, aku dianggap aneh hari ini gara-gara pakaianku, aku dipandang dengan penuh kecurigaan. Apakah kau, tukang tambang, tidak ingin menerima pakaian ini, yang bagiku suatu gangguan? Karena kau perlu tahu, aku tidak punya uang untuk membayarmu."

"Kau bercanda, Tuan," si tukang tambang tertawa.

"Aku tidak bercanda, Kawan. Sesungguhnya, kau sudah pernah mengantarku ke seberang sungai ini dalam kapalmu untuk imbalan yang tidak berwujud materi bagi tindakan baik. Maka dari itu, lakukan juga hari ini, dan terimalah pakaianku."

"Dan apakah kau, Tuan, berniat melanjutkan perjalanan tanpa pakaian?"

"Ah, aku sama sekali tidak ingin melanjutkan mengembara. Sebaliknya, aku sangat ingin kau, tukang tambang, memberiku sarung lama dan menerimaku sebagai asistenmu, atau pemagangmu, karena aku harus belajar dulu bagaimana menangani perahu."

Lama sekali si tukang tambang memandang orang asing ini, mengingat-ingat.

"Sekarang aku mengenalimu," akhirnya ia berkata. "Dulu pernah kau bermalam di gubukku, sudah lama sekali, mungkin lebih dari dua puluh tahun yang lalu, dan kau diantar menyeberangi sungai olehku, dan kita berpisah sebagai teman

baik. Bukankah kau seorang Samana? Aku sudah tidak ingat namamu."

"Namaku Siddhartha, dan aku dulu Samana, ketika kau terakhir melihatku."

"Selamat datang, Siddhartha. Namaku Vasudeva. Kuharap kau akan menjadi tamuku juga hari ini, dan tidur dalam gubukku, dan ceritakan dari mana kau datang dan mengapa busana indah ini mengganggumu."

Mereka sudah sampai ke tengah sungai, dan Vasudeva mendayung lebih kuat, agar bisa melawan arus. Ia bekerja dengan tenang, matanya terpaku ke depan perahu, lengannya berotot.

Siddhartha duduk dan memperhatikannya, dan ingat bahwa dulu, pada hari terakhirnya sebagai Samana, kasih sayang kepada laki-laki ini menggetarkan hatinya. Dengan bersyukur ia menerima undangan Vasudeva. Ketika mereka sampai ke tebing, ia membantu Vasudeva mengikat perahu ke tonggak; sesudah itu, si tukang tambang memintanya masuk ke dalam gubuk, menawarkan roti dan air, dan Siddhartha makan dengan nikmat penuh gairah, dan juga makan buah mangga yang diberikan Vasudeva kepadanya, dengan nikmat penuh gairah.

Ketika matahari hampir terbenam, mereka duduk di batang kayu di tebing, dan Siddhartha menceritakan kepada si tukang tambang dari mana ia berasal dan tentang hidupnya, seperti ia melihatnya di depan matanya hari ini, dalam momen keputusasaan. Hingga larut malam, kisahnya berlanjut.

Vasudeva mendengarkan penuh perhatian. Mendengarkan dengan cermat dan membiarkan semuanya masuk ke dalam pikirannya, tempat lahir dan masa kanak-kanak, semua pembelajaran, semua pencarian, semua kebahagiaan, semua kesedihan. Inilah salah satu kebajikan terbesar si tukang tambang, yang hanya bisa dilakukan sedikit orang: ia tahu bagaimana mendengarkan. Tanpa ia perlu berbicara sepatah pun, si pembicara merasa Vasudeva membiarkan kata-katanya memasuki benaknya, tenang, terbuka, menunggu, tidak kehilangan sepatah pun, tidak menunggu sepatah pun dengan tak sabar, tidak menambahkan pujian atau teguran, hanya mendengarkan. Siddhartha merasa suatu keberuntungan untuk mengaku kepada pendengar seperti itu, menanamkan ke dalam hati si pendengar tentang hidupnya sendiri, pencariannya sendiri, penderitaannya sendiri.

Tetapi pada akhir kisah Siddhartha, ketika ia berbicara tentang pohon dekat sungai dan kejatuhannya yang dalam, tentang Om yang suci, dan bagaimana ia merasakan kasih sayang yang sangat besar kepada sungai sesudah tidurnya, si tukang tambang mendengarkan dengan perhatian berganda, sepenuhnya dan sama sekali terserap olehnya, dengan mata terpejam.

Namun ketika Siddhartha terdiam, dan timbul keheningan yang sangat lama, maka Vasudeva berucap, "Seperti dugaanku. Sungai sudah berbicara kepadamu. Dia temanmu juga, berbicara kepadamu juga. Itu baik sekali, sangat baik. Tinggallah bersamaku, Siddhartha, temanku. Dulu aku punya istri, tempat tidurnya di sebelahku, tetapi dia sudah meninggal lama sekali, sudah sangat lama aku tinggal

sendirian. Sekarang, kau akan tinggal bersamaku, ada ruang dan makanan cukup untuk kita berdua."

"Terima kasih," kata Siddhartha, "terima kasih kepadamu, dan aku menerima ajakanmu. Dan aku juga berterima kasih kepadamu, Vasudeva, karena mendengarkan aku dengan begitu baik! Orang semacam ini langka, yang tahu bagaimana harus mendengarkan. Dan aku tidak bertemu satu pun yang mengetahuinya sebaik dirimu. Dalam hal ini, aku juga akan belajar darimu."

"Kau akan belajar itu," ujar Vasudeva, "tetapi bukan dari aku. Sungailah yang mengajariku untuk mendengarkan, dari sungai kau pun akan belajar. Sungai tahu segalanya, segalanya bisa dipelajari darinya. Lihatlah, kau sudah belajar dari air juga, bahwa tidak apa-apa untuk berupaya turun ke bawah, tenggelam, mencari kedalaman,. Siddhartha yang kaya dan perlente menjadi pembantu tukang tambang, Siddhartha orang Brahmana yang berilmu menjadi tukang tambang: ini juga diberitahukan kepadamu oleh sungai. Kau akan belajar hal lain juga darinya."

Ujar Siddhartha, sesudah lama terdiam, "Hal lain apa, Vasudeva?"

Vasudeva bangkit berdiri. "Sudah malam," katanya, "mari kita tidur. Aku tidak bisa memberitahumu hal lain itu, Teman. Kau akan belajar sendiri, atau mungkin kau sudah tahu. Begini, aku bukan orang terpelajar, aku tidak punya keterampilan khusus dalam berbicara, aku juga tidak punya keterampilan khusus dalam berpikir. Aku hanya mampu mendengarkan dan bersikap patuh, aku tidak belajar apa pun yang lain. Kalau aku mampu mengucapkan

dan mengajarkannya, mungkin aku orang bijak, tetapi seperti ini aku hanya tukang tambang, dan tugasku adalah mengangkut orang-orang menyeberangi sungai. Aku sudah mengangkut banyak orang, ribuan, dan bagi mereka semua, sungaiku sekadar halangan bagi perjalanan mereka. Mereka bepergian untuk mencari uang dan bisnis, untuk pernikahan, dan ziarah, dan sungai ini menghalangi jalan mereka, dan tugas tukang tambang adalah mengantar mereka dengan cepat menyeberangi halangan itu. Tetapi untuk beberapa di antara ribuan, sedikit, empat atau lima, sungai tidak lagi menjadi rintangan, mereka mendengar suaranya, mereka mendengarkannya, dan sungai itu menjadi suci bagi mereka, seperti halnya sungai itu menjadi suci bagiku. Marilah kita beristirahat, Siddhartha."

Siddhartha menetap bersama si tukang tambang dan belajar mengendalikan perahu, dan saat tidak ada yang perlu dilakukan di perahu, ia bekerja bersama Vasudeva di ladang, mengumpulkan kayu, memetik buah dari pohon pisang. Ia belajar membuat dayung, menambal perahu, dan menganyam keranjang, dan ia gembira atas segala yang ia pelajari, dan hari-hari serta bulan-bulan berlalu cepat. Tetapi lebih dari yang bisa diajarkan Vasudeva kepadanya, ia diajari oleh sungai. Terus-menerus ia belajar dari sungai. Terlebih lagi, ia belajar dari sungai untuk mendengarkan, mencurahkan perhatian cermat dengan hati tenang, dengan kalbu menunggu dan terbuka, tanpa gairah, tanpa harapan, tanpa penilaian, tanpa pendapat.

Dalam suasana bersahabat, ia tinggal berdampingan dengan Vasudeva, dan sesekali mereka saling bertutur kata, hanya sedikit, yang mereka renungi lama sekali. Vasudeva

bukan teman yang sering berbicara; jarang sekali Siddhartha berhasil membujuknya untuk membuka suara.

"Apakah kau juga belajar rahasia itu dari sungai?" tanya Siddhartha suatu kali, "bahwa waktu tidak ada?"

Wajah Vasudeva memancarkan senyuman cerah.

"Ya, Siddhartha," ujarnya. "Ini yang kaumaksud, bukan: bahwa sungai berada di mana-mana sekaligus, di hulu dan di muara, di air terjun, di perahu, di riam, di laut, di gunung, di mana pun bersamaan, dan hanya ada saat sekarang untuknya, bukan bayangan masa lalu, bukan bayangan masa depan?"

"Memang," ujar Siddhartha. "Dan ketika aku belajar hal itu, aku memandang hidupku, dan hidupku juga ibarat sungai, Siddhartha sebagai anak kecil hanya terpisah dari Siddhartha sebagai laki-laki dewasa dan Siddhartha sebagai lelaki tua oleh bayangan, bukan oleh sesuatu yang nyata. Begitu pula kelahiran-kelahiran terdahulu Siddhartha bukanlah masa lalu, dan kematiannya serta kembalinya kepada Brahma bukanlah masa depan. Tidak ada yang dulu begitu, tidak ada yang akan begitu; semuanya sudah ada, semuanya punya keberadaan dan sudah ada."

Siddhartha berbicara dengan kegembiraan memuncak; pencerahan ini membuatnya luar biasa bahagia. Oh, bukankah semua penderitaan adalah waktu, bukankah semua bentuk penyiksaan diri dan merasa takut adalah waktu, bukankah semua yang sulit, yang bermusuhan dalam dunia, lenyap dan teratasi begitu seseorang mengalahkan waktu, begitu waktu ditiadakan dengan pikiran? Dalam kegembiraan memuncak ia berbicara, tetapi Vasudeva tersenyum cerah kepadanya dan menganggguk setuju; dengan diam ia mengangguk, me-

nyapukan tangannya ke pundak Siddhartha, lalu kembali bekerja.

Dan sekali lagi, ketika aliran sungai makin deras pada musim hujan dan mengeluarkan bunyi keras, maka berkatalah Siddhartha, "Bukankah begitu, temanku, bahwa sungai mempunyai suara-suara, banyak sekali suara? Bukankah sungai mempunyai suara raja, suara pejuang, suara banteng, dan suara burung malam, dan suara wanita yang melahirkan, dan suara laki-laki mengeluh, dan seribu suara lain?"

"Memang demikian," angguk Vasudeva, "suara semua makhluk ada di dalam suaranya."

"Dan apakah kau tahu," lanjut Siddhartha, "kata apa yang diucapkannya, kalau kau berhasil mendengarkan kesepuluh ribu suara sekaligus?"

Dengan bahagia Vasudeva tersenyum, membungkuk ke arah Siddhartha dan melafalkan Om suci ke dalam telinganya. Dan ini pun sudah terdengar oleh Siddhartha selama ini.

Semakin lama senyumannya semakin mirip senyuman si tukang tambang, menjadi sama cerahnya, seperti bersinar penuh kebahagiaan, seperti memancar keluar dari ribuan kerutan kecil, mirip senyuman anak kecil, mirip senyuman orang tua. Banyak pelancong, ketika melihat kedua tukang tambang, menyangka mereka kakak-beradik. Sering kali pada sore hari mereka duduk berdampingan di batang kayu, tidak bercakap-cakap, mendengarkan air, yang bagi mereka bukan air, tetapi suara kehidupan, suara keberadaan yang mewujud terus-menerus. Dan sesekali, ketika mendengarkan sungai, mereka memikirkan hal-hal yang sama, tentang percakapan kemarin dulu, tentang salah satu pelancong yang wajah dan

takdirnya memenuhi pikiran mereka, tentang kematian, masa kanak-kanak mereka, dan terjadi juga bahwa pada saat yang sama, ketika sungai mengatakan sesuatu yang baik kepada mereka, mereka saling pandang, memikirkan hal yang persis sama, keduanya gembira atas jawaban yang sama untuk pertanyaan yang sama.

Ada sesuatu pada perahu dan kedua tukang tambang itu yang terhantar kepada orang lain, yang terasa oleh banyak pelancong. Sesekali terjadi, seorang pelancong, sesudah melihat wajah salah satu tukang tambang, mulai menceritakan kisah hidupnya, kepedihan-kepedihannya, mengakui hal-hal keji, meminta penghiburan dan nasihat. Sesekali terjadi seseorang meminta izin untuk tinggal semalam bersama mereka untuk mendengarkan sungai. Ada juga orang-orang yang ingin tahu, datang, mendengar ada dua orang bijak atau penyihir, atau orang suci yang tinggal di dekat perahu itu. Orang-orang yang ingin tahu, banyak bertanya, namun tidak mendapat jawaban, dan tidak menemukan penyihir maupun orang bijak, mereka hanya menemukan dua laki-laki tua yang ramah, yang tampaknya bisu dan sudah menjadi agak aneh dan gila. Dan orang-orang yang ingin tahu, tertawa dan membahas betapa bodoh dan mudah percaya orang kebanyakan menyebarkan desas-desus kosong itu.

Tahun-tahun berlalu, dan tidak ada yang menghitungnya. Lalu, suatu kali, serombongan biksu mampir dalam ziarah, pengikut Gautama, sang Buddha, yang meminta diantar menyeberangi sungai, dan kedua tukang tambang diberitahu bahwa mereka sedang tergesa-gesa kembali kepada guru agung mereka, karena tersiar berita bahwa dia yang mulia

sedang sakit parah dan akan segera meninggal dalam kematiannya yang terakhir sebagai manusia, agar menyatu dengan kebebasan tertinggi. Tak lama kemudian, rombongan rahib baru datang dalam ziarah mereka, dan rombongan lain lagi, dan para biksu dan juga sebagian besar pelancong dan orang-orang yang bertamasya melintasi negeri membahas tak lain dari Gautama dan kematiannya yang segera akan datang. Dan sama seperti orang-orang berbondong-bondong dari segala tempat dan segala sisi, kalau akan pergi berperang atau ke penobatan raja, dan berkumpul seperti semut dalam iringan besar, demikianlah mereka bergerombol, seperti tertarik oleh mantra sihir, ke tempat Buddha yang agung sedang menunggu kematiannya, di mana peristiwa agung akan terjadi dan dia yang agung dan sempurna akan menyatu dengan kegemilangan.

Sering kali, pada masa itu Siddhartha memikirkan orang bijak yang sedang sekarat, sang guru agung, yang dengan suaranya membangunkan bangsa-bangsa dan ratusan ribu orang, yang suaranya pernah ia dengar juga, yang wajah sucinya pernah ia pandang penuh rasa hormat. Dengan hangat ia mengingatnya, melihat jalan menuju kesempurnaan ada di depan matanya, dan sambil tersenyum ia teringat kata-kata yang pernah ia ucapkan semasa muda kepada dia yang dimuliakan. Kata-kata itu sekarang terdengar angkuh dan terlalu dewasa sebelum waktunya; dengan tersenyum ia ingat kata-kata itu. Sudah lama ia tahu tak ada lagi yang menghalangi antara Gautama dengan dirinya, meskipun ia masih tak bisa menerima ajarannya. Tidak, tak ada satu pun ajaran yang bisa diterima seseorang yang benar-benar mencari, yang benar-benar ingin menemukan. Tetapi dia yang sudah

menemukan, ia bisa menyetujui ajaran apa pun, semua jalan, semua tujuan, tak ada yang merintangi antara dirinya dan ribuan orang lain yang hidup dalam apa yang abadi, yang menghirup apa yang suci.

Pada salah satu hari ini, ketika banyak yang pergi menziarahi Buddha yang sedang menjelang ajal, Kamala juga pergi kepadanya, dia yang dulu paling cantik di antara para pelacur. Sudah lama ia pensiun dari hidupnya yang dahulu, memberikan tamannya kepada para biksu Gautama sebagai hadiah, mencari perlindungan dalam ajarannya, berada di antara teman-teman dan dermawan para musafir. Bersama Siddhartha, putranya, ia pergi karena mendengar kabar tentang ajal Gautama yang sudah menjelang, dalam pakaian sederhana, dengan berjalan kaki. Dengan anak laki-laki kecilnya, ia melancong menyusuri sungai, tetapi si anak cepat jemu, ingin pulang, ingin beristirahat, ingin makan, menjadi bandel dan mulai merengek.

Kamala terpaksa sering beristirahat dengan si anak, ia sudah terbiasa menentang ibunya, wanita itu harus memberinya makan, harus menghiburnya, memarahinya. Si anak tak mengerti mengapa mereka harus pergi dalam ziarah yang melelahkan dan menyedihkan ini, ke tempat yang tidak dikenal, kepada orang asing yang suci dan sudah akan mati. Memang kenapa kalau ia mati, apa peduli si anak?

Para peziarah sudah mulai dekat ke perahu tambang Vasudeva, ketika Siddhartha kecil sekali lagi memaksa ibunya untuk beristirahat. Dia, Kamala sendiri, juga sudah lelah, dan sementara si anak mengunyah pisang, ia berjongkok di tanah, memejamkan matanya, dan bersitirahat. Tetapi

mendadak ia mengeluarkan jeritan melolong, si anak memandangnya penuh ketakutan dan melihat wajah ibunya sudah pucat karena ngeri, dan dari bawah gaunnya, seekor ular kecil, hitam, lari, sesudah menggigit Kamala.

Lekas-lekas mereka berdua berlari menyusuri jalan, agar bisa mencapai orang-orang dan mendekat ke perahu tambang, di sana Kamala rubuh dan tak mampu berjalan lagi. Tetapi si anak mulai menangis sedih, hanya menghentikan tangisnya untuk mencium dan memeluk ibunya, dan Kamala juga ikut berteriak keras meminta tolong, hingga suara itu sampai ke telinga Vasudeva yang berdiri di perahu. Dengan cepat ia datang, menggotong wanita itu ke perahu, sementara si anak berlari mengikuti, dan segera mereka semua sampai ke gubuk, di mana Siddhartha berdiri dekat kompor dan baru saja menyalakan apinya. Ia menengadah dan pertama melihat wajah si anak, yang anehnya mengingatkannya pada sesuatu, seperti peringatan untuk ingat sesuatu yang ia sudah lupa. Lalu ia melihat Kamala, yang langsung ia kenali, meskipun perempuan itu terbaring tak sadarkan diri dalam pelukan tukang tambang, dan sekarang ia tahu anak itu putranya, yang wajahnya menjadi peringatan baginya, dan jantungnya bergetar di dalam dadanya.

Luka Kamala dibasuh, tetapi luka itu sudah menghitam dan tubuhnya bengkak, dan ia diminumkan campuran penyembuh. Kesadarannya kembali, ia berbaring di tempat tidur Siddhartha di gubuk dan di atasnya berdirilah Siddhartha, yang dulu sangat mencintainya. Rasanya seperti mimpi untuk Kamala; sambil tersenyum ia memandang wajah temannya; perlahan-lahan ia menyadari situasinya, ingat gigitan ular itu, dan dengan lemah memanggil anaknya.

"Dia bersamamu, jangan cemas," ujar Siddhartha.

Kamala memandang mata Siddhartha. Ia berbicara agak pelat, lumpuh gara-gara racun. "Kau sudah tua, Sayang," katanya, "kau sudah beruban. Tetapi kau seperti Samana muda yang dulu datang tanpa pakaian, dengan kaki berdebu, kepadaku di taman. Kau jauh lebih seperti dia, daripada dia pada saat kau meninggalkan aku dan Kamaswami. Dalam mata, kau seperti dia, Siddhartha. Sayangnya, aku juga sudah jadi tua, tua—kau masih mengenaliku?"

Siddhartha tersenyum, "Aku langsung mengenalimu, Kamala, sayangku."

Kamala menunjuk anaknya dan berkata, "Kau juga mengenali dia? Dia putramu."

Pandangan Kamala linglung, lalu terpejam. Si anak menangis, Siddhartha mengangkatnya ke pangkuan, membiarkannya menangis, menepuk rambutnya, dan melihat wajah si anak; sebuah doa Brahmana teringat olehnya, yang ia pelajari lama berselang, waktu ia sendiri masih kecil. Perlahan, dengan suara bersenandung, ia mulai berbicara; dari masa lalu dan masa kecilnya, kata-kata datang mengalir. Dan dengan ucapan berirama itu, si anak menjadi tenang, hanya sesekali terisak lalu tertidur. Siddhartha membaringkannya di tempat tidur Vasudeva. Vasudeva berdiri dekat kompor dan memasak nasi. Siddhartha memandangnya, dan Vasudeva membalasnya dengan senyuman.

"Dia akan mati," ujar Siddhartha tenang.

Vasudeva mengangguk; cahaya api kompor menerangi wajahnya yang ramah.

Sekali lagi Kamala siuman. Rasa nyeri membuat wajahnya mengernyit, mata Siddhartha membaca penderitaan

pada mulutnya, pada pipinya yang pucat. Dengan tenang ia membacanya, penuh perhatian, menunggu, pikirannya menyatu dengan penderitaan Kamala. Kamala merasakannya, tatapannya mencari mata Siddhartha.

Memandang Siddhartha, ia berkata, "Sekarang kulihat matamu juga sudah berubah. Matamu sudah berbeda sama sekali. Entah dari mana aku masih mengenali bahwa kau Siddhartha? Ini kau, tapi bukan kau."

Siddhartha tidak mengatakan apa pun, dengan tenang matanya memandang mata Kamala.

"Kau sudah mencapainya?" tanya Kamala. "Kau sudah menemukan kedamaian?"

Siddhartha tersenyum dan meletakkan tangannya ke atas tangan Kamala.

"Aku melihatnya," kata Kamala. "Aku melihatnya. Aku juga akan menemukan kedamaian."

"Kau sudah menemukannya," bisik Siddhartha.

Kamala tak henti memandang ke dalam mata Siddhartha. Ia memikirkan ziarahnya kepada Gautama, yang ingin ia lakukan agar bisa melihat wajah dia yang sempurna, untuk menghirup kedamaiannya, dan ia berpikir bahwa kini ia menemukannya di tempat ini, dan itu baik, sama baiknya, seperti ia melihat yang lain. Ia ingin memberitahukan hal ini kepada Siddhartha, tetapi lidahnya sudah tidak lagi mematuhi kehendaknya. Tanpa berbicara ia memandang Siddhartha, dan Siddhartha melihat nyawa Kamala memudar dari matanya. Ketika nyeri terakhir memenuhi matanya dan membuatnya kabur, ketika gigilan terakhir mengaliri anggota tubuhnya, jari Siddhartha mengatupkan kelopak matanya.

Lama sekali Siddhartha duduk dan memandang wajah Kamala yang tenteram. Lama sekali ia memperhatikan mulutnya, mulut yang tua dan letih, dengan bibir sudah menipis, dan ia ingat bahwa dulu, pada masa mudanya, ia membandingkan mulut ini dengan buah ara yang baru saja dikupas. Lama sekali ia duduk dan menyerap wajah lelah serta keriput-keriput letih itu, memenuhi dirinya dengan pemandangan ini, melihat wajahnya sendiri berbaring dalam sikap yang sama, sama pucat, sama terkuras, dan pada saat bersamaan ia melihat wajahnya dan wajah Kamala semasa muda, dengan bibir merah, mata bersinar-sinar, dan perasaan bahwa kedua hal ini ada dan nyata pada saat bersamaan, perasaan keabadian, sepenuhnya mengisi setiap segi keberadaannya. Ia merasa dengan sangat mendalam, lebih mendalam dari yang pernah dirasakannya, pada saat ini, sifat tak mungkin hancur dari setiap nyawa, keabadian setiap momen.

Ketika ia bangkit, Vasudeva sudah menyiapkan nasi untuknya. Tetapi Siddhartha tidak makan. Di kandang, tempat kambing mereka berdiri, kedua laki-laki tua itu menyiapkan tempat tidur bagi mereka sendiri, dan Vasudeva membaringkan dirinya untuk tidur. Tetapi Siddhartha pergi keluar dan malam ini duduk di depan gubuk, mendengarkan sungai, dikelilingi masa lalu, tersentuh dan dikitari semua masa hidupnya pada saat bersamaan. Tetapi sesekali ia bangun, melangkah ke pintu gubuk dan mendengarkan, apakah si anak masih tidur.

Pagi-pagi sekali, bahkan sebelum matahari bisa dilihat, Vasudeva keluar dari kandang dan menghampiri temannya.

"Kau tidak tidur," ujarnya.

"Tidak, Vasudeva. Aku duduk di sini, mendengarkan sungai. Banyak yang dia ceritakan padaku, sangat mendalam sungai memenuhiku dengan pikiran-pikiran yang menyembuhkan, dengan pikiran tentang kesatuan."

"Kau sudah mengalami penderitaan, Siddhartha, tetapi aku melihat: kesedihan tidak memasuki hatimu."

"Tidak, temanku yang baik, bagaimana aku bisa sedih? Aku, yang pernah kaya dan bahagia, sekarang bahkan semakin kaya dan bahagia. Putraku sudah diberikan kepadaku."

"Putramu kusambut dengan baik juga. Tetapi sekarang, Siddhartha, mari kita bekerja, banyak yang harus dikerjakan. Kamala meninggal di tempat tidur yang sama di tempat istriku dulu meninggal. Mari kita buat api unggun pemakaman Kamala di bukit tempat aku dulu membangun api unggun pemakaman istriku."

Sementara si anak masih tidur, mereka membuat api unggun pemakaman.

Si Anak Lelaki

TAKUT dan menangis, si anak menghadiri penguburan ibunya; murung dan malu-malu ia mendengarkan Siddhartha yang menyambutnya sebagai putranya dan menerimanya di tempatnya di dalam gubuk Vasudeva. Dengan pucat ia duduk berhari-hari di bukit mereka yang mati, tak mau makan, tidak memancarkan keterbukaan, tidak membuka hatinya, menghadapi nasibnya dengan penolakan dan penyangkalan.

Siddhartha tidak membebaninya dan membiarkannya bertindak sesukanya, ia menghormati perkabungannya. Siddhartha mengerti bahwa putranya tidak mengenal dia, dan tak bisa mencintainya sebagai ayah. Lambat laun ia juga melihat dan memahami bahwa anak berusia sebelas tahun itu anak manja, anak ibu, dan dibesarkan dalam kebiasaan orang kaya, terbiasa dengan makanan enak, tempat tidur empuk, terbiasa memerintah pelayan. Siddhartha mengerti bahwa anak manja yang berkabung tak bisa mendadak dan dengan rela merasa puas hidup di antara orang asing dalam kemiskinan. Siddhartha tidak memaksanya, ia melakukan banyak pekerjaan untuk si anak, selalu memilihkan bagian

hidangan yang terbaik untuk putranya. Ia berharap lambat laun bisa membujuk anak itu dengan kesabaran yang hangat.

Kaya dan bahagia, sebutan Siddhartha untuk dirinya sendiri ketika si anak datang kepadanya. Seiring berlalunya waktu, si anak tetap seperti orang asing dan murung, karena ia memperlihatkan hati yang angkuh dan tidak patuh, tak mau melakukan pekerjaan apa pun, tidak menghormati kedua laki-laki tua itu, mencuri dari pohon buah Vasudeva, dan Siddhartha pun mulai mengerti bahwa putranya bukan membawa kebahagiaan dan kedamaian kepadanya, tetapi penderitaan dan kecemasan. Namun ia mencintai anak itu, dan ia lebih menyukai penderitaan dan kecemasan karena cinta, daripada kebahagiaan dan kegembiraan tanpa si anak. Sejak Siddhartha kecil ada di gubuk, kedua laki-laki tua membagi tugas. Vasudeva kembali bertugas sebagai tukang tambang sendirian, dan Siddhartha, agar bisa bersama putranya, melakukan pekerjaan di gubuk dan ladang.

Untuk waktu lama, selama bulan-bulan yang panjang, Siddhartha menunggu putranya memahaminya, menerima cintanya, untuk barangkali menanggapinya. Selama bulan-bulan yang panjang, Vasudeva menunggu, memperhatikan, menunggu dan tidak berkata apa pun. Suatu hari, ketika Siddhartha kecil sekali lagi menyiksa ayahnya dengan penuh dendam dan harapan-harapan tak menentu, dan memecahkan dua mangkuk nasinya, Vasudeva memanggil temannya pada waktu malam dan berbicara kepadanya.

"Maafkan aku," katanya, "dari hati bersahabat, aku bicara kepadamu. Aku melihat kau menyiksa dirimu sendiri, aku melihat kau bersedih. Putramu, teman baikku, membuatmu cemas, dan dia juga membuatku cemas. Burung

muda itu sudah terbiasa dengan hidup yang berbeda, dengan sarang yang berbeda. Dia tidak seperti dirimu, melarikan diri dari kekayaan dan kota karena muak dan jemu dengan semua itu; melawan kehendaknya, dia terpaksa meninggalkan semua ini. Aku bertanya kepada sungai, oh temanku, berkali-kali aku menanyakannya. Tetapi sungai tertawa, menertawakanku, menertawakan kau dan aku, dan bergoyang karena menertawakan kebodohan kita. Air ingin bergabung dengan air, keremajaan ingin bergabung dengan keremajaan, putramu tidak berada di tempat dia bisa berhasil baik. Kau juga perlu bertanya kepada sungai; kau juga perlu mendengarkannya!"

Merasa risau, Siddhartha memandang wajah ramah Vasudeva, keriput-keriputnya yang banyak itu, yang memancarkan keceriaan.

"Bagaimana aku bisa berpisah dengannya?" ujar Siddhartha tenang, merasa malu. "Beri aku lebih banyak waktu, teman yang baik! Lihat, aku berjuang untuknya, aku berupaya mendapatkan kasihnya, dengan cinta dan kesabaran yang bersahabat aku berniat memperolehnya. Suatu hari kelak, sungai juga akan berbicara kepadanya, dia juga akan terpanggil."

Senyuman Vasudeva merebak lebih hangat. "Oh ya, dia juga terpanggil, dia juga dari kehidupan abadi. Tetapi apakah kita, kau dan aku, tahu panggilan apa untuknya, jalan mana yang harus diambilnya, tindakan apa yang harus dia lakukan, kesakitan apa yang harus dia tanggung? Bukan kepedihan kecil yang akan ditanggungnya; bagaimanapun, hatinya angkuh dan keras, orang seperti ini harus banyak menderita,

banyak keliru, melakukan banyak ketidakadilan, membebani diri sendiri dengan banyak dosa. Katakan, temanku yang baik: kau bukan hendak mengendalikan pertumbuhan anakmu? Kau tidak memaksanya? Kau tidak memukulnya? Kau tidak menghukumnya?"

"Tidak, Vasudeva, aku tidak melakukan hal-hal itu."

"Aku tahu itu. Kau tidak memaksanya, kau tidak memukulnya, kau tidak memberinya perintah, karena kau tahu bahwa 'lembut' lebih kuat daripada 'keras.' Bagus sekali, aku memujimu. Tetapi bukankah kau keliru berpikir bahwa kau tidak mau memaksanya, tidak mau menghukumnya? Bukankah kau membelenggunya dengan cintamu? Bukankah kau membuatnya merasa rendah diri setiap hari, dan bukankah kau semakin menyulitkannya dengan kebaikan hati dan kesabaranmu? Bukankah kau memaksanya, anak angkuh dan manja itu, untuk tinggal di gubuk bersama dua pemakan pisang yang sudah tua, yang menganggap nasi adalah makanan mewah, yang pikirannya tak mungkin menjadi pikiran dia, yang hatinya tua dan berdetak dalam irama berbeda dari detak jantungnya? Bukankah dia dipaksa, dihukum dengan semua ini?"

Resah, Siddhartha menunduk. Dengan tenang ia bertanya, "Menurutmu apa yang harus kulakukan?"

Ujar Vasudeva, "Bawa dia ke kota, bawa dia ke rumah ibunya, pasti masih ada pelayan-pelayan di sana, berikan dia pada mereka. Dan kalau sudah tak ada pelayan lagi, bawa dia kepada seorang guru, bukan demi pengajarannya, tetapi agar dia berada bersama anak laki-laki lain, dan di antara gadis-gadis, dan di dalam dunianya sendiri. Belum pernahkah ini terpikir olehmu?"

"Kau memandang ke dalam hatiku," ucap Siddhartha sedih. "Sudah sering aku memikirkan ini. Tetapi bagaimana aku harus menempatkannya ke dalam dunia ini, dia yang tidak memiliki hati yang lembut? Apakah dia tidak akan menjadi bergairah dan ceria, apakah dia tidak akan membenamkan diri dalam kenikmatan dan kekuasaan, apakah dia tidak akan mengulang semua kesalahan ayahnya, apakah dia tidak akan tersesat dalam Sansara?"

Mekarlah senyuman cerah tukang tambang itu; dengan lembut ia menyentuh lengan Siddhartha dan berkata, "Tanyakan kepada sungai tentang itu, temanku! Dengarkan dia menertawakannya! Apa kau benar-benar percaya bahwa kau sudah melakukan tindakan-tindakan bodohmu demi menghindari putramu melakukannya juga? Dan apakah kau, dengan cara apa pun, bisa melindungi putramu dari Sansara? Bagaimana mungkin kau bisa? Dengan cara mengajar, berdoa, menegur? Kawanku yang baik, apa kau sudah lupa sama sekali cerita itu, cerita yang mengandung sangat banyak pelajaran, kisah tentang Siddhartha, putra seorang Brahmana, yang pernah kauceritakan padaku di tempat ini juga? Siapa yang memelihara Samana Siddhartha aman dari Sansara, dari dosa, keserakahan, dan kebodohan? Apakah kesalehan ayahnya, peringatan-peringatan dari para gurunya, pengetahuannya sendiri, pencariannya sendiri mampu mengamankannya? Ayah mana, guru mana yang mampu melindunginya dari menjalani kehidupannya sendiri, dari menodai dirinya dengan kehidupan, membebani dirinya dengan kesalahan, minum sendiri minuman pahit, menemukan jalannya sendiri? Apakah kau berpkir, kawanku, ada orang yang mungkin bisa dihindarkan dari jalan ini?

Bahwa mungkin putra kecilmu bisa dihindarkan karena kau mencintainya, karena kau ingin dia terhindar dari penderitaan, kepedihan, dan kekecewaan? Tetapi bahkan seandainya kau mau mati demi dia sepuluh kali, kau tidak akan bisa mengambil bagian sekecil apa pun dari takdirnya untuk dibebankan kepadamu."

Belum pernah Vasudeva berbicara sedemikian panjang-lebar. Dengan sikap ramah Siddhartha mengucapkan terima kasih kepadanya, dengan hati galau ia masuk ke dalam gubuk, lama sekali tak bisa tidur. Semua yang disampaikan Vasudeva sudah ia pikirkan dan ia ketahui sendiri. Tetapi pengetahuan ini tak bisa dilaksanakannya, melebihi pengetahuan ini adalah cintanya kepada putranya, lebih kuat kelembutannya, ketakutannya akan kehilangan anak itu. Pernahkah ia sedemikian jatuh hati pada sesuatu, pernahkah ia sedemikian mencintai manusia, sedemikian buta, sedemikan tersiksa, sedemikian tak berhasil, dan meski begitu, tetap bahagia?

Siddhartha tak bisa mengindahkan nasihat temannya, tak bisa melepaskan si anak. Ia membiarkan putranya memerintahnya, tidak menghormatinya. Ia tidak mengatakan apa pun dan menunggu; setiap hari ia memulai perjuangan bisu demi keramahan, perang membisu demi kesabaran. Vasudeva juga tidak mengatakan apa pun dan menunggu, ramah, penuh pemahaman, sabar. Mereka berdua ahli dalam kesabaran.

Terkadang, ketika wajah putranya mengingatkannya begitu banyak pada Kamala, Siddhartha mendadak memikirkan kalimat yang dulu sekali pernah dikatakan Kamala kepadanya, pada masa muda mereka. "Kau tidak mampu me-

ncintai," kata Kamala kepadanya, dan ia setuju dan membandingkan dirinya dengan bintang, dan sementara itu membandingkan orang-orang kekanakan dengan daun-daun berjatuhan, dan kendati begitu ia merasakan pula sindiran penuduhan dalam kalimat itu. Memang, ia belum pernah mampu terserap atau membaktikan diri sepenuhnya kepada orang lain, lupa diri, melakukan tindakan-tindakan bodoh demi cinta kepada orang lain; ia tak pernah bisa melakukan ini, pada masa itu, hal ini tampak seperti perbedaan besar yang memisahkannya dari orang-orang kekanakan. Tetapi kini, sejak anaknya ada di sini, sekarang dia, Siddhartha, juga sepenuhnya menjadi orang kekanakan, menderita demi orang lain, mencintai orang lain, tak berdaya terhadap cinta, menjadi bodoh gara-gara cinta. Kini ia pun merasa, pada usia senjanya, satu kali dalam hidupnya, nafsu yang paling kuat dan ganjil ini, menderita karenanya, menderita luar biasa, dan meski begitu ia bahagia, meski begitu ia diperbarui dalam satu segi, diperkaya oleh satu hal.

Ia memang sangat merasa bahwa cinta ini, cinta butanya kepada putranya, adalah suatu nafsu, sesuatu yang sangat manusiawi, bahwa ini Sansara, sumber yang suram, air keruh. Walau begitu, pada saat yang sama ia merasa, ini bukannya tidak berharga, ini memang diperlukan, timbul dari intisari dirinya sendiri. Kenikmatan ini pun harus dipertobatkan, kepedihan ini pun harus ditanggung, tindakan-tindakan bodoh ini pun harus dilakukan.

Sepanjang semua ini, putranya membiarkannya berkiprah dengan bodohnya, membiarkan Siddhartha merayunya demi mendapat kasih sayangnya, membiarkan Siddhartha merendahkan diri setiap hari dengan menuruti

suasana hatinya. Ayah ini tidak memiliki apa pun yang bisa menyenangkan hatinya dan tidak suatu pun yang ia takuti. Ia orang baik, ayah ini, orang yang baik, ramah dan lembut, mungkin orang yang sangat saleh, mungkin orang suci, semuanya ini bukanlah sifat-sifat yang mampu memenangkan hati si anak. Ia bosan pada ayahnya yang menyanderanya di dalam gubuknya, ia jemu padanya, dan bahwa ayah ini menanggapi setiap kenakalan dengan senyuman, setiap hinaan dengan keramahan, setiap kekejian dengan kebaikan hati, hal ini justru adalah jurus tipu si tua yang dibencinya. Putranya jauh lebih senang kalau ia diancam oleh ayahnya, kalau ia disiksa olehnya.

Tibalah saatnya apa yang memberatkan pikiran Siddhartha muda meledak keluar, dan secara terbuka ia menentang ayahnya. Ayahnya sudah memberinya tugas, menyuruhnya mengumpulkan ranting-ranting semak. Tetapi anak itu tidak pergi dari gubuk, dengan bandel dan keras kepala serta marah ia tetap di tempatnya, mengentakkan kaki ke lantai, mengepalkan tinjunya, dan meneriakkan kebencian dan penistaannya dalam semburan keras ke depan ayahnya.

"Ambil sendiri ranting-ranting itu!" ia berteriak dengan kemarahan tak terkendali, "aku bukan pelayanmu. Aku tahu kau tidak akan memukulku, kau tidak berani; aku tahu kau selamanya ingin menghukum aku dan merendahkan aku dengan kesalehanmu dan pemanjaanmu. Kau ingin aku jadi seperti kau, sama salehnya, sama lembutnya, sama bijaknya! Tetapi aku, perhatikan baik-baik, sengaja demi membuatmu menderita, aku lebih suka jadi perampok di jalan raya dan pembunuh, dan pergi ke neraka, daripada jadi seperti kau!

Aku benci kau, kau bukan ayahku, walaupun kau berulang kali menjadi pezina ibuku!"

Amarah dan kesdihan membeludak keluar dari dalam dirinya, mengamuk kepada ayahnya dengan seratus kata liar dan keji. Lalu si anak lari dan baru kembali larut malam.

Namun keesokan paginya ia sudah menghilang. Yang juga hilang adalah keranjang kecil yang dianyam dari kulit kayu dua warna, tempat kedua tukang tambang menyimpan koin-koin perak dan tembaga yang mereka terima sebagai upah angkut. Perahu juga hilang, Siddhartha melihatnya bersandar di tebing seberang. Si anak sudah melarikan diri.

"Aku harus mengejarnya," ujar Siddhartha, yang menggigil penuh duka sejak kata-kata kasar yang diucapkan putranya kemarin. "Seorang anak tak bisa melintasi hutan sendirian. Dia akan binasa. Kita harus membuat rakit, Vasudeva, untuk menyeberangi sungai."

"Kita akan membuat rakit," kata Vasudeva, "untuk mengambil kembali perahu kita yang dibawa lari anak itu. Tetapi dia harus kaubiarkan lari, temanku, dia bukan anak kecil lagi, dia sudah bisa menjaga diri. Dia mencari jalan ke kota, dan dia benar, jangan lupa itu. Dia melakukan apa yang kau sendiri gagal lakukan. Dia memelihara dirinya sendiri, mengambil jalannya sendiri. Wahai, Siddhartha, aku melihatmu menderita, tetapi kau menderita kepedihan yang patut ditertawakan orang, yang segera akan kautertawakan sendiri."

Siddhartha tidak menanggapinya. Ia sudah memegang kapak dan mulai membuat rakit dari bambu, dan Vasudeva membantunya dengan mengikat batang-batang dengan tali dari rumput. Lalu mereka menyeberang, hanyut jauh me-

lenceng dari jalur mereka, menarik rakit ke atas di tebing seberang.

"Mengapa kau membawa kapak?" tanya Siddhartha.

Ujar Vasudeva, "Mungkin saja dayung perahu kita sudah hilang."

Tetapi Siddhartha tahu apa yang dipikirkan temannya. Ia berpikir, si anak pasti membuang atau mematahkan dayung sebagai balas dendam dan untuk menghalangi mereka mengejarnya. Dan benar, tidak ada dayung di dalam perahu. Vasudeva menunjuk ke dasar perahu dan memandang temannya sambil tersenyum, seakan ingin berkata, "Apa kau tidak lihat apa yang coba disampaikan putramu? Apa kau tidak lihat bahwa dia tak ingin dikejar?" Tetapi Vasudeva tidak mengucapkannya dengan kata-kata. Ia mulai membuat dayung baru. Tetapi Siddhartha pamit untuk mencari pelarian itu. Vasudeva tidak menghentikannya.

Ketika Siddhartha sudah sangat lama berjalan menerobos hutan, terlintas dalam benaknya bahwa pencariannya sia-sia. Ia berpikir, entah si anak sudah jauh di depan dan sudah sampai ke kota, atau, kalau masih dalam perjalanan, ia akan menyembunyikan diri dari Siddhartha, pengejarnya. Saat melanjutkan pemikirannya, ia juga mendapati bahwa dia, dari pihaknya, tidak cemas demi putranya, bahwa jauh di dalam hati ia tahu putranya tidak binasa maupun terancam bahaya di dalam hutan. Kendati demikian, ia lari tanpa berhenti, bukan lagi demi menyelamatkan anaknya, hanya demi memuaskan hasratnya, barangkali masih sempat melihatnya satu kali lagi. Dan ia lari hingga persis di luar kota.

Di dekat kota, ia sampai ke sebuah jalan lebar, dan berhenti dekat gerbang masuk taman hiburan indah yang dulu

milik Kamala, tempat ia melihat Kamala untuk pertama kali dalam kursi tandu. Masa lalu muncul di dalam batinnya, sekali lagi ia melihat dirinya berdiri di sana, Samana muda berjenggot dan telanjang, rambutnya penuh debu. Lama sekali Siddhartha berdiri di sana dan memandang melalui gerbang yang terbuka ke dalam taman, melihat para biksu berjubah kuning berjalan di antara pepohonan indah.

Sangat lama ia berdiri di sana, merenung, melihat gambaran-gambaran, mendengarkan kisah hidupnya. Sangat lama ia berdiri di sana, memandang para biksu, melihat Siddhartha muda di tempat mereka, melihat Kamala muda berjalan di antara pepohonan tinggi. Dengan jelas ia melihat dirinya dilayani dengan makanan dan minuman oleh Kamala, menerima ciuman pertamanya dari wanita itu, memandang kembali ajaran Brahmanisme dengan angkuh dan melecehkan, memulai dengan sombong dan penuh hawa nafsu, kehidupan duniawinya. Ia melihat Kamaswami, para pelayan, pesta-pesta liar, para penjudi dengan dadu, para pemusik, melihat burung penyanyi Kamala dalam sangkar, menghayati semua itu sekali lagi, menghirup napas Sansara, kembali menjadi tua dan letih, kembali merasakan kemuakan, keinginan untuk membinasakan dirinya sendiri, sekali lagi disembuhkan oleh Om suci.

Sesudah lama sekali berdiri dekat gerbang taman, Siddhartha menyadari keinginannya yang bodoh, yang membuatnya pergi ke tempat ini, bahwa ia tak bisa menolong putranya, tak diperbolehkan melekat kepadanya. Sangat tajam ia merasakan cinta bagi buronan itu di hatinya, bagai luka, dan pada saat bersamaan ia merasa luka ini bu-

kan diberikan kepadanya untuk memutar-mutar pisau di dalamnya, tetapi luka itu harus mekar berbunga dan bersinar.

Bahwa luka ini belum ranum, belum bersinar, pada saat ini, membuatnya sedih. Sebaliknya dari tujuan yang didambakan, yang menariknya ke sini dalam mengejar putranya yang lari, kini hanya ada kehampaan. Dengan sedih ia duduk, merasakan sesuatu sekarat di hatinya, mengalami kehampaan, tidak lagi melihat kegembiraan, tidak ada tujuan lagi. Ia duduk melamun dan menunggu. Ini yang sudah dipelajarinya di dekat sungai, satu hal ini: menunggu, bersabar, mendengarkan penuh perhatian. Ia duduk dan mendengarkan, berkubang debu di jalan, mendengarkan jantungnya berdetak letih dan murung, menunggu sebuah suara. Berjam-jam ia meringkuk, mendengarkan, tidak melihat gambaran-gambaran lagi, jatuh ke dalam kehampaan, membiarkan dirinya jatuh, tanpa melihat suatu jalan. Dan ketika ia merasa lukanya terbakar, diam-diam ia melafalkan Om, memenuhi dirinya dengan Om. Para biksu di taman melihatnya, dan karena ia meringkuk berjam-jam dan debu sudah memenuhi rambut ubannya, salah seorang dari mereka datang menghampirinya dan meletakkan dua buah pisang di depannya. Si tua tidak melihatnya.

Dari keadaan lumpuh penuh ketakutan ini, ia terjaga oleh sebuah tangan yang menyentuh pundaknya. Seketika ia mengenali sentuhan ini, sentuhan lembut dan canggung ini, dan ia sadar kembali. Ia bangkit berdiri dan menyalami Vasudeva yang sudah mengikutinya. Dan ketika ia memandang ke dalam wajah ramah Vasudeva, ke dalam keriput-keriput kecil yang tampak seperti melulu terisi oleh senyuman, ke dalam matanya yang memancarkan ke-

bahagiaan, ia pun tersenyum. Sekarang ia melihat pisang-pisang menggeletak di depannya, memungutnya, memberikan satu kepada si tukang tambang, dan satu untuk dirinya sendiri. Sesudah itu, dengan membisu ia kembali ke dalam hutan bersama Vasudeva, pulang ke perahu. Tak ada yang berbicara tentang kejadian hari ini, tak ada yang menyebut nama si anak, tak ada yang menyinggung tentang pelariannya, tak ada yang bicara tentang luka itu. Di dalam gubuk, Siddhartha berbaring di tempat tidurnya, dan ketika Vasudeva menghampirinya untuk menawarkan semangkuk santan kelapa, ia mendapati Siddhartha sudah terlelap.

Om

SEKIAN lama luka itu terus membakarnya. Banyak pelancong yang harus diantar Siddhartha melintasi sungai yang ditemani anak laki-laki atau anak perempuan, dan ia tak bisa melihat mereka tanpa merasa iri, tanpa berpikir, "Begitu banyak, ribuan orang memiliki nasib baik yang paling manis ini—kenapa aku tidak? Bahkan orang-orang jahat, pencuri dan perampok mempunyai anak-anak dan mencintai mereka, dan dicintai oleh anak-anak mereka, semuanya kecuali aku." Demikian sederhana, demikian tanpa logika ia berpikir, ia sudah menjadi begitu serupa dengan orang-orang kekanakan.

Berbeda dari sebelumnya, sekarang ia memandang orang-orang dengan sikap kurang cerdas, kurang angkuh, tetapi justru lebih hangat, lebih ingin tahu, lebih terlibat. Ketika ia mengangkut pelancong biasa, orang-orang kekanakan, pebisnis, pejuang, wanita, orang-orang ini tidak tampak asing baginya seperti dulu: ia mengerti mereka, ia mengerti dan berbagi kehidupan mereka yang bukan dipandu oleh pikiran-pikiran dan pemahaman-pemahaman, tetapi hanya oleh dorongan-dorongan dan harapan-harapan, ia merasa seperti mereka. Kendati ia sudah mendekati kesempurnaan

dan menanggung lukanya yang terakhir, baginya masih tampak seolah-olah orang-orang kekanakan itu adalah saudara-saudaranya, keangkuhan-keangkuhan mereka, hasrat mereka akan harta, dan segi-segi konyol mereka sudah tidak lagi konyol di matanya, bahkan menjadi bisa dipahami, menjadi pantas dicintai, bahkan baginya menjadi layak dihormati. Cinta buta seorang ibu kepada anaknya, kebanggaan bodoh dan buta seorang ayah yang sombong atas putra tunggalnya, hasrat liar seorang wanita muda untuk perhiasan dan tatapan kagum para lelaki, semua dorongan ini, semua ihwal kekanakan ini, semua dorongan dan hasrat sederhana, bodoh, tetapi luar biasa kuat, sangat hidup dan sangat menguasai, kini bukan gagasan kekanakan lagi bagi Siddhartha, ia melihat orang-orang hidup demi kepentingan mereka, melihat mereka mencapai sangat banyak demi kepentingan mereka, melancong, melakukan peperangan, menderita luar biasa berat, menanggung luar biasa banyak, dan ia bisa mencintai mereka untuk itu, ia melihat hidup, apa yang hidup, yang tak mungkin dihancurkan, Brahman dalam setiap kegairahan mereka, setiap tindakan mereka. Patut dicintai dan dikagumi, orang-orang ini dalam kesetiaan buta mereka, kekuatan dan kegigihan mereka yang buta. Mereka tidak kekurangan suatu apa, tidak ada satu pun yang bisa membuat orang berilmu, si pemikir, lebih tinggi dari mereka kecuali satu hal kecil, suatu hal kecil yang sepele: kesadaran, pikiran sadar tentang kesatuan semua kehidupan. Dan Siddhartha pun sering meragukan apakah pengetahuan ini, pikiran ini, bisa dihargai demikian tinggi, apakah itu bukan hanya gagasan kekanakan dari orang-orang pemikir, dari orang-orang pemikir yang kekanakan. Dalam semua segi

lain, orang-orang duniawi mempunyai derajat sama dengan orang-orang bijak, sering malah lebih unggul daripada mereka, sama seperti hewan pada momen tertentu bisa terlihat lebih unggul daripada manusia dalam keuletan serta kesinambungan mereka dalam melakukan apa yang perlu.

Lambat laun mekarlah, menjadi matang, penyadaran dalam diri Siddhartha, pengetahuan tentang apa sesungguhnya kearifan, apa tujuan sesungguhnya dari pencariannya yang lama. Tak lain tak bukan adalah kesiapan jiwa, suatu kemampuan, seni rahasia, untuk memikirkan setiap momen, sambil menjalani hidup ini, pikiran tentang kesatuan, mampu merasakan dan menghirup kesatuan. Lambat laun ini berkembang dalam dirinya, memantul kembali dari wajah Vasudeva yang sudah tua namun kekanakan: keselarasan, pengetahuan tentang penyempurnaan abadi dunia, senyuman, kesatuan.

Namun luka itu masih membakarnya, penuh kerinduan dan kegetiran Siddhartha memikirkan putranya, memelihara cinta dan kelembutannya di dalam hati, membiarkan rasa pedih menggerogotinya, melakukan semua tindakan cinta yang bodoh. Api ini tidak akan padam dengan sendirinya.

Dan suatu hari, waktu luka itu membakarnya sangat kuat, Siddhartha menyeberangi sungai, terdorong suatu kerinduan, turun dari perahu dan ingin pergi ke kota untuk mencari putranya. Sungai mengalir lembut dan tenang, waktu itu sedang musim kemarau, tetapi suaranya terdengar aneh: sungai tertawa! Tertawa nyaring. Sungai tertawa nyaring, menertawakan dengan cerah dan jelas tukang tambang tua itu. Siddhartha berhenti, membungkuk ke atas air, agar bisa mendengar lebih jelas, dan ia melihat wajahnya terpantul

di air yang mengalir tenang, dan pada pantulan wajah ini ada sesuatu yang mengingatkannya pada hal yang sudah ia lupakan, dan ketika ia memikirkannya, ia menemukannya: wajah ini mirip wajah lain, yang dulu ia kenal dan cintai dan juga takuti. Mirip wajah ayahnya, si Brahmana. Dan ia ingat bagaimana dulu ia sebagai pemuda memaksa ayahnya membiarkannya pergi kepada para pentobat, bagaimana ia pamit, pergi dan tidak pernah kembali. Apakah ayahnya tidak menderita kepedihan yang sama gara-gara dirinya, yang sekarang ia derita gara-gara putranya? Bukankah ayahnya sudah lama meninggal, sendirian, tanpa melihat putranya lagi? Bukankah ia harus menanti nasib yang sama bagi dirinya sendiri? Bukankah ini suatu komedi, masalah yang aneh dan bodoh, pengulangan ini, berlari keliling dalam lingkaran nasib?

Sungai tertawa. Ya, demikianlah, segalanya terulang kembali, apa yang belum diderita dan diselesaikan sampai mencapai penyelesaian, kepedihan yang sama diderita berulang kali. Tetapi Siddhartha kembali masuk ke dalam perahu dan mendayung kembali ke gubuk, memikirkan ayahnya, memikirkan putranya, ditertawakan oleh sungai, bertentangan dengan dirinya sendiri, nyaris putus asa, tapi sekaligus ingin tertawa bersama sungai, menertawakan dirinya dan seluruh dunia.

Wahai, luka itu belum ranum, hatinya masih memerangi nasibnya, keceriaan dan kemenangan masih belum memancar keluar dari penderitaannya. Walau begitu, ia merasakan harapan, dan ketika sudah kembali ke gubuk, ia merasakan hasrat tak tertahankan untuk membuka diri pada

Vasudeva, menunjukkan semuanya kepada dia yang ahli mendengarkan, untuk mengungkapkan segalanya.

Vasudeva sedang duduk di dalam gubuk dan menganyam keranjang. Ia tidak lagi menggunakan perahu tambang, matanya sudah mulai lemah, dan bukan hanya matanya; lengan dan tangannya juga. Yang tidak berubah dan tetap berkembang adalah keriangan dan keramahan yang gembira pada wajahnya.

Siddhartha duduk di samping laki-laki tua itu, dan perlahan-lahan mulai berbicara. Apa yang tidak pernah mereka bahas, sekarang ia ceritakan, tentang perjalanannya ke kota, saat itu, tentang luka membara, rasa irinya kalau melihat para ayah yang bahagia, tentang pengetahuannya bahwa harapan-harapan semacam itu sangat bodoh, pertempurannya yang sia-sia melawan itu. Ia melaporkan semuanya, ia mampu mengungkapkan semuanya, bahkan bagian-bagian paling memalukan, semua bisa diucapkan, semua ditunjukkan, semua bisa ia ceritakan. Ia memperlihatkan lukanya, juga bercerita bagaimana hari ini ia lari, bagaimana ia menambang mengarungi sungai, pelarian yang kekanakan, ingin berjalan ke kota, bagaimana sungai tertawa.

Sementara ia berbicara, sangat lama, sementara Vasudeva mendengarkan dengan wajah teduh, sikap mau mendengar Vasudeva memberikan sensasi lebih kuat kepada Siddhartha daripada yang pernah dirasakannya, ia merasa bagaimana kepedihannya, ketakutannya, mengalir kepada Vasudeva, bagaimana harapan rahasianya tumpah ruah, mengalir kembali kepadanya dari pasangannya. Menunjukkan lukanya kepada pendengar ini sama seperti memandikannya di dalam sungai hingga menjadi dingin dan menyatu dengan sungai.

Sementara ia masih berbicara, masih membenarkan dan mengakui, semakin lama Siddhartha semakin merasa bahwa ini bukan Vasudeva lagi, bukan lagi manusia, yang mendengarkannya, bahwa pendengar yang membisu ini menyerap pengakuannya ke dalam dirinya bagai pohon menyerap hujan, bahwa laki-laki yang diam ini adalah sungai itu sendiri, Tuhan sendiri, diri yang abadi. Dan ketika Siddhartha berhenti memikirkan dirinya dan lukanya, penyadaran tentang sosok Vasudeva yang sudah berubah ini menguasai dirinya, dan semakin ia merasakan dan memasukinya, semakin kurang menakjubkan, semakin ia menyadari bahwa segalanya sudah sepantasnya dan wajar, bahwa Vasudeva sudah lama sekali seperti ini, hampir selamanya, hanya saja ia belum sepenuhnya menyadari, ya, bahwa ia sudah hampir mencapai keadaan yang sama. Ia merasa bahwa sekarang ia melihat Vasudeva tua sebagaimana orang-orang memandang para dewa, dan bahwa hal ini tak bisa berlangsung terus; dalam hatinya, ia mulai pamit kepada Vasudeva. Sementara itu, ia berbicara tak henti-henti.

Ketika ia selesai berbicara, Vasudeva mengalihkan tatapannya yang ramah, dengan mata yang sudah melemah, kepada Siddhartha, membisu, membiarkan cinta dan kegembiraannya yang diam, pemahaman dan pengetahuannya, memancar kepada Siddhartha. Ia memegang tangan Siddhartha, membimbingnya ke kursi di tebing sungai, duduk bersamanya, tersenyum kepada sungai.

"Kau sudah mendengarnya tertawa," kata Vasudeva. "Tetapi kau belum mendengar semuanya. Mari kita dengarkan, kau akan mendengar lebih banyak."

Mereka mendengarkan. Lembut bunyi sungai, bernyanyi dengan banyak suara. Siddhartha memandang ke dalam air, dan gambaran-gambaran muncul dalam air yang bergerak: ayahnya muncul, kesepian, berduka atas putranya; dia sendiri muncul, kesepian, ia juga terikat dengan belenggu kerinduan kepada putranya yang jauh; putranya muncul, juga kesepian, anak laki-laki yang dengan serakah berlari menyusuri jalur harapan belianya yang membara, masing-masing menuju tujuannya, masing-masing terobsesi dengan tujuannya, masing-masing menderita. Sungai bernyanyi dengan suara penderitaan, dengan penuh kerinduan ia bernyanyi, mengalir ke tujuannya, suaranya menyanyikan lagu dengan meratap.

"Kaudengar?" tatapan bisu Vasudeva bertanya. Siddhartha mengangguk.

"Dengarkan lebih baik!" bisik Vasudeva.

Siddhartha berusaha keras untuk mendengarkan lebih baik. Bayangan ayahnya, bayangannya sendiri, bayangan putranya berbaur, bayangan Kamala juga muncul dan berpencar, dan bayangan Govinda, serta bayangan-bayangan lain, dan mereka saling berbaur, semuanya berubah menjadi sungai, bergerak sebagai sungai, ke tujuannya, penuh kerinduan, hasrat, penderitaan, dan suara sungai terdengar penuh pendambaan, penuh duka membakar, penuh hasrat yang tak bisa dipenuhi. Ke tujuannya, sungai mengalir, Siddhartha melihatnya bergegas, sungai yang terdiri atas dirinya dan orang-orang terkasihnya dan semua orang yang pernah dilihatnya, semua riak dan air sedang bergegas, menderita, menuju tujuan, banyak tujuan, air terjun, danau, jeram, lautan, dan semua tujuan tercapai, dan setiap tujuan diikuti tu-

juan baru, dan air berubah menjadi uap dan naik ke langit, menjelma menjadi hujan dan mengucur turun dari langit, menjelma menjadi mata air, arus, sungai, melaju sekali lagi, mengalir sekali lagi. Tetapi suara yang penuh kerinduan itu sudah berubah. Suara itu masih berbunyi, penuh penderitaan, pencarian, tetapi suara-suara lain bergabung dengannya, suara-suara kegembiraan dan penderitaan, suara-suara baik dan buruk, tertawa dan sedih, ratusan suara, ribuan suara.

Siddhartha mendengarkan. Ia sekarang bukan apa pun selain pendengar, sepenuhnya berfokus pada mendengarkan, sepenuhnya kosong, ia merasa sekarang ia sudah selesai belajar mendengarkan. Sebelumnya kerap kali ia mendengar semua ini, sekian banyak suara dalam sungai, dan hari ini terdengar seperti baru. Ia sudah tak bisa membedakan suara yang banyak itu, tak bisa membedakan yang bahagia dengan yang meratap, suara anak kecil dengan suara orang dewasa, mereka semua menyatu, ratapan dari mereka yang rindu dan tawa dari dia yang sudah tahu, jeritan amarah dan erangan mereka yang sekarat, semuanya menyatu, semuanya saling terjalin dan terkait, terjerat seribu kali. Dan semua bersama-sama, semua suara, semua tujuan, pendambaan, penderitaan, kenikmatan, semua yang baik dan jahat, semua ini bersama-sama adalah dunia. Semuanya adalah aliran peristiwa, musik kehidupan. Dan ketika Siddhartha mendengarkan sungai ini dengan penuh perhatian, lagu seribu suara ini, ketika ia tidak mendengarkan penderitaan maupun tawa ceria, ketika ia tidak melekatkan jiwanya kepada satu suara khusus dan menyelamkan diri ke dalamnya, tetapi ketika ia mendengarkan kesemuanya, melihat keseluruhannya, ke-

satuannya, maka nyanyian agung dari seribu suara itu menjadi satu kata, yaitu Om: kesempurnaan.

"Kaudengar," tatapan Vasudeva menanyakannya lagi.

Cerah sekali pancaran senyuman Vasudeva, mengapung berseri-seri di atas semua keriput pada wajahnya yang tua, ketika Om melayang di udara melampaui semua suara dari sungai. Cerah sekali pancaran senyumannya ketika ia memandang sahabatnya, dan cerah sekali senyuman yang kini mulai merekah pada wajah Siddhartha pula. Lukanya telah ranum, penderitaannya bercahaya, dirinya sudah terbang ke dalam ketunggalan.

Saat ini Siddhartha berhenti melawan takdirnya, berhenti menderita. Wajahnya dihiasi kegembiraan pengetahuan, yang sudah tidak lagi ditentang kehendak apa pun, yang mengenal kesempurnaan, selaras dengan aliran peristiwa, dengan arus kehidupan, penuh simpati untuk penderitaan, penuh simpati untuk kenikmatan orang lain, berbakti kepada aliran, termasuk dalam ketunggalan.

Vasudeva bangkit dari kursi di tebing sungai, saat ia memandang ke dalam mata Siddhartha dan melihat kegembiraan pengetahuan memancar di dalamnya, perlahan ia menyentuh pundak sahabatnya itu, dan dengan sikap berhati-hati dan lembut berkata, "Sudah kutunggu saat ini, sahabatku yang baik. Sekarang sudah datang, maka biarkan aku pergi. Sudah sangat lama aku menunggu saat ini; sudah sangat lama aku menjadi Vasudeva si tukang tambang. Sekarang sudah cukup. Selamat tinggal, gubuk; selamat tinggal, sungai; selamat tinggal, Siddhartha!"

Siddhartha membungkuk rendah sekali di hadapan dia yang berpamitan itu.

"Aku sudah tahu," katanya tenang. "Kau akan pergi ke hutan?"

"Aku akan masuk ke hutan, aku akan masuk ke dalam ketunggalan," ujar Vasudeva dengan senyuman cerah.

Dengan senyuman cerah ia pergi; Siddhartha memperhatikannya pergi. Dengan kegembiraan besar, dengan kekhidmatan tinggi ia memperhatikannya pergi, melihat langkahnya penuh kedamaian, kepalanya penuh kilauan, tubuhnya penuh cahaya.

Govinda

BERSAMA para biksu lain, Govinda biasanya melewatkan waktu istirahat antara ziarah di taman hiburan, yang diberikan oleh Kamala si pelacur kepada para pengikut Gautama sebagai hadiah. Ia mendengar selentingan tentang seorang tukang tambang tua, yang tinggal sejarak satu hari perjalanan dekat sungai, dan dianggap sebagai orang bijak oleh banyak orang. Ketika Govinda dalam perjalanan ziarah lagi, ia memilih jalan ke tempat perahu, sangat bergairah ingin bertemu tukang tambang itu.

Sebab, kendati sepanjang hidupnya ia jalani dengan mengikuti aturan, meskipun ia sendiri dipandang dengan penuh hormat oleh para biksu yang lebih muda berkat usia dan kerendahan hatinya, keresahan dan pencarian masih belum lenyap dari hatinya.

Ia datang ke sungai dan meminta orang tua itu mengantarnya menyeberang, dan ketika mereka turun dari perahu di sisi seberang, ia berkata kepada si tua, "Kau baik sekali kepada kami para biksu dan peziarah, kau sudah mengangkut banyak dari kami menyeberangi sungai. Apakah kau, tukang tambang, juga pencari jalan yang benar?"

Tutur Siddhartha, dengan senyuman memancar dari mata tuanya, "Kau menyebut dirimu sendiri pencari, oh dikau yang terhormat, meski kau sudah tua dan memakai jubah biksu pengikut Gautama?"

"Memang benar aku sudah tua," tegas Govinda, "tetapi aku belum berhenti mencari. Takkan pernah aku berhenti mencari, ini rupanya sudah takdirku. Kau pun demikian, menurut penglihatanku, sudah mencari-cari. Kau ingin memberitahu aku sesuatu, oh dikau yang terhormat?"

Ujar Siddhartha, "Apa yang bisa kuceritakan padamu, oh dikau yang terhormat? Barangkali bahwa engkau mencari terlampau banyak? Bahwa dalam semua pencarian, engkau tidak mendapat waktu untuk menemukan?"

"Bagaimana bisa demikian?" tanya Govinda.

"Kalau seseorang mencari," ujar Siddhartha, "maka sangat mudah terjadi bahwa satu-satunya hal yang masih terlihat oleh matanya adalah apa yang dia cari, sehingga dia tak bisa menemukan apa pun, tak bisa membiarkan apa pun memasuki pikirannya, karena tak ada lain yang dipikirkannya kecuali objek pencariannya, karena dia punya tujuan, dia terobsesi oleh tujuan. Mencari berarti mempunyai tujuan. Tetapi menemukan berarti bersikap bebas, bersikap terbuka, tidak mempunyai tujuan. Dikau, oh dikau yang terhormat, mungkin memang pencari, lantaran dalam berupaya menemukan tujuanmu, banyak hal yang tidak kaulihat, yang berada tepat di depan matamu."

"Aku belum sepenuhnya mengerti," tanya Govinda, "apa maksudmu?"

Ucap Siddhartha, "Dahulu kala, oh dikau yang terhormat, bertahun-tahun yang lalu, kau pernah ada di sungai ini dan

menemukan laki-laki yang sedang tidur di dekat sungai, lalu kau duduk di dekatnya untuk menjaganya selagi dia terlelap. Tetapi oh, Govinda, kau tidak mengenali laki-laki yang tidur itu."

Tercengang, seperti kena pesona sihir, si biksu memandang mata si tukang tambang.

"Kau Siddhartha?" ia bertanya dengan suara takut-takut. "Aku tidak mengenalimu juga kali ini! Dari dalam sanubariku, aku menyalamimu, Siddhartha; dari dalam hatiku, aku sangat bahagia melihatmu sekali lagi! Kau sudah banyak berubah, temanku. Jadi, sekarang kau menjadi tukang tambang?"

Dengan penuh kehangatan, Siddhartha tertawa. "Tukang tambang, benar. Banyak orang, Govinda, perlu banyak berubah, perlu memakai berbagai jubah, aku salah satu dari mereka, temanku yang baik. Selamat datang, Govinda, dan bermalamlah di gubukku."

Govinda bermalam di gubuk dan tidur di tempat tidur yang dulu ditempati Vasudeva. Banyak pertanyaan diajukannya kepada teman masa mudanya, banyak hal diceritakan Siddhartha kepadanya tentang hidupnya.

Keesokan paginya, ketika hendak memulai perjalanan hari itu, Govinda berucap, bukan tanpa keraguan, "Sebelum aku melanjutkan perjalananku, Siddhartha, izinkan aku mengajukan satu pertanyaan lagi. Apakah kau punya ajaran? Kau punya kepercayaan, atau ilmu, yang kauyakini, yang membantumu untuk hidup dan bertindak benar?"

Tutur Siddhartha, "Kau tahu, temanku yang baik, bahwa sejak aku masih muda, ketika kita hidup di hutan bersama para pertapa, aku mulai tidak memercayai guru-guru dan

ajaran, dan meninggalkan mereka. Aku tetap memegang ini. Walaupun begitu, aku punya banyak guru sejak itu. Seorang pelacur cantik menjadi guruku sangat lama, dan seorang pedagang kaya adalah guruku, dan beberapa penjudi yang bermain dadu. Suatu kali, bahkan seorang pengikut Buddha yang berjalan kaki, menjadi guruku; dia duduk bersamaku ketika aku tertidur di hutan, saat berziarah. Aku juga belajar darinya, aku juga berterima kasih kepadanya, sangat berterima kasih. Tetapi paling banyak, aku belajar dari sungai ini, dan dari pendahuluku, Vasudeva, tukang tambang. Dia orang yang sangat bersahaja, dia bukan pemikir, tetapi dia tahu apa yang dibutuhkan, persis seperti Gautama, dia orang sempurna, seorang yang suci."

Govinda berkata, "Tetapi begitu, oh Siddhartha, kau kelihatannya agak senang mencemooh orang. Aku percaya padamu dan tahu bahwa kau tidak mengikuti seorang guru. Tetapi apakah kau tidak menemukan sesuatu sendiri, meski kau tidak menemukan ajaran, kau masih menemukan pemikiran tertentu, pemahaman tertentu, dari dirimu sendiri dan yang membantumu dalam hidup? Kalau kau mau menceritakan beberapa dari ini, kau akan sangat menyenangkan hatiku."

Ujar Siddhartha, "Aku memang punya pemikiran, dan pemahaman, lagi dan lagi. Terkadang, selama satu jam atau sepanjang hari, aku merasakan pengetahuan dalam diriku, sama seperti kita merasakan kehidupan dalam jantung kita. Banyak sekali pikiranku, tetapi akan sulit bagiku untuk menyampaikannya kepadamu. Begini, Govinda yang baik, ini salah satu pikiranku, yang kutemukan: kearifan tak bisa di-

sampaikan. Kearifan yang dicoba sampaikan oleh orang bijak kepada orang lain selalu terdengar seperti kebodohan."

"Apa kau berkelakar?" tanya Govinda.

"Aku tidak berkelakar. Aku memberitahumu apa yang kudapati. Pengetahuan bisa disampaikan, tetapi kearifan tidak. Bisa ditemukan, dihayati dalam hidup, mungkin bisa diutarakan, mukjizat-mukjizat bisa dilakukan dengannya, tetapi tak bisa diungkapkan dalam kata-kata dan diajarkan. Inilah yang, bahkan semasa muda, kadang kala aku curigai, sehingga mendorongku menjauh dari para guru. Aku mendapat suatu pikiran, Govinda, yang tentu akan kauanggap kelakar atau kebodohan, tetapi ini pikiranku yang terbaik. Begini: kebalikan dari setiap kebenaran, sama benarnya! Jadi, seperti begini: kebenaran apa pun hanya bisa diungkapkan dan dijabarkan dalam kata-kata kalau dia berat sebelah. Semuanya berat sebelah kalau bisa dipikirkan dengan pikiran dan dikatakan dengan kata-kata, semuanya berat sebelah, semua hanya satu paruh, semua kurang sempurna, kurang bulat, kurang menyatu. Ketika Gautama yang mulia berbicara dalam ajarannya tentang dunia, dia harus membaginya ke dalam Sansara dan Nirvana, ke dalam pengelabuan dan kebenaran, ke dalam penderitaan dan jalan keluar dari penderitaan. Tidak bisa dilakukan dengan cara lain, tidak ada jalan lain bagi yang ingin mengajar. Tetapi dunia ini sendiri, yang ada di sekeliling kita dan di dalam kita, tidak pernah berat sebelah. Seseorang atau suatu tindakan tak pernah sepenuhnya Sansara atau sepenuhnya Nirvana, seseorang tak pernah sepenuhnya suci atau sepenuhnya berdosa. Memang tampaknya benar seperti ini, karena kita tunduk pada pengelabuan, seakan-akan waktu atau kala adalah

sesuatu yang nyata. Kala tidaklah nyata, Govinda, aku sudah mengalami ini acap kali dan sangat sering. Dan kalau kala tidak nyata, maka jurang yang kelihatannya ada antara dunia dan keabadian, antara penderitaan dan kebahagiaan, antara jahat dan baik, juga hanya suatu pengecohan."

"Bagaimana bisa?" tanya Govinda takut-takut.

"Dengarkan baik-baik, teman, dengarkan baik-baik! Pendosa, yaitu aku dan kau juga, memang pendosa, tetapi dalam masa mendatang dia akan menjadi Brahma lagi, akan mencapai Nirvana, akan menjadi Buddha—dan sekarang lihatlah: masa mendatang itu pun hanya tipuan, hanya perumpamaan! Pendosa tidak dalam perjalanan menjadi Buddha, dia bukan dalam proses berkembang, meskipun kemampuan berpikir kita tidak tahu cara lain untuk menggambarkan hal-hal ini. Tidak, di dalam diri pendosa sekarang pun dan hari ini pun sudah ada Buddha yang akan datang, di dalam semua orang ada Buddha yang sedang mewujud, Buddha yang potensial, tersembunyi. Dunia ini, Govinda temanku, bukan tidak sempurna, atau dalam perjalanan lambat menuju kesempurnaan: tidak, dunia sudah sempurna pada setiap saat, semua dosa sudah mengandung pemaafan yang suci di dalamnya, semua anak kecil sudah mengandung orang tua dalam diri mereka, semua bayi sudah memiliki kematian, semua orang sekarat sudah memiliki kehidupan abadi. Tidak mungkin bagi siapa pun untuk melihat seberapa jauh orang lain sudah maju pada jalannya; dalam perampok dan penjudi, Buddha sudah menunggu; dalam Brahmana, perampok sudah menunggu. Dalam meditasi mendalam, ada peluang untuk meletakkan sang waktu keluar dari keberadaan, melihat semua kehidupan yang pernah ada, yang

ada, dan yang akan ada seakan-akan berbarengan, dan di sana semuanya baik, semuanya sempurna, semuanya Brahma. Demikianlah, aku melihat apa pun yang ada itu baik, kematian bagiku bagai kehidupan, dosa bagai kesucian, kearifan bagai kebodohan, segalanya adalah sebagaimana mestinya, semuanya hanya membutuhkan persetujuanku, hanya butuh kesediaanku, kesepakatanku yang penuh kasih sayang, agar baik untukku, melulu hanya bermanfaat bagiku, tak mungkin mencelakakan aku. Aku sudah mengalami dalam tubuh dan kalbuku bahwa aku sangat membutuhkan dosa, aku membutuhkan hawa nafsu, hasrat untuk memiliki, kesombongan, dan membutuhkan keputusasaan yang paling memalukan, demi bisa belajar bagaimana melepaskan semua penolakan, demi bisa belajar mencintai dunia, demi berhenti membandingkannya dengan suatu dunia yang kudambakan, yang kubayangkan, semacam kesempurnaan yang kubentuk sendiri, dan membiarkannya apa adanya, mencintainya dan menikmati menjadi bagian darinya. Ini, Govinda, adalah beberapa dari pikiran yang timbul dalam benakku."

Siddhartha membungkuk, memungut batu dari tanah, dan menimbangnya dalam tangannya.

"Benda ini," katanya sambil memainkannya, "adalah batu, dan sesudah waktu tertentu mungkin akan berubah menjadi tanah, dan dari tanah berubah menjadi tanaman atau hewan atau manusia. Pada masa lalu aku pasti berkata: Batu ini hanya batu, tidak berharga, hanya salah satu bagian dari dunia Maya; tetapi karena ini mungkin bisa menjadi manusia dan roh dalam siklus transformasi, dengan demikian aku mengakui maknanya. Demikianlah pemikiranku di masa lalu. Tetapi sekarang aku berpikir: batu

ini adalah batu, juga hewan, juga dewa, juga Buddha, aku tidak menghormati dan mencintainya karena bisa berubah menjadi ini atau itu, tetapi lebih karena sudah dan selalu adalah segalanya—dan justru fakta inilah, bahwa ini batu, bahwa sekarang ini dan hari ini terlihat sebagai batu olehku, itulah mengapa aku mencintainya dan melihat makna penting dan tujuan dalam setiap urat dan lubang-lubangnya, dalam kuningnya, kelabunya, dalam kerasnya, dalam bunyinya yang timbul kalau aku mengetuknya, dalam kering atau basah permukaannya. Ada batu-batu yang terasa bagai minyak atau sabun, dan yang lain bagai dedaunan, yang lain lagi bagai pasir, dan setiap batu sangat istimewa dan melafalkan Om dengan caranya sendiri, masing-masing adalah Brahma, tetapi sekaligus dan bersamaan ini juga batu, terasa berminyak atau basah, dan inilah fakta yang kusukai dan kuanggap indah dan patut dipuja. Tetapi aku takkan membahas ini lagi. Kata-kata tidak baik untuk makna rahasia, segalanya selalu menjadi agak berbeda, begitu dituangkan ke dalam kata-kata, agak terdistorsi, agak bodoh—ya, dan ini juga baik sekali, dan aku sangat menyukai ini, aku juga sangat setuju dengan ini, bahwa yang menjadi harta dan kearifan seseorang selalu terdengar sebagai kebodohan bagi orang lain."

Govinda diam mendengarkan.

"Kenapa kau menceritakan padaku tentang batu ini?" ia akhirnya bertanya ragu-ragu, sesudah diam sejenak.

"Kulakukan tanpa tujuan tertentu. Atau mungkin yang kumaksud adalah, cintailah batu ini, dan sungai, dan semua benda yang kita lihat dan dari mana kita belajar. Aku bisa mencintai batu, Govinda, juga pohon atau sekeping kulit ka-

yu. Ini benda-benda, dan benda-benda bisa dicintai. Tetapi aku tidak bisa mencintai kata-kata. Karena itu, ajaran tidak berguna untukku, ajaran tak punya kekerasan, tak punya kelembutan, tak punya warna, tak punya pinggiran, tak punya bau, tak punya rasa, tak punya apa pun kecuali kata-kata. Mungkin inilah yang mencegahmu menemukan kedamaian, mungkin kata-kata yang banyak itulah. Karena penyelamatan dan kebajikan, juga Sansara dan Nirvana, hanyalah kata-kata, Govinda. Tak ada yang akan menjadi Nirvana; hanya ada kata 'Nirvana'".

Ujar Govinda, "Bukan hanya kata, temanku. Itu suatu pikiran."

Siddhartha melanjutkan, "Pikiran, mungkin bisa jadi begitu. Aku perlu mengaku kepadamu, temanku yang baik: aku tidak membedakan antara pikiran dan kata-kata. Sejujurnya, aku juga tidak memandang tinggi pikiran. Ada hal-hal yang kuanggap lebih bernilai. Di sini di atas kapal tambang ini, misalnya, seseorang sudah menjadi pendahulu dan guruku, orang suci, yang selama bertahun-tahun hanya percaya kepada sungai, tiada lain. Dia memperhatikan bahwa sungai berbicara kepadanya, dia belajar darinya, sungai mendidik dan mengajarinya, sungai bagai dewa untuknya, selama bertahun-tahun dia tidak tahu bahwa setiap angin, setiap awan, setiap kumbang sama sucinya dan tahu sama banyaknya dan bisa mengajar sama banyaknya seperti sungai yang dipujanya. Tetapi ketika orang suci ini masuk ke hutan, dia tahu segalanya, tahu lebih banyak daripada kau dan aku, tanpa guru, tanpa buku, hanya karena dia percaya kepada sungai."

Ucap Govinda, "Tetapi apakah yang kausebut 'hal-hal', sesungguhnya sesuatu yang nyata, sesuatu yang ada? Apakah itu bukan hanya tipuan Maya, hanya gambaran dan ilusi? Batumu, pohonmu, sungaimu—apakah itu kenyataan sesungguhnya?"

"Ini juga," Siddhartha berkata, "tidak kupandang penting. Entah hal-hal itu ilusi atau tidak, bagaimanapun aku juga suatu ilusi, dan dengan demikian hal-hal itu sama seperti aku. Inilah yang membuat hal-hal itu sangat dekat dan patut dihargai: mereka seperti aku. Karena itu, aku bisa mencintai mereka. Dan ini suatu ajaran yang akan kautertawakan: cinta, oh Govinda, bagiku tampak sebagai hal terpenting di antara semuanya. Sepenuhnya memahami dunia, menjelaskannya, mencercanya, mungkin itulah yang dilakukan para pemikir agung. Tetapi aku hanya tertarik pada kemampuan mencintai dunia, bukan menistanya, bukan membencinya dan diriku, mampu memandangnya dan diriku dan semua makhluk dengan cinta dan ketakjuban dan penghormatan tinggi."

"Aku mengerti itu," ucap Govinda. "Tetapi justru hal ini dianggap sekadar tipuan oleh dia yang dimuliakan. Dia menganjurkan kemurahan hati, belas kasihan, simpati, toleransi, tetapi bukan cinta; dia melarang kami mengikat hati kami dengan cinta kepada hal-hal duniawi."

"Aku tahu itu," tutur Siddhartha; senyumannya berkilau secerah emas. "Aku tahu itu, Govinda. Dan lihatlah, dengan begini kita berada di tengah belukar pendapat, dalam perselisihan kata-kata. Karena aku tak bisa menyangkal, kata-kata cintaku bertentangan, terlihat seperti pertentangan dengan kata-kata Gautama. Justru karena alasan inilah, aku

sangat tidak memercayai kata-kata, karena aku tahu pertentangan ini hanya tipuan. Aku tahu bahwa aku selaras dengan Gautama. Bagaimana mungkin dia tidak tahu cinta, dia yang sudah menemukan semua unsur keberadaan manusia dalam kefanaan mereka, dalam kesia-siaan mereka, dan meski begitu cintanya kepada umat manusia demikian besar, sehingga memanfaatkan hidup panjang dan susah payah hanya demi menolong mereka, mengajari mereka! Bahkan dengan dia, dengan guru agungmu, aku lebih memilih ihwal daripada kata-kata, lebih menganggap penting tindakan dan hidupnya daripada khotbah-khotbahnya, lebih kepada gerak isyarat tangannya daripada pendapat-pendapatnya. Bukan dalam khotbahnya, bukan dalam pikirannya, aku melihat keagungannya, tetapi dalam tindakannya, dalam hidupnya."

Lama sekali, kedua laki-laki itu tidak mengatakan apa pun. Lalu Govinda berbicara, sambil membungkuk untuk pamit, "Aku berterima kasih kepadamu, Siddhartha, karena telah memberitahu aku beberapa pikiranmu. Sebagian pikiran aneh, tidak semuanya langsung bisa kupahami. Namun begitu, aku berterima kasih kepadamu, dan kuharap kau mendapat ketenangan."

(Tetapi diam-diam ia berpikir dalam hati: Siddhartha ini orang ganjil, dia mengungkapkan pikiran-pikiran ganjil, ajarannya terdengar bodoh. Berbeda sekali bunyi ajaran dia yang dimuliakan, lebih jernih, lebih murni, lebih bisa dipahami, tidak ada yang aneh, bodoh, atau konyol di dalamnya. Tetapi lain dari pikirannya bagiku tampaknya tangan dan kaki Siddhartha, matanya, dahinya, napasnya, senyumannya, salamnya, langkahnya. Tak pernah lagi, sesudah Gautama kita yang dimuliakan menyatu dengan

Nirvana, sejak itu belum pernah aku bertemu orang yang membuatku merasa: ini orang suci! Hanya dia, Siddhartha ini, kudapati seperti ini. Mungkin ajarannya aneh, mungkin kata-katanya terdengar bodoh; dari tatapan dan tangannya, kulit dan rambutnya, dari setiap bagian dirinya memancar suatu kemurnian, ketenangan, memancar keceriaan dan kelembutan dan kesucian, yang tidak kulihat dalam diri orang lain semenjak kematian guru kita yang dimuliakan).

Ketika Govinda memikirkan ini, dan terjadi pertentangan dalam batinnya, ia membungkuk sekali lagi pada Siddhartha, tertarik oleh rasa kasih sayang. Ia membungkuk sangat dalam kepada dia yang sedang duduk itu.

"Siddhartha," ujarnya, "kita sudah tua. Tak mungkin kiranya kita akan bertemu lagi dalam inkarnasi ini. Aku melihat, temanku terkasih, bahwa kau sudah menemukan kedamaian. Aku mengakui bahwa aku belum menemukannya. Katakan padaku, oh dikau yang terhormat, satu kata lagi, berikan sesuatu pada jalanku yang bisa kupahami, yang bisa kumengerti! Berikan sesuatu untuk mendampingiku pada jalanku. Jalanku sering sulit, sering gelap, oh Siddhartha."

Siddhartha melihat itu dan tersenyum.

"Membungkuklah di depanku!" ia membisikkan dengan tenang ke dalam telinga Govinda. "Membungkuklah kepadaku! Seperti begini, lebih dekat lagi! Dekat sekali! Ciumlah keningku, Govinda!"

Sementara Govinda dengan tercengang, namun tertarik kasih sayang dan harapan besar, mematuhi kata-kata Siddhartha, membungkuk dekat kepadanya dan menyentuh keningnya dengan bibirnya, sesuatu yang ajaib terjadi padanya. Sementara pikirannya masih merenungi kata-kata

menakjubkan Siddhartha, sementara ia masih berupaya dengan sia-sia dan enggan untuk menganggap sang kala tidak ada, membayangkan Nirvana dan Sansara menyatu, sementara sedikit cibiran atas kata-kata temannya bertempur dalam dirinya menentang kasih sayang dan penghormatan luar biasa besar, inilah yang terjadi padanya:

Ia tidak lagi melihat wajah Siddhartha, temannya, sebaliknya ia melihat wajah-wajah lain, banyak sekali, urutan panjang, arus sungai wajah yang mengalir, ratusan, ribuan wajah, semuanya datang dan menghilang, dan meski begitu semuanya ada di sana bersamaan, semuanya berubah terus-menerus, dan tetap semuanya adalah Siddhartha. Ia melihat wajah seekor ikan, ikan karper, dengan mulut terbuka penuh kesakitan tak berujung, wajah ikan yang sekarat, dengan mata memudar—ia melihat wajah anak yang baru lahir, merah dan penuh keriput, terdistorsi karena menangis—ia melihat wajah seorang pembunuh, ia melihatnya menghunjamkan pisau ke dalam tubuh orang lain—ia melihat, pada detik yang sama, penjahat ini sudah terikat, berlutut dan kepalanya dipancung oleh algojo dengan satu ayunan pedangnya—ia melihat tubuh-tubuh laki-laki dan wanita, telanjang dalam berbagai posisi dan kejang-kejang oleh asmara liar—ia melihat mayat-mayat terbujur kaku, dingin, hampa—ia melihat kepala-kepala hewan, babi hutan, buaya, gajah, banteng, burung—ia melihat dewa-dewa, melihat Krishna, melihat Agni—ia melihat semua sosok dan wajah dalam ribuan hubungan antara satu dengan yang lain, masing-masing menolong yang lain, mencintainya, membencinya, menghancurkannya, melahirkannya kembali, masing-masing adalah suatu kehendak untuk mati, pengakuan penuh gairah

yang menyakitkan tentang kesementaraan, dan meski begitu tak ada di antara mereka yang mati, masing-masing hanya bertransformasi, selalu dilahirkan kembali, menerima wajah baru lagi, tanpa ada waktu yang berlalu antara satu dan lain wajah—dan semua sosok dan wajah ini beristirahat, mengalir, membangkitkan diri sendiri, melayang dan saling berbaur, dan mereka semua selalu diselubungi sesuatu yang tipis, tanpa individualitas sendiri, namun berwujud, bagai kaca atau es tipis, bagai kulit transparan, tempurung atau cetakan atau topeng dari air, dan topeng ini tersenyum, dan topeng ini adalah wajah Siddhartha, yang oleh dia, Govinda, pada saat ini disentuh dengan bibirnya. Dan Govinda melihatnya seperti ini, senyuman topeng ini, senyuman kesatuan di atas bentuk-bentuk yang mengalir, senyuman keserempakan di atas ribuan kelahiran dan kematian, senyuman Siddhartha ini persis sama, tepat sama seperti senyuman Gautama, sang Buddha, yang tenang, lembut, tak bisa dipahami, mungkin penuh kebaikan, mungkin mengejek, bijak, berganda seribu, yang sudah ratusan kali ia lihat sendiri dengan penuh hormat. Govinda tahu, senyuman para orang sempurna memang seperti ini.

Govinda membungkuk sangat dalam; air mata yang tak disadarinya mengalir di wajahnya yang tua; bagai api membakar perasaan cinta paling mesra, pemujaan paling khidmat dalam hatinya. Ia membungkuk sangat dalam, menyentuh tanah, di depan dia yang duduk tak bergerak, yang senyumannya mengingatkannya kepada segala yang pernah dicintainya dalam hidupnya, yang berharga dan suci baginya dalam hidup.

Siddhartha meninggalkan keluarganya untuk hidup sebagai *samana*, namun jiwanya tidak menemukan kedamaian, dan dia pun pergi untuk menjalani kehidupan duniawi. Seorang anak terlahir untuknya, tetapi ini pun tidak menenteramkan hatinya, dan dia kembali mengembara. Dalam keadaan nyaris putus asa, Siddharta sampai di tepi sungai dan bertemu dengan Vasudeva si tukang perahu. Pertemuan ini menjadi awal kehidupannya yang baru—awal dari penderitaan, penolakan, kedamaian, dan akhirnya, kebijaksanaan.

Penerbit
PT Gramedia Pustaka Utama
Kompas Gramedia Building
Blok I, Lantai 5
Jl. Palmerah Barat 29-37
Jakarta 10270
www.gramediapustakautama.com

ISBN: 978-602-03-0419-9
9786020304199
GM 40201140059